

**PRAKTIK MANUGAL DI DESA SEI HANYO (SUATU  
TELAAH TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA DAYAK NGAJU  
BERDASARKAN MANDAT KEJADIAN 2:15)**

**SKRIPSI**



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,  
Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Program Studi Teologi Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi (S.Th)**

**Oleh:  
KRISTINA  
223221093**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
2026**

**PRAKTIK MANUGAL DI DESA SEI HANYO (SUATU  
TELAAH TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA DAYAK NGAJU  
BERDASARKAN MANDAT KEJADIAN 2:15)**

**SKRIPSI**



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,  
Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Program Studi Teologi Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi (S.Th)**

**Oleh:  
KRISTINA  
223221093**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
2026**



**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN**  
**TAHUN 2026**

| PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI |                                                                                                                                 |
|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| JUDUL                                | PRAKTIK MANUGAL DI DESA SEI HANYO<br>(SUATU TELAAH TEOLOGIS TERHADAP<br>BUDAYA DAYAK NGAJU BERDASARKAN<br>MANDAT KEJADIAN 2:15) |
| NAMA MAHASISWA                       | KRISTINA                                                                                                                        |
| NIM                                  | 223221093                                                                                                                       |
| PROGRAM STUDI                        | TEOLOGI                                                                                                                         |
| JURUSAN                              | ILMU KEAGAMAAN KRISTEN                                                                                                          |
| FAKULTAS                             | FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN                                                                                          |

Proposal Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan,  
Palangka Raya, 12 Februari 2026

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dr. Srynje Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th  
NIP. 197208252006042003

Dosen Pembimbing II



Aprianto Wirawan, M.Th  
NIP. 198604252020121007

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M. Th  
NIP. 198201262009011013

## LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : Pratik Manugal di Desa Sei Hanyo (Suatu Telaah Teologis Terhadap Budaya Dayak Ngaju Berdasarkan Mandat Kejadian 2:15)

**Nama** : Kristina

**NIM** : 223221093

**Program Studi** : Teologi

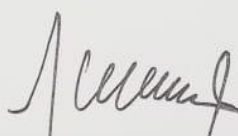
**Jurusan** : Ilmu Keagamaan Kristen

**Fakultas** : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

### TIM PENGUJI,

|    |                                                                        |                                                                                                 |             |
|----|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 1. | Dr. Prasetiawati, M.Th.<br>NIP. 19770226 200604 2 001                  | (...  ...) | Ketua       |
| 2. | Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol.,M.Th.<br>NIP. 19720825 200604 2 003 | (...  ...) | Anggota I   |
| 3. | Aprianto Wirawan, M.Th.<br>NIP. 19860425 202012 1 007                  | (...  ...) | Anggota II  |
| 4. | Kukuh Pribadi, M.Psi.,Psikolog.<br>NIP. 19830415 202321 1 026          | (...  ...) | Anggota III |

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

  
Dr. Stynie Nova Tumbol S.Si. Teol.,M.Th.  
NIP. 19720825 200604 2 003

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kristina

NIM : 22.32.21.093

Program Studi : Teologi

Judul Skripsi : Praktik Manugal di Desa Sei Hanyo (Suatu Telaah Teologis Terhadap Budaya Dayak Ngaju Berdasarkan Mandat Kejadian 2:15)

Pembimbing : 1. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th  
2. Aprianto Wirawan, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, Kamis 9 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan

  
KRISTINA

NIM. 22.32.21.093

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya!  
(1 Korintus 9:24)

### PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Juruselamatku, Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa memberikan kasih, penyertaan, kekuatan, dan hikmat dalam setiap langkah kehidupan selama proses penyusunan karya ini.
2. Ayah tercinta (Uwau) dan Ibu tercinta (Ujang), yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, dan semangat yang tidak pernah berhenti untuk penulis.
3. Saudari kandungku, yang selalu memberikan motivasi, perhatian, dan dukungan dalam setiap proses yang saya jalani.
4. Keluarga besar Ibu Rusinde, tempat penulis tinggal selama masa perkuliahan. Karya ini penulis persembahkan sebagai bakti dan ucapan terimakasih untuk setiap kebaikan yang sudah diberikan untuk penulis.
5. Teristimewah Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, almamater tercinta yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, dan bertumbuh dalam banyak hal. Kiranya karya ini dapat menjadi ungkapan syukur atas segala berkat yang telah penulis terima..

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul penelitian **“PRAKTIK MANUGAL DI DESA SEI HANYO (SUATU TELAHAH TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA DAYAK NGAJU BERDASARKAN MANDAT KEJADIAN 2:15)**

Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Juruselamatku Tuhan Yesus Kristus, sumber segala kasih dan karunia, sumber pengetahuan, inspirasi, pengharapan, dan kekuatan bagi penulis. Terima kasih karena selalu menjadi sahabat yang setia dan terus berjalan bersama penulis sejak awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Karya kecil ini penulis persembahkan sebagai ungkapan syukur atas kasih dan penyertaan yang begitu besar dalam kehidupan penulis.
2. Rektor IAKN Palangka Raya Prof. Telhalia, M.Th.,D.Th yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di IAKN Palangka Raya.
3. Kepada pemerintah melalui program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah yang telah membantu penulis dalam pembiayaan pendidikan selama menempuh studi di IAKN Palangka Raya.
4. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th dan Aprianto Wirawan, M.Th selaku dosen pembimbing I dan II yang dengan penuh kesabaran

telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, serta terus memotivasi penulis selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Kiranya segala kebaikan, ketulusan, dan dedikasi yang diberikan dapat kembali menjadi berkat dan sukacita dalam kehidupan Bapak dan Ibu.

5. Ibu Maria Veronica, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, perhatian, dan motivasi kepada penulis selama menjalani studi di IAKN Palangka Raya.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, pendoa syafaat penulis, Ayah (Uwau) dan Ibu (Ujang). Terima kasih untuk setiap doa yang tidak pernah putus, setiap pengorbanan yang dilakukan dalam diam, dan setiap perjuangan yang tidak pernah penulis lihat sepenuhnya. Meski Ayah dan Ibu tidak pernah merasakan bangku pendidikan tinggi, namun, terimakasih karena menghantarkan penulis untuk merasakan indah dan manisnya bangku pendidikan. Skripsi ini bukan hanya tentang keberhasilan penulis, tetapi juga tentang cinta, pengorbanan, dan perjuangan besar Ayah dan Ibu yang tidak akan pernah mampu penulis balas sepenuhnya.
7. Kepada saudara-saudari penulis terkasih, Nari, Pdt. Gadis, Suli, Perawati, dan Yunita, terimakasih karena selalu mendukung penulis dalam segala hal. Terima kasih untuk setiap perhatian, doa, bantuan, semangat, dan kasih yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

8. Keluarga besar Ibu Rusinde, anak cucu dan menantu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya karena telah menerima penulis tinggal bersama selama kurang lebih 4 tahun. Terimakasih untuk setiap kebaikan, perhatian, bantuan, dan kepedulian yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa studi. Bagi penulis, segala kebaikan itu akan selalu menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis. Kiranya Tuhan membalas setiap ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan dengan berkat dan sukacita yang berasal dari Tuhan.
9. Kepada sahabat Penulis Gustina Rahayu, terimakasih karena selalu hadir menemani penulis dalam berbagai keadaan selama masa perkuliahan. Terimakasih karena telah menjadi tempat berbagi keluh kesah ketika semuanya terasa lelah dan berat untuk dijalani. Terimakasih untuk setiap bantuan, perhatian, ketulusan, dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis. Kiranya setiap kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan sukacita, kesehatan, kebahagiaan, dan berkat yang melimpah dari Tuhan.
10. Kepada teman penulis, Rika, yang telah menjadi tempat pulang dan rumah bagi penulis di tengah kelelahan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena selalu mendengarkan, menguatkan, dan menemani penulis dalam berbagai keadaan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada almamater tercinta, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, terimakasih karena telah menerima dan menjadi tempat penulis

bertumbuh selama masa perkuliahan. Banyak pengalaman, pembelajaran, dan pengetahuan berharga yang penulis peroleh selama menempuh pendidikan di kampus ini. Penulis bersyukur dapat menjadi lulusan keempat dari saudara-saudari perempuan dalam keluarga yang juga berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi di IAKN Palangka Raya. Kiranya segala ilmu, pengalaman, dan nilai kehidupan yang penulis peroleh dapat menjadi bekal untuk melayani, berbagi, dan membawa manfaat bagi banyak orang.

12. Terakhir, untuk penulis sendiri, Kristina. Terima kasih karena telah mampu bertahan sejauh ini. Terimakasih karena tidak menyerah meskipun banyak air mata, rasa lelah, kecewa, takut, dan pergumulan yang harus dilalui dalam diam. Tidak mudah berada sampai pada titik ini, tetapi penulis berhasil melewati semuanya satu per satu. Kiranya setiap proses yang pernah dilalui menjadi pelajaran berharga untuk terus bertumbuh, tetap rendah hati, dan menjadi pelayan Tuhan yang setia dalam kehidupan di masa yang akan datang.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**PRAKTIK MANUGAL DI DESA SEI HANYO (SUATU TELAHAH TELAHAH TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA DAYAK NGAJU BERDASARKAN MANDAT KEJADIAN 2:15)**” Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk penyelesaian pendidikan Strata I (S1) pada Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Skripsi ini disusun untuk menelaah praktik *Manugal* sebagai bagian dari budaya Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo dalam perspektif teologis berdasarkan mandat Allah dalam kitab Kejadian 2:15. Penelitian ini bertujuan memahami makna praktik *Manugal* yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam, sikap memelihara lingkungan, serta nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan ini.

Palangka Raya, Kamis 9 Juli 2026

Kristina

## ABSTRAK

Kristina Nim: 22.32.21.093. **Praktik Manugal di Desa Sei Hanyo (Suatu Telaah Teologis Terhadap Budaya Dayak Ngaju Berdasarkan Mandat Kejadian 2:15)** Dosen Pembimbing I: Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th NIP. 19720825200 604200 3 Dosen Pembimbing II: Aprianto Wirawan, M.Th NIP. 19860425202 012100 7

Praktik *Manugal* merupakan tradisi pertanian masyarakat Dayak Ngaju yang masih dilestarikan di Desa Sei Hanyo, Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bercocok tanam, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan relasi spiritual masyarakat dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna praktik *Manugal* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo, dan (2) menelaah praktik *Manugal* secara teologis berdasarkan mandat pengelolaan ciptaan dalam Kitab Kejadian 2:15. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pendeta, pemuka adat, dan masyarakat Kristen yang terlibat dalam praktik *Manugal* di Desa Sei Hanyo. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian, praktik *Manugal* dipahami masyarakat Dayak Ngaju bukan hanya sebagai tradisi pertanian, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai handep hapakat (gotong royong), rasa syukur kepada Tuhan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Dalam perspektif teologis, praktik *Manugal* memiliki keterkaitan dengan mandat dalam Kejadian 2:15 mengenai tugas manusia untuk “mengusahakan dan memelihara” ciptaan Allah. Praktik ini menunjukkan adanya relasi yang harmonis antara manusia dan alam, di mana masyarakat memanfaatkan alam secara bijaksana serta menjaga keseimbangan lingkungan melalui sistem pengelolaan lahan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, praktik *Manugal* dapat dipahami sebagai bentuk nyata tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah sekaligus sebagai ekspresi iman Kristen yang kontekstual dalam budaya Dayak Ngaju.

**Kata Kunci:** Praktik *Manugal*, Dayak Ngaju, Telaah Teologis, Kejadian 2:15.

## **ABSTRACT**

*Kristina Student ID: 22.32.21.093. Manual Practice in Sei Hanyo Village (A Theological Study of Dayak Ngaju Culture Based on the Mandate of Genesis 2:15) Supervisor I: Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th NIP. 19720825200 604200 3 Supervisor II: Aprianto Wirawan, M.Th NIP. 19860425202 012100 7*

*The Manugal practice is an agricultural tradition of the Dayak Ngaju people that is still preserved in Sei Hanyo Village, Kapuas Hulu District, Kapuas Regency, Central Kalimantan. This tradition is not only understood as a farming activity, but also contains the values of togetherness, mutual cooperation, respect for nature, and the community's spiritual relationship with God. This study aims to: (1) describe the meaning of the Manugal practice in the lives of the Dayak Ngaju people in Sei Hanyo Village, and (2) examine the Manugal practice theologically based on the mandate of stewardship of creation in Genesis 2:15. The research method used is descriptive qualitative research. The research data sources consist of primary data and secondary data. Primary data were obtained through interviews with priests, traditional leaders, and Christian communities involved in the Manugal practice in Sei Hanyo Village. Meanwhile, secondary data were obtained through books, journals, articles, and documents related to the research. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used.*

*Based on the research findings, the Manugal practice is understood by the Ngaju Dayak people not only as an agricultural tradition but also as a cultural heritage embodying the values of handep hapakat (mutual cooperation), gratitude to God, social responsibility, and respect for nature as God's creation. From a theological perspective, the Manugal practice is linked to the mandate in Genesis 2:15 concerning humanity's duty to "till and care for" God's creation. This practice demonstrates a harmonious relationship between humans and nature, where communities utilize nature wisely and maintain environmental balance through a land management system passed down through generations. Thus, the Manugal practice can be understood as a concrete manifestation of human responsibility towards God's creation and as a contextual expression of Christian faith within Ngaju Dayak culture.*

**Keywords:** *Manugal Practice, Ngaju Dayak, Theological Study, Genesis 2:15.*

## DAFTAR ISI

|                                     |             |
|-------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL.....</b>          |             |
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>          | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN BERISI LOGO .....</b>    | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>     | <b>iv</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>      | <b>v</b>    |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b> | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>                  | <b>vi</b>   |
| <b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>      | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>          | <b>xi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>              | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>          | <b>xvii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>           | <b>xvii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>        | <b>xvii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>       | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....     | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....            | 10          |
| C. Tujuan Penelitian .....          | 10          |
| D. Manfaat Penelitian.....          | 11          |
| E. Batasan Masalah.....             | 13          |
| F. Alasan Pemilihan Judul .....     | 13          |
| G. Defenisi Istilah.....            | 14          |
| H. Sistematika Penulisan .....      | 16          |

**BAB II KAJIAN PUSTAKA .....18**

|    |                                                       |    |
|----|-------------------------------------------------------|----|
| A. | Manugal.....                                          | 18 |
| 1. | Pengertian Manugal.....                               | 21 |
| 2. | Manugal dalam Pemahaman Suku Dayak Ngaju .....        | 22 |
| 3. | Nilai-nilai dalam Praktik Manugal .....               | 23 |
| 4. | Praktik dan Elemen dalam Praktik Manugal .....        | 24 |
| B. | Mandat Penatalayanan Ciptaan .....                    | 25 |
| 1. | Kejadian 2:15 .....                                   | 25 |
| 2. | Tanggung Jawab Manusia berdasarkan Kejadia 2:15 ..... | 28 |
| C. | Penelitian Terdahulu .....                            | 30 |
| D. | Kerangka Berpikir .....                               | 35 |

**BAB III METODE PENELITIAN .....37**

|    |                              |    |
|----|------------------------------|----|
| A. | Pendekatan Penelitian.....   | 37 |
| B. | Jenis Penelitian .....       | 38 |
| C. | Lokasi Penelitian .....      | 38 |
| D. | Waktu Penelitian.....        | 39 |
| E. | Sumber Data Penelitian ..... | 40 |
| 1. | Data Primer .....            | 41 |
| 2. | Data Sekunder .....          | 41 |
| F. | Teknik Pengumpulan Data..... | 42 |
| 1. | Observasi .....              | 42 |
| 2. | Wawancara.....               | 42 |
| 3. | Dokumentasi.....             | 43 |

|                                                     |                                                                                  |            |
|-----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|------------|
| G.                                                  | Teknik Analisis Data.....                                                        | 43         |
| 1.                                                  | Reduksi Data .....                                                               | 43         |
| 2.                                                  | Penyajian Data.....                                                              | 44         |
| 3.                                                  | Menarik Kesimpulan .....                                                         | 44         |
| H.                                                  | Verifikasi Data .....                                                            | 44         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> |                                                                                  | <b>46</b>  |
| A.                                                  | Deskripsi Data Penelitian .....                                                  | 46         |
| 1.                                                  | Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....                                             | 46         |
| B.                                                  | Hasil dan Pembahasan .....                                                       | 48         |
| 1.                                                  | Praktik Manugal dalam Pemahaman Suku Dayak Ngaju                                 | 48         |
| a.                                                  | Pengertian Manugal dalam Kehidupan Masyarakat...                                 | 48         |
| b.                                                  | Proses dan Tahapan Praktik Manugal .....                                         | 58         |
| c.                                                  | Pandangan Masyarakat Terhadap Tanah dan Alam dalam<br>Praktik Manugal .....      | 63         |
| d.                                                  | Nilai dan Kebersamaan dalam Praktik Manugal .....                                | 70         |
| 2.                                                  | Makna Praktik <i>Manugal</i> bagi Kehidupan Masyarakat di Desa<br>Sei Hanyo..... | 74         |
| a.                                                  | Nilai Sosial dalam Praktik Manugal .....                                         | 74         |
| b.                                                  | Nilai Ekonomi dalam Praktik Manugal.....                                         | 80         |
| c.                                                  | Nilai Moral dalam Praktik Manugal .....                                          | 86         |
| 3.                                                  | Nilai tanggung jawab Manusia terhadap alam dalam Praktik<br>Manugal.....         | 89         |
| C.                                                  | Telaah Teologis .....                                                            | 95         |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                          |                                                                                  | <b>102</b> |

|                               |            |
|-------------------------------|------------|
| A. Kesimpulan.....            | 102        |
| B. Saran.....                 | 104        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>    | <b>106</b> |
| <b>CURRUCULUM VITAE .....</b> | <b>107</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>          | <b>xvi</b> |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir ..... | 35 |
|------------------------------------|----|

## **DAFTAR TABEL**

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....        | 39 |
| Tabel 3.2 Sumber Data Penelitian ..... | 40 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|                                              |  |
|----------------------------------------------|--|
| Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian .....      |  |
| Lampiran 2. Lembar Bimbingan Skripsi .....   |  |
| Lampiran 3. Berita Acara Ujian Skripsi ..... |  |
| Lampiran 4. Pedoman Wawancara .....          |  |
| Lampiran 5. Transkrip Wawancara .....        |  |
| Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....      |  |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya paling beragam di dunia. Setiap daerah menyimpan tradisi, nilai, dan sistem kepercayaan yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan. Keberagaman ini tidak hanya terlihat pada bahasa, kesenian, dan adat istiadat, tetapi juga dalam sistem pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>1</sup> Tradisi-tradisi tersebut mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya, di mana alam dipandang bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga.

Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia, dimana memiliki kekayaan warisan budaya dan keberagaman etnis. Wilayah ini dikenal sebagai rumah bagi suku Dayak, khususnya Dayak Ngaju, yang merupakan salah satu kelompok etnis terbesar dan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas budaya Kalimantan Tengah.<sup>2</sup> Masyarakat Dayak memiliki sistem nilai, adat istiadat, serta ritual-ritual keagamaan dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi *Manugal* yang dimiliki

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 23.

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018), hlm. 45.

oleh masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo, Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

Desa Sei Hanyo merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Istilah *Hanyo* dapat diartikan sebagai lokasi strategis di sepanjang sungai.<sup>3</sup> Desa ini merupakan Desa yang mencerminkan ciri khas kehidupan masyarakat yang berhubungan erat dengan aliran sungai.<sup>4</sup> Sebagai bagian dari wilayah yang didominasi oleh suku Dayak Ngaju, Desa ini merupakan representasi dari budaya dan tradisi yang kaya. Sebutan *Ngaju* secara etimologis memiliki makna *Hulu*, merujuk pada orang-orang yang berasal dari hulu sungai.<sup>5</sup> Menurut Riwut, kata *Hulu* dipahami sebagai *Ot Danum*, yang berarti hulu sungai, yang menunjukkan lokasi tempat tinggal yang terletak di sepanjang aliran hulu sungai.

Masyarakat Desa Sei Hanyo, seperti halnya suku Dayak Ngaju lainnya, memiliki kehidupan yang sangat bergantung pada sumber daya alam yang ada di sekitar, terutama sungai. Bagi masyarakat Sei Hanyo Sungai bukan hanya menjadi sumber kehidupan, tetapi juga sarana transportasi dan komunikasi dalam keberlangsungan hidup mereka. Desa Sei Hanyo yang berada di Hulu sungai Kapuas menjadikannya sebuah desa yang kaya akan keberagaman budaya, Bahasa, agama dan ritual yang melekat diantara mereka.

Di Desa Sei Hanyo, sebagai bagian dari komunitas Dayak Ngaju, kehidupan sehari-hari masyarakat sangat bergantung pada sumber daya alam

---

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 57

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 46

<sup>5</sup> Anthony Suryanyahu dkk., *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia* (2013), hlm. 45.

seperti sungai dan hutan tropis. Di tengah tantangan degradasi lingkungan akibat ekspansi pertanian sawit dan pertambangan, praktik adat bernama *Manugal* tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka. *Manugal* yang secara harfiah berarti *bersatu* atau *menyatukan* dalam kebudayaan atau tradisi Dayak Ngaju *Manugal* merupakan proses menanam padi secara tradisional yang dilakukan masyarakat Dayak, terutama Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

*Manugal* merupakan tradisi pertanian yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat adat suku Dayak, terutama Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dan komunitas Dayak lainnya di Kalimantan.<sup>6</sup> Dalam tradisi ini, berdasarkan keikutsertaan penulis dalam tradisi *Manugal* yang dilakukan di Desa Sei Hanyo penulis mengamati bahwa *Manugal* dipahami sebagai cara menanam padi di lahan kering yang dilakukan secara kolektif dan turun-temurun oleh masyarakat Dayak, sehingga bukan sekadar kegiatan bercocok tanam, tetapi juga merupakan ekspresi kearifan lokal yang memuat makna sosial, budaya, dan relasi manusia dengan sesama.

Lebih jauh, *Manugal* merupakan tradisi pertanian yang lahir dari kebiasaan nenek moyang masyarakat Dayak sebagai strategi bertahan hidup melalui pemenuhan kebutuhan pangan. Praktik ini terbentuk sejak lama karena masyarakat Dayak sangat bergantung pada alam, khususnya dalam kegiatan bercocok tanam padi yang dilakukan secara kolektif dalam komunitas.<sup>7</sup> Sejak

---

<sup>6</sup> Timotius Dehen L. Djungan, “Nilai Budaya *Manugal* bagi Pembentukan Karakter dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah,” *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 2 (2021): 319

<sup>7</sup> Anis Ruswati dan Setia Budhi, “*Handep Hapakat: Solidaritas Sosial pada Tradisi Manugal Orang Bakumpai di Desa Mangkahui Kabupaten Murung Raya*,” *Huma: Jurnal Sosiologi* 4, no. 3 (2025): 347

awal, *Manugal* telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, tidak hanya berfungsi sebagai upaya ekonomi untuk mempertahankan hidup, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang memperkuat identitas sosial masyarakat Dayak.

Kajian budaya dan etnografi menunjukkan bahwa *Manugal* dipraktikkan oleh nenek moyang Dayak Ngaju sebagai metode utama pertanian tradisional, di mana proses penanaman padi dilakukan setiap tahun pada musim tertentu dengan melibatkan seluruh anggota komunitas sebagai wujud kerja sama dan solidaritas sosial.<sup>8</sup> Dengan demikian, *Manugal* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan teknis bertani, melainkan sebagai warisan budaya nenek moyang yang berakar pada kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dalam lingkungan alam Kalimantan.

Secara umum, *Manugal* dapat diartikan sebagai kegiatan menanam padi di ladang secara gotong royong dengan menggunakan tongkat kayu (*tugal*) untuk membuat lubang benih.<sup>9</sup> Namun, makna *Manugal* jauh melampaui sekadar kegiatan bercocok tanam. Proses ini dimulai dari *meneweng* (membersihkan lahan), *manyeha* (membakar sisa tumbuhan untuk memperkaya tanah), *mangakal* (menyiapkan lahan untuk ditanami), hingga puncaknya yaitu *manugal* (menanam benih padi).<sup>10</sup> Setiap tahap dilakukan dengan penuh doa, dan upacara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat kehidupan yang diberikan.

---

<sup>8</sup> Ibid., hlm.126.

<sup>9</sup> Jurnal Dewantara, "Makna dan Nilai Ekologis Tradisi Manugal dalam Kebudayaan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah," *Jurnal Dewantara* Vol. 5, No. 2 (2023): 114

<sup>10</sup> Ibid., hlm.115

Dalam pemahaman masyarakat Dayak Ngaju praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai cara bertani untuk bertahan hidup, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap ciptaan dan nilai-nilai yang melekat dalam budaya Dayak Ngaju.<sup>11</sup> Melalui praktik *Manugal*, masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya sekadar mengolah tanah untuk bercocok tanam, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya adalah nilai *Handep Hapakat* atau gotong royong, yang tampak nyata ketika tetangga, kerabat, dan masyarakat sekitar membantu secara sukarela tanpa pamrih. Nilai ini menegaskan bahwa kehidupan masyarakat Dayak tidak bisa dilepaskan dari semangat kebersamaan, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab sosial.

Namun, dalam konteks modernisasi dan industrialisasi, tradisi seperti *Manugal* sering kali dipersepsikan secara keliru. Salah satu tuduhan yang sering muncul adalah anggapan bahwa praktik *manyeha* (pembakaran lahan terkendali) yang merupakan bagian dari tahapan dalam proses *Manugal* menjadi penyebab utama kebakaran hutan dan deforestasi di Kalimantan Tengah. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa kerusakan hutan di wilayah ini lebih banyak disebabkan oleh aktivitas industri berskala besar, seperti perkebunan kelapa sawit dan pertambangan. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2024), luas deforestasi di Kabupaten Kapuas mencapai 9.780 hektar, di mana sebagian besar disebabkan oleh pembukaan lahan industri, bukan oleh praktik adat masyarakat lokal.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Harahap, *Budaya dan Ekologi Dayak Ngaju*, 2019, hlm. 78

<sup>12</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), *Laporan Tahunan Deforestasi Indonesia Tahun 2024*, Jakarta: KLHK, 2024.

Sementara itu, sistem *Manugal* justru memiliki prinsip rotasi lahan yang menjaga kesuburan tanah dan mencegah eksploitasi berlebihan. Setelah panen, lahan biasanya dibiarkan beristirahat selama beberapa tahun agar alam memulihkan dirinya, dan masyarakat akan berpindah membuka ladang baru secara bergiliran. Pola ini menunjukkan bahwa *Manugal* memiliki prinsip ekologi yang berkelanjutan (*sustainable*), berorientasi pada keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.<sup>13</sup>

Dalam perspektif teologi Kristen, relasi manusia dan alam berakar kuat pada kesaksian Alkitab, khususnya dalam Kitab Kejadian 2:15 yang menyatakan bahwa Tuhan Allah mengambil manusia dan menempatkannya dalam taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman itu. Kata “mengusahakan” (Ibrani: *abad*) tidak hanya berarti bekerja secara teknis, tetapi juga mengandung makna melayani. Sedangkan kata “memelihara” (Ibrani: *shamar*) berarti menjaga, merawat, dan melindungi<sup>14</sup>. Dengan demikian, mandat ini bukanlah izin untuk mengeksploitasi alam, melainkan panggilan untuk merawat ciptaan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Secara garis besar, Kejadian 2:15 memuat makna bahwa manusia ditempatkan sebagai penatalayan (*steward*), bukan pemilik mutlak atas ciptaan. Alam adalah milik Allah, sedangkan manusia menerima mandat untuk mengelola dan menjaga keseimbangannya.<sup>15</sup> Dalam pemahaman ini, tanggung jawab ekologis bukan sekadar isu sosial atau ekonomi, tetapi bagian dari ketaatan iman kepada Allah Sang Pencipta.

---

<sup>13</sup> Ibid. Hlm. 141.

<sup>14</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Perjanjian Lama 1: Kejadian-Ester* (Jakarta: LAI, tahun terbit), 76

<sup>15</sup> Ibid.hlm 78

Pandangan ini juga ditegaskan oleh Robert P. Borrong yang menyatakan bahwa teologi Kristen yang sehat harus bersifat teosentris. Artinya, relasi manusia dengan alam harus dilihat dalam terang kedaulatan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara. Menurutnya, krisis ekologis terjadi ketika manusia menempatkan diri sebagai pusat (antroposentris) dan mengabaikan tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, pengelolaan alam yang benar seharusnya mencerminkan sikap hormat, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa alam adalah bagian dari karya Allah yang baik. Dalam pandangannya, teologi Kristen yang digali dari Alkitab tidak boleh bersifat antroposentris (hanya menonjolkan manusia sebagai pusat), tetapi harus mencerminkan tanggung jawab teologis untuk mengelola, memelihara, dan merawat alam secara seimbang dan bijaksana karena alam merupakan bagian dari ciptaan Allah yang baik dan harus dirawat sebagai bagian dari Iman dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, pelestarian alam bukan sekadar masalah utilitas, tetapi merupakan tanggung jawab iman bagi umat Kristen untuk memelihara keseimbangan ciptaan yang dikehendaki Allah.<sup>17</sup>

Selain itu, pemahaman bahwa alam adalah ciptaan Allah yang baik (Kej. 1:31) menegaskan bahwa tanah, hutan, dan sungai bukan sekadar sumber ekonomi, tetapi bagian dari karya Allah yang harus dijaga. Dalam konteks Desa Sei Hanyo yang kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada sungai dan hutan, praktik *Manugal* menjadi ekspresi nyata dari relasi harmonis antara manusia dan ciptaan. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal Dayak Ngaju

---

<sup>16</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 219

<sup>17</sup> Ibid. Hlm. 220

memiliki nilai yang tidak bertentangan dengan iman Kristen, melainkan dapat dibaca sebagai bentuk kontekstualisasi mandat Kejadian 2:15 dalam kehidupan masyarakat adat. Dengan demikian, Kejadian 2:15 yang penulis gunakan dalam penelitian ini bukan hanya sebagai dasar normatif teologis, tetapi juga sebagai kerangka hermeneutis untuk membaca praktik *Manugal* secara lebih mendalam. Tujuan pembahasan ayat ini penulis gunakan ialah untuk menunjukkan bahwa penelitian ini berdiri di atas landasan teologis yang kuat, serta untuk menegaskan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi ruang aktualisasi iman dalam menjaga keseimbangan ciptaan Allah.

Jika prinsip teologis ini ditempatkan dalam konteks kehidupan masyarakat adat, khususnya masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo, maka muncul pertanyaan reflektif, bagaimana praktik budaya yang berhubungan dengan pengelolaan tanah dan alam dapat dipahami dalam terang mandat Kejadian 2:15?. Tradisi *Manugal* sebagai praktik pertanian tradisional yang melibatkan kerja kolektif, penghormatan terhadap tanah, serta pola rotasi lahan yang menjaga kesuburan, menunjukkan adanya pola relasi tertentu antara manusia dan alam. Relasi tersebut tidak semata-mata bersifat ekonomis, tetapi juga sarat dengan nilai sosial dan spiritual.

Namun demikian, hubungan antara prinsip teologis Kejadian 2:15 dan praktik *Manugal* tidak dapat diasumsikan begitu saja sebagai kesesuaian langsung. Karena itu diperlukan kajian yang kritis dan sistematis untuk menelaah apakah nilai-nilai yang terkandung dalam *Manugal* sungguh sejalan dengan mandat pengelolaan ciptaan menurut iman Kristen, atau justru memerlukan penafsiran ulang dalam terang teologi. Penelitian ini bertujuan

menempatkan praktik *Manugal* dalam dialog dengan mandat pengelolaan ciptaan menurut Kitab Kejadian 2:15, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara iman Kristen dan budaya lokal Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo.

Berdasarkan uraian diatas mengenai latar belakang masalah yang terjadi di Desa Sei Hanyo, penelitian ini dilakukan karena praktik *Manugal* bukan sekadar kegiatan pertanian tradisional, melainkan bagian dari identitas budaya, sistem nilai, dan cara pandang masyarakat Dayak Ngaju terhadap alam dan kehidupan. Di tengah arus modernisasi, ekspansi industri, serta tuduhan yang sering diarahkan kepada praktik adat sebagai penyebab kerusakan lingkungan, tradisi *Manugal* berada dalam posisi yang rentan untuk disalahpahami bahkan ditinggalkan. Jika praktik ini memudar, maka yang hilang bukan hanya metode bercocok tanam, tetapi juga nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta relasi harmonis antara manusia dan alam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu melihat *Manugal* secara lebih mendalam, bukan hanya dari sisi budaya, tetapi juga dari sudut pandang teologis.

Di sisi lain, dalam perspektif iman Kristen sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian 2:15, manusia ditempatkan oleh Allah di taman untuk *mengusahakan dan memelihara* ciptaan. Mandat ini menegaskan bahwa manusia bukan pemilik mutlak atas alam, melainkan penatalayan yang diberi tanggung jawab untuk merawat dan menjaga keberlangsungan hidup ciptaan. Pemikiran Robert P. Borrong juga menegaskan bahwa teologi Kristen harus bersifat teosentris, yakni berpusat pada Allah, serta mendorong tanggung jawab

etis manusia terhadap kelestarian ciptaan sebagai wujud ketaatan kepada Sang Pencipta. Namun demikian, keterkaitan antara mandat teologis tersebut dan praktik budaya lokal seperti *Manugal* belum banyak dikaji secara sistematis dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan penting dilakukannya penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan makna praktik *Manugal* sebagai tradisi pertanian bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo, kemudian menelaahnya secara teologis dalam terang mandat pengelolaan ciptaan berdasarkan Kitab Kejadian 2:15. Melalui kajian ini, praktik *Manugal* ditempatkan dalam dialog dengan teologi Kristen guna melihat sejauh mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selaras dengan prinsip penatalayanan ciptaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penulisan proposal skripsi yang berjudul “Praktik Manugal di Desa Sei Hanyo (Suatu Telaah Teologis Terhadap Budaya Dayak Ngaju Berdasarkan Mandat Kejadian 2:15) ini ialah:

1. Apa makna Praktik Manugal dalam Kehidupan Masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo?
2. Bagaimana Telaah Teologis praktik Manugal dalam Budaya Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo berdasarkan Kejadian 2:15?

## **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mendeskripsikan makna praktik Manugal dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo.

2. Untuk menganalisis dan menjelaskan praktik *Manugal* dalam budaya Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo dari perspektif teologi Kristen berdasarkan Kejadian 2:15

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis yakni sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teologi, budaya, dan tradisi masyarakat Dayak Ngaju dalam kaitannya dengan mandat pengelolaan ciptaan. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai praktik *Manugal* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki makna teologis sesuai dengan firman Tuhan dalam Kejadian 2:15. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan lokal, sekaligus mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mengelola alam sebagai bagian dari tanggung jawab iman dan budaya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Masyarakat Kristen Dayak Ngaju, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa tradisi *Manugal* bukan sekadar warisan budaya leluhur, tetapi juga memiliki makna rohani sebagai wujud ketaatan terhadap mandat Allah untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan-Nya (Kejadian 2:15). Dengan demikian,

masyarakat dapat terus melestarikan tradisi ini sebagai bentuk nyata iman dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

- b. Bagi umat Kristen secara umum, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran untuk memahami bahwa nilai-nilai iman Kristen dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap budaya lokal dan kelestarian alam. Tradisi seperti *Manugal* dapat menjadi contoh nyata bagaimana iman diwujudkan dalam tindakan yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.
- c. Bagi gereja di wilayah Dayak Ngaju, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi teologis dalam pelayanan kontekstual. Gereja diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong (*handep hapakat*), rasa syukur, dan kepedulian terhadap alam ke dalam pembinaan iman jemaat, sehingga iman Kristen semakin relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.
- d. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam perumusan kebijakan pelestarian kearifan lokal yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat adat tanpa mengabaikan aspek spiritual dan keagamaan.
- e. Bagi Penulis, sebagai acuan yang dapat dijadikan referensi untuk melengkapi dan meneliti kembali terkait bagaimana Praktik Manugal di Desa Sei Hanyo dipahami dan ditelaah secara teologis berdasarkan Mandat Kejadian 2:15.

### E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan kajian yang terlalu luas dan tetap fokus pada pokok permasalahannya, maka sesuai dengan judul “Praktik Manugal di Desa Sei Hanyo (Suatu Telaah Teologis Terhadap Budaya Dayak Ngaju Berdasarkan Mandat Kejadian 2:15)”, penelitian ini dibatasi pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada pemahaman masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo mengenai makna dan pelaksanaan Manugal sebagai bagian dari warisan budaya dan kehidupan sosial mereka yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap alam. Kedua, penelitian ini dibatasi pada telaah Teologis terhadap nilai-nilai Iman Kristen yang tercermin dalam praktik Manugal, dengan menitikberatkan pada mandat pengelolaan ciptaan sebagaimana terdapat dalam Kejadian 2:15.

### F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan peneliti memilih judul “Praktik Manugal di Desa Sei Hanyo (Suatu Telaah Teologis Terhadap Budaya Dayak Ngaju Berdasarkan Mandat Kejadian 2:15)” dilatarbelakangi oleh fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo, yaitu masih lestarnya tradisi *Manugal* sebagai bagian penting dari siklus pertanian dan kehidupan sosial mereka. Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai kebersamaan (*handep hapakat*), gotong royong, dan rasa syukur, tetapi juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam konteks masyarakat Kristen Dayak Ngaju, praktik *Manugal* memiliki makna yang lebih dalam, karena dihayati bukan hanya sebagai kegiatan bercocok tanam,

melainkan juga sebagai bentuk nyata dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Kejadian 2:15 yang menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk “*mengusahakan dan memelihara taman,*” suatu mandat ilahi untuk mengelola dan menjaga kelestarian alam. Pemilihan judul ini didorong oleh keinginan peneliti untuk menggali dan menelaah nilai-nilai teologis yang terkandung dalam budaya lokal Dayak Ngaju, agar tradisi *Manugal* dapat dipahami sebagai ekspresi iman Kristen yang kontekstual.

## G. Definisi Istilah

Adapun Definisi istilah yang diteliti oleh penulis yaitu sebagai berikut.

### 1. Manugal

*Manugal* merupakan tradisi pertanian tradisional yang dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, khususnya di wilayah hulu sungai seperti di Desa Sei Hanyo, yang secara harfiah berarti "bersatu" atau "menyatukan" dalam bahasa lokal, mencerminkan semangat gotong royong ( *handep hapakat* ) dalam mengolah lahan.<sup>18</sup> Praktik ini bukan hanya kegiatan yang cocok untuk bercocok tanam, tetapi juga mewujudkan kearifan lokal yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan roh leluhur, dengan prinsip rotasi lahan untuk ekologi.

### 2. Mandat Pengelolaan Ciptaan

Mandat Pengelolaan Ciptaan merujuk pada perintah ilahi dalam teologi Kristen yang tertuang dalam Kejadian 2:15, di mana Tuhan memerintahkan manusia untuk "*mengusahakan dan memelihara*" taman

---

<sup>18</sup> Schiller, A. (1981). *Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah* . Dalam J. Schiller (Ed.), *Orang Dayak* (hlm. 11).

Eden (atau ciptaan-Nya secara keseluruhan).<sup>19</sup> Dalam konteks teologi ekologi Kristen, ini dikenal sebagai penatalayanan ciptaan atau tanggung jawab pengelolaan ciptaan, dimana kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan, kelestarian alam, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, bukan eksploitasi sumber daya. Namun justru, Manugal dipandang sebagai wujud konkret dari amanat dalam kerangka budaya Dayak Ngaju.

### 3. Telaah Teologis

Telaah teologis merupakan suatu pendekatan kajian yang berfokus pada upaya memahami dan menafsirkan makna, nilai, serta perwujudan suatu fenomena seperti budaya atau tradisi dalam terang iman Kristen.<sup>20</sup> Pendekatan ini menekankan penggalian pemahaman teologis dengan bertolak dari kesaksian Alkitab dan pemikiran teologis, tanpa terlebih dahulu memberikan penilaian normatif yang bersifat menghakimi. Dalam konteks penelitian ini, telaah teologis penulis gunakan untuk menafsirkan praktik budaya Manugal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, dengan mengaitkannya pada prinsip-prinsip teologi Kristen, khususnya mandat pengelolaan ciptaan sebagaimana tertulis dalam Kejadian 2:15. Melalui telaah ini, praktik Manugal dipahami sebagai ekspresi iman yang tercermin dalam nilai-nilai spiritual seperti rasa syukur kepada Allah, semangat kebersamaan dan gotong royong (*handep hapakat*),

---

<sup>19</sup> Kejadian 2:15, Terjemahan Baru

<sup>20</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef M. Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 19.

serta kepedulian terhadap kelestarian alam sebagai wujud tanggung jawab manusia dalam memelihara ciptaan Tuhan alam.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika ini bertujuan supaya setiap bagian-bagian dapat saling mendukung dalam bagian-bagiannya masing-masing, misanya sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab I Menjelaskan mengenai latar belakang penulisan yang menjadi dasar tulisan penelitian ini. Terdiri dari, konteks permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah dan sistematika penulisan.

### **BAB II Kerangka Teori**

Bab II menguraikan mengenai teori yang digunakan ini menyajikan landasan teori yang menjadi dasar analisis penelitian mengenai Manugal sebagai wujud mandat pengelolaan ciptaan, dengan fokus pada kajian teologis atas budaya Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo berdasarkan Kejadian 2:15. Teori landasan ini mencakup cakupan pustaka tentang budaya Dayak Ngaju dan praktik Manugal sebagai kearifan lokal, prinsip teologi Kristen terkait penatagunaan penciptaan, serta integrasi keduanya melalui telaah teologis. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kerangka konsep yang menghubungkan tradisi budaya dengan ajaran Alkitab, sehingga mengungkap bagaimana *Manugal* bukan hanya warisan etnis, melainkan ekspresi iman yang selaras dengan amanat ilahi untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan Tuhan.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab III menjelaskan metologi Penelitian yang digunakan oleh peneliti. Seperti pendekatan penelitian, jenis penilitan, tempat penelitian, waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan verifikasi data.

### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab IV ini menjelaskan pembahasan dari hasil penelitian, dan refleksi teologis.

### **BAB V Penutup**

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran dalam Penelitian ini

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Manugal

##### 1. Pengertian Manugal

*Manugal* merupakan bagian integral dari kehidupan sosial, ekologis, dan spiritual masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Menurut Nila H. Riwut, *Manugal* dapat dipahami sebagai tradisi pertanian kolektif yang melibatkan proses "bersatu" atau "menyatukan" komunitas dalam mengolah lahan, yang mencerminkan keterhubungan manusia dengan alam, leluhur, dan melalui rangkaian ritual dan gotong royong.<sup>21</sup> *Manugal* bukan hanya kegiatan agraris simbolik, melainkan juga media untuk meneguhkan identitas etnis dan mempererat solidaritas sosial dalam komunitas Dayak, di mana setiap tahap penanaman padi menjadi ekspresi nilai-nilai berkelanjutan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam studi tentang “Kearifan Lokal Dayak Ngaju dalam Pengelolaan Lahan”, *Manugal* dipahami bukan hanya praktik cocok tanam tetapi berfungsi sebagai alat penting untuk membentuk keharmonisan ekologis dan budaya, yang menjaga antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.<sup>22</sup> *Manugal* merupakan suatu praktik pertanian tradisional yang dilakukan secara berulang sebagai bagian dari siklus bercocok tanam masyarakat Dayak Ngaju. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk

---

<sup>21</sup> Nila H. Riwut, *Manusia Dayak: Sejarah dan Budaya Suku Dayak di Kalimantan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 145

<sup>22</sup> Timotius Dehen L. Djungan, *Nilai Budaya Manugal bagi Pembentukan Karakter* (2021), hlm. 323

memperoleh hasil panen yang melimpah, tetapi juga mengandung makna simbolis sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap alam, serta upaya menjaga kesuburan tanah agar tetap produktif bagi generasi berikutnya. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, *Manugal* memiliki kedudukan yang penting karena mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, budaya, dan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun.

Adapun pelaksanaan *Manugal* dilakukan melalui tahapan yang teratur dan saling berkaitan sebagai satu kesatuan proses pertanian. Tahapan tersebut diawali dengan *mandirik*, yaitu kegiatan menentukan lokasi dan membuka lahan yang akan dijadikan ladang. Selanjutnya dilakukan *meneweng*, yakni menebang pohon dan membersihkan vegetasi di area yang telah ditentukan. Setelah kayu dan semak mengering, dilakukan *manyeha*, yaitu pembakaran lahan secara terkendali untuk membersihkan sisa vegetasi sekaligus menghasilkan abu yang berfungsi menyuburkan tanah. Tahap berikutnya adalah *mangakal*, yaitu membersihkan sisa-sisa kayu yang belum terbakar serta mempersiapkan lahan agar siap ditanami.

Setelah lahan siap, dilaksanakan *Manugal*, yaitu proses menanam benih padi menggunakan tongkat kayu runcing yang disebut *tugal*. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara gotong royong (*handep hapakat*), di mana laki-laki bertugas membuat lubang tanam dan perempuan memasukkan benih padi ke dalam lubang tersebut. Setelah masa penanaman, masyarakat melakukan pemeliharaan tanaman hingga padi memasuki masa panen. Tahap selanjutnya adalah panen, yaitu memetik padi yang telah masak

dengan tetap memperhatikan adat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Setelah panen selesai, padi dijemur, diikat, kemudian disimpan di *lumbung padi* sebagai persediaan pangan keluarga sekaligus benih untuk musim tanam berikutnya. Keseluruhan rangkaian tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik kehidupan masyarakat, sehingga *Manugal* dipahami bukan hanya sebagai teknik bercocok tanam, melainkan sebagai warisan budaya yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam.<sup>23</sup>

Dalam banyak kasus, *Manugal* dipandang sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Dalam perspektif antropologi, *Manugal* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kelompok.<sup>24</sup> Anne Schiller, seorang antropolog terkemuka, menekankan bahwa *Manugal* memiliki peran penting dalam menciptakan dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas Dayak Ngaju, di mana gotong royong ( *handep hapakat* ) menjadi prinsip utama yang menyatukan individu dengan kelompoknya dengan nilai-nilai kolektif penghormatan terhadap alam.<sup>25</sup> Melalui *Manugal*, individu merasa terhubung dengan komunitasnya serta dengan siklus alam yang mereka anut. Oleh karena itu, *Manugal* tidak hanya menjadi kegiatan simbolik semata, melainkan juga mempertegas posisi seseorang dalam struktur sosial dan memperkuat ikatan

---

<sup>23</sup> Hari Widjaja, "Pertanian Berladang dan Identitas Budaya di Kalangan Masyarakat Dayak Ngaju," *Jurnal Antropologi Indonesia* 33, no. 1 (2012): 78

<sup>24</sup> Ibid. Hlm, 90

<sup>25</sup> Anne Schiller, "Orang Dayak Ngaju Kalimantan Tengah," dalam *Orang Dayak* , ed. J. Schiller (Phillips, ME: Borneo Research Council, 1981), hlm. 10

sosial antar anggota masyarakat, terutama di desa-desa hulu sungai seperti Sei Hanyo.

Sementara itu, dalam etnografi Kalimantan, *Manugal* sering dikaitkan dengan sistem kepercayaan dan tradisi masyarakat Dayak tertentu. Bernard Sellato, seorang etnografi terkemuka, menyoroti bahwa *Manugal* memiliki unsur ekologis yang sangat kuat dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta spiritual suatu kelompok. Ia memperkenalkan konsep rotasi lahan (*umaq balik*), yakni suatu kondisi transisi dalam praktik *Manugal* di mana lahan mengalami perubahan status dari produktif menjadi istirahat, memungkinkan regenerasi alam dan perubahan siklus sosial ekologis. Melalui simbol dan tahapan masyarakat, *Manugal* tidak hanya menjaga kelestarian tradisi, tetapi juga memperbaharui struktur sosial dan hubungan mereka dengan kekuatan alam serta supranatural, seperti pelindung roh hutan yang dihormati melalui ritual doa.<sup>26</sup>

Dalam konteks *Manugal* adat seperti yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo, Kecamatan Kapuas Hulu, tradisi ini merupakan contoh nyata dari warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan ekologis. Praktik ini bukan sekedar kegiatan simbolik, namun mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Dalam pelaksanaannya, *Manugal* menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen, meminta perlindungan dari malapetaka seperti banjir atau gagal tanam, serta memperkuat jati diri dan

---

<sup>26</sup> Bernard Sellato, "Innermost Borneo: Studies in Dayak Cultures," *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde* 161, no. 2/3 (2005): 240

kesatuan masyarakat Dayak sebagai komunitas yang hidup berdampingan dengan alam dan spiritualitas lokal.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Manugal* memiliki fungsi yang sangat penting baik dalam aspek sosial maupun spiritual kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Dalam perspektif penulis, *Manugal* bukan sekadar praktik tradisional atau simbolik yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan merupakan manifestasi dari nilai-nilai hidup, identitas kolektif, dan hubungan transendental yang dijalani suatu komunitas. Baik ditinjau dari antropologi maupun etnografi, dimana *Manugal* membentuk ruang sakral yang mempersatukan individu dengan komunitas serta sang Pencipta.

## 2. *Manugal* dalam pemahaman Suku Dayak Ngaju

*Manugal* merupakan salah satu elemen sentral dalam budaya Suku Dayak Ngaju, yang dikenal sebagai kelompok etnis terbesar di Kalimantan Tengah.<sup>27</sup> Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik adat, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia dimana masyarakat Dayak Ngaju memahami tentang hubungan harmonis antara manusia, alam. Bagi masyarakat Dayak Ngaju, tradisi *Manugal* memegang makna penting sebagai ekspresi budaya yang menyatukan dimensi sosial, ekologis, dan spiritual dalam kehidupan komunitas. Secara sosial, *Manugal* merepresentasikan nilai *handep hapakat*, yaitu kebersamaan dan gotong-royong yang menjadi fondasi relasi antaranggota masyarakat. Dalam

---

<sup>27</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas. 2020. *Profil Demografi dan Sosial Desa Sei Hanyo*. Palangkaraya: BPS Kalimantan Tengah.

kegiatan ini, setiap individu saling membantu tanpa pamrih, sehingga *Manugal* berfungsi sebagai praktik kolektif yang memperkuat solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama.<sup>28</sup>

Selain aspek sosial dan ekologis, *Manugal* juga memiliki makna religius yang menautkan aktivitas pertanian dengan dimensi spiritual masyarakat Dayak Ngaju. Di dalam tradisi ini, proses bercocok tanam bukan semata pekerjaan praktis, melainkan juga dipahami sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan dan roh leluhur, di mana keberhasilan panen dianggap sebagai berkat yang harus disyukuri bersama.<sup>29</sup>

Lebih jauh, penulis melihat *Manugal* juga memiliki makna religius-spiritual bagi masyarakat Dayak Ngaju. Dimana Ritual dan doa yang menyertai tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa keberhasilan panen merupakan anugerah yang tidak hanya ditentukan oleh usaha manusia, tetapi juga oleh campur tangan Tuhan. Dengan demikian, *Manugal* menjadi ruang spiritual di mana masyarakat mengekspresikan rasa syukur, harapan, dan ketergantungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Nilai-nilai dalam Tradisi Manugal

Tradisi *Manugal* mengandung berbagai nilai luhur yang membentuk dasar kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak. Salah satu nilai utama yang menonjol adalah nilai kebersamaan dan gotong royong, yang tercermin dalam pelaksanaan *Manugal* yang secara kolektif oleh seluruh

---

<sup>28</sup> Timotius Dehen L. Djungan, "Nilai Budaya *Manugal* bagi Pembentukan Karakter dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah," *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 2 (2021): 319

<sup>29</sup> gustinus Hendra & Ipolmi Aji Marseda, "Eco-Etika dalam Budaya *Manugal* Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik *Laudato Si'* Art. 139)," *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 146

anggota komunitas tanpa memandang usia maupun status sosial. Proses menanam padi dilakukan bersama-sama, mulai dari persiapan lahan hingga penaburan benih, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan rasa saling memiliki antarwarga. Nilai gotong royong ini tidak hanya berfungsi untuk meringankan beban kerja, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>30</sup>

Selain itu, tradisi *Manugal* juga mengandung nilai penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Dayak memandang alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari tatanan hidup yang sakral dan harus dijaga keseimbangannya. Hal ini tampak dalam cara pengelolaan ladang yang masih mempertimbangkan siklus alam serta dalam adanya ritual atau doa sebelum penanaman padi sebagai bentuk permohonan izin dan berkat. Nilai ini mencerminkan kearifan lokal yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan hidup.<sup>31</sup>

Lebih jauh, *Manugal* juga memuat nilai spiritual dan religius, di mana proses bercocok tanam dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan campur tangan kekuatan adikodrati. Doa dan ritual adat sebagai penghormatan akan alam yang menyertai tradisi ini menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa keberhasilan panen tidak hanya ditentukan oleh kerja manusia, tetapi juga oleh restu dari Tuhan. Dengan demikian,

---

<sup>30</sup> Kompas.com, "Mengenal Manugal, Kearifan Lokal Bercocok Tanam dari Kalimantan Tengah," diakses 9 Maret 2023, <https://regional.kompas.com>.

<sup>31</sup> Poros Kalimantan, "Mengenal Manugal, Tradisi Menanam Padi Suku Dayak," diakses 2022, <https://poroskalimantan.com>

*Manugal* menjadi media pewarisan nilai-nilai iman, etika, dan tanggung jawab moral kepada generasi berikutnya dalam kehidupan masyarakat adat.

#### 4. Praktik dan Elemen dalam Manugal

Dalam pelaksanaannya, *Manugal* dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain persiapan lahan, pembuatan lubang tanam menggunakan alat tradisional berupa kayu runcing (*tugal*), serta penaburan benih padi yang dikerjakan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Proses ini menegaskan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Dayak<sup>32</sup>.

Selain aspek teknis pertanian, *Manugal* juga mengandung elemen ritual yang bersifat simbolis dan spiritual. Pada beberapa komunitas Dayak, sebelum proses penanaman dimulai, dilakukan doa atau ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan permohonan agar hasil panen melimpah serta terhindar dari bencana. Unsur ritual ini menunjukkan bahwa *Manugal* tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan lokal yang memandang alam sebagai ruang yang perlu dijaga keseimbangannya<sup>33</sup>. Dengan demikian, *Manugal* menjadi ekspresi budaya yang memadukan kerja fisik, nilai sosial, dan dimensi religius dalam kehidupan masyarakat adat

---

<sup>32</sup> Kompas.com, “Mengenal Manugal, Kearifan Lokal Bercocok Tanam dari Kalimantan Tengah,” diakses 9 Maret 2023, <https://regional.kompas.com>

<sup>33</sup> Poros Kalimantan, “Mengenal Manugal, Tradisi Menanam Padi Suku Dayak,” diakses 2022, <https://poroskalimantan.com>.

## B. Mandat Penatalayanan Ciptaan

Mandat penatalayanan ciptaan merupakan konsep teologis yang berakar kuat dalam Kitab Kejadian, khususnya Kejadian 1:26-28 dan Kejadian 2:15. Dalam teks tersebut, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta ditempatkan di taman Eden untuk *mengusahakan dan memeliharanya*. Konsep ini menegaskan bahwa manusia bukan pemilik mutlak bumi, tetapi penatalayan yang dipercaya Allah untuk mengelola ciptaan-Nya. Robert P. Borrong menegaskan bahwa: *Manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa yang bebas memperlakukan alam sesuka hati, melainkan sebagai penatalayan yang bertanggung jawab atas keberlangsungan ciptaan.*<sup>34</sup> Lebih lanjut, Borrong menambahkan bahwa tanggung jawab ekologis merupakan bagian integral dari iman Kristen. Merusak lingkungan berarti mengingkari panggilan dasar manusia sebagai rekan sekerja Allah dalam memelihara dunia ciptaan.<sup>35</sup> Dengan demikian, mandat penatalayanan ciptaan menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk hidup selaras dengan alam sebagai wujud ibadah kepada Allah.

### 1. Kejadian 2:15

Kejadian 2:15 menyatakan, *"TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu."*<sup>36</sup> Ayat ini merupakan salah satu teks yang menjadi dasar teologis mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Dalam Kejadian 2 tidak lagi berfokus pada proses penciptaan dunia sebagaimana dalam Kejadian 1, melainkan menyoroti hubungan khusus antara Allah,

---

<sup>34</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 32.

<sup>35</sup> Ibid., hlm. 35.

<sup>36</sup> Alkitab 2:15

manusia, dan taman Eden sebagai tempat manusia menjalankan panggilannya. Dalam narasi ini, manusia ditempatkan bukan secara kebetulan, tetapi oleh tindakan aktif Allah yang "mengambil" dan "menempatkan" manusia di taman Eden. Penempatan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan manusia di bumi memiliki tujuan yang telah ditetapkan Allah sejak awal penciptaan.

Menurut Gordon J. Wenham, tindakan Allah menempatkan manusia di taman Eden menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan bagian dari rancangan Allah sebelum dosa memasuki dunia. Dengan demikian, bekerja bukanlah akibat kutuk dosa, melainkan bagian dari identitas manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*).<sup>37</sup> Manusia diciptakan untuk berpartisipasi dalam karya Allah melalui pengelolaan ciptaan yang dipercayakan kepadanya. Kutuk akibat dosa dalam Kejadian 3 tidak menciptakan pekerjaan, tetapi membuat pekerjaan menjadi penuh kesukaran dan penderitaan. Oleh sebab itu, Kejadian 2:15 memperlihatkan bahwa kerja memiliki dimensi teologis sebagai bentuk partisipasi manusia dalam pemeliharaan dunia ciptaan Allah.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Victor P. Hamilton, yang menjelaskan bahwa taman Eden bukan sekadar tempat tinggal manusia, melainkan ruang pelayanan yang Allah percayakan kepadanya. Penempatan manusia di taman mengandung unsur penugasan, sehingga manusia

---

<sup>37</sup> Walter Brueggemann, *Kejadian: Tafsiran Alkitab Abad ke-20*, terj. Y. S. Ngantung (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 41

dipanggil menjadi pengelola yang bertanggung jawab atas ciptaan, bukan pemilik mutlak yang bebas mengeksploitasinya. Hamilton menegaskan bahwa sejak awal Alkitab memperlihatkan relasi yang seimbang antara manusia dan alam, di mana manusia diberi kuasa untuk mengelola, tetapi kuasa tersebut selalu berada di bawah otoritas Allah sebagai Pencipta.<sup>38</sup>

Selanjutnya, dua kata kerja yang digunakan dalam Kejadian 2:15 memperjelas bentuk tanggung jawab tersebut. Kata 'ābad (עָבַד) umumnya diterjemahkan "mengusahakan", tetapi dalam Perjanjian Lama kata ini juga sering dipakai untuk menggambarkan tindakan "melayani" atau "beribadah".<sup>39</sup> Dalam kejadian 2:15 penggunaan kata ini menunjukkan bahwa pekerjaan manusia tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan Allah. Mengusahakan taman berarti melayani Allah melalui pengelolaan ciptaan-Nya. Dengan demikian, bekerja menjadi bentuk ketaatan dan ibadah, bukan sekadar aktivitas ekonomi.

Sementara itu, kata šāmar (שָׁמַר) berarti menjaga, memelihara, melindungi, atau mengawasi. Menurut Claus Westermann, kata ini mengandung makna menjaga sesuatu yang bernilai dan dipercayakan kepada seseorang.<sup>40</sup> Dalam konteks Kejadian 2:15, manusia dipanggil menjaga taman agar tetap berada dalam kondisi yang sesuai dengan tujuan Allah. Oleh karena itu, manusia tidak diberi hak untuk mengeksploitasi

---

<sup>38</sup> Kitab Kejadian Pasal 1-17 (Komentari Internasional Baru tentang Perjanjian Lama) hlm 101.

<sup>39</sup> Walter Brueggemann, *Tafsiran Alkitab Abad ke-20: Kejadian*, terj. Y. S. Ngantung (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 41

<sup>40</sup> Ibid 42

alam secara semena-mena, melainkan bertanggung jawab memelihara keberlangsungan ciptaan sebagai milik Allah.

Kombinasi kedua kata tersebut menunjukkan keseimbangan yang penting dalam teologi penciptaan. Dimana menegaskan bahwa manusia tidak hanya ditugaskan menghasilkan sesuatu dari alam ( *'ābad*), tetapi juga memastikan bahwa alam tetap lestari (*šāmar*). Produktivitas tanpa pemeliharaan akan berakhir pada eksploitasi, sedangkan pemeliharaan tanpa pengelolaan akan mengabaikan mandat Allah agar manusia mengembangkan potensi ciptaan. Oleh sebab itu, kedua kata tersebut harus dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penjelasan yang sama juga ditegaskan dalam Alkitab Edisi Studi: Teks Alkitab Terjemahan Baru, yang menerangkan bahwa manusia ditempatkan Allah di taman Eden bukan hanya untuk menikmati segala yang telah disediakan-Nya, melainkan untuk menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan Allah kepadanya.<sup>41</sup> Penempatan manusia di taman menunjukkan bahwa sejak awal Allah menghendaki manusia menjadi penatalayan yang mengusahakan sekaligus memelihara ciptaan-Nya. Dengan demikian, keberadaan manusia di tengah ciptaan selalu berkaitan dengan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap kelestarian alam.

---

<sup>41</sup> *Alkitab Edisi Studi: Teks Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), hlm. 18

Walter Brueggemann juga menjelaskan bahwa tugas “*mengusahakan dan memelihara*” taman Eden merupakan mandat etis yang menegaskan relasi manusia dengan Allah dan ciptaan. Bagi Brueggemann, kerja manusia atas tanah adalah tindakan pelayanan religius, di mana kerja dan pemeliharaan adalah bentuk ibadah kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, mandat ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga spiritual dan ekologis, karena menunjukkan tanggung jawab manusia untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama seluruh makhluk.

Kejatuhan manusia dalam Kejadian 3 menandai rusaknya hubungan segitiga antara Allah, manusia, dan alam. Tanah menjadi terkutuk (Kej. 3:17-19), dan kerja manusia berubah dari ibadah menjadi penderitaan. Paulus dalam Roma 8:19-23 menggambarkan dampak dosa ini secara kosmik, bahwa “seluruh ciptaan mengeluh dan menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan.” Pandangan ini menegaskan bahwa dosa membawa konsekuensi ekologis: kerusakan ciptaan adalah akibat dari pelanggaran spiritual. Oleh karena itu, penebusan dalam Kristus bukan hanya memulihkan manusia, tetapi juga seluruh tatanan ciptaan.

Jurgen Moltmann dalam Allah dalam Ciptaan mengembangkan teologi ekologi yang menekankan bahwa Roh Allah hadir dalam seluruh ciptaan sebagai “nafas kehidupan.” Ia menyebut manusia sebagai *imam ciptaan* (*priest of creation*), yaitu mereka yang dipanggil untuk melayani dan menjaga keseimbangan kosmik. Tugas ini menuntut spiritualitas ekologis hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Dalam pandangan Moltmann, penatalayanan ciptaan

bukanlah pilihan etis sekunder, melainkan panggilan teologis utama yang bersumber dari identitas manusia sebagai *imago Dei*.

Dalam konteks lokal Indonesia, prinsip teologis ini menemukan bentuk praksisnya dalam tradisi *Manugal* masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Anne Schiller mencatat bahwa *Manugal* bukan hanya kerja kolektif membuka lahan, tetapi juga tindakan spiritual yang menyatukan manusia, alam, dan dunia roh dalam kesadaran religius yang mendalam. Demikian pula Bernard Sellato menafsirkan *Manugal* sebagai sistem ekologis yang mencerminkan keselarasan antara manusia dan alam melalui prinsip rotasi lahan (*umaq balik*) yang menjaga regenerasi ekologis. Tradisi ini menampilkan nilai-nilai yang sejalan dengan mandat *‘ābad* dan *šāmar* bekerja sebagai pelayanan, dan menjaga sebagai pemeliharaan sakral terhadap ciptaan.

Dengan demikian, mandat penatalayanan dalam Kejadian 2:15 dapat dipahami secara kontekstual sebagai dasar teologis bagi praktik *Manugal*. Keduanya sama-sama menegaskan panggilan manusia untuk hidup harmonis dengan ciptaan, memelihara bumi bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi sebagai wujud ibadah kepada Allah yang mencipta dan menopang kehidupan.

## 2. Tanggung Jawab Manusia Berdasarkan Kejadian 2:15

Dalam teologi Kristen, penciptaan dipahami sebagai tindakan Allah yang berdaulat, di mana seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah dan dinyatakan *sejauh amat baik* (Kej. 1:31). Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) dan ditempatkan di tengah ciptaan

bukan sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasi alam, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Mandat Allah kepada manusia untuk *mengusahakan dan memelihara taman* (Kej. 2:15) menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam bersifat etis dan relasional, bukan dominatif. Dengan demikian, teologi penciptaan menempatkan manusia sebagai rekan kerja Allah dalam memelihara keberlangsungan ciptaan.<sup>42</sup>

Para teolog menegaskan bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam merupakan bagian integral dari iman Kristen. Jurgen Moltmann menekankan b

ahwa ciptaan adalah ruang kehidupan Allah yang harus dihormati dan dijaga, sebab Allah tetap hadir dan bekerja di dalam dunia ciptaan-Nya. Oleh karena itu, perusakan alam bukan sekadar persoalan ekologis, melainkan juga persoalan teologis yang mencerminkan kegagalan manusia dalam menjalankan panggilannya sebagai gambar Allah.<sup>43</sup> Dalam kerangka ini, teologi penciptaan mendorong manusia untuk mengembangkan sikap hidup yang bertanggung jawab, adil, dan penuh hormat terhadap alam sebagai sesama ciptaan Allah.

Selain itu, teologi kontekstual menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap ciptaan perlu diwujudkan dalam konteks budaya dan tradisi lokal. Stephen B. Bevans menyatakan bahwa Iman Kristen selalu hidup dan dipraktikkan dalam dialog dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh sebab itu, nilai-nilai lokal yang menekankan keseimbangan manusia dan

---

<sup>42</sup> Alkitab Terjemahan Baru, Kejadian 1:26-31; 2:15.

<sup>43</sup> Jürgen Moltmann, *Allah dalam Ciptaan: Suatu Ajaran tentang Penciptaan dan Roh Allah*, terj. L. S. Sidjabat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 26

alam dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan antara iman Kristen dan kearifan budaya. Dalam terang teologi penciptaan, praktik-praktik budaya yang menghormati alam dapat dibaca sebagai ekspresi tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah, sekaligus sebagai titik temu antara Injil dan kehidupan konkret masyarakat.<sup>44</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu sebagai berikut:

1. Agustinus Hendra dan Ipolmi Aji Marseda melakukan penelitian berjudul *“Eco-Etika dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju tahun 2022”*.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik Manugal bagi masyarakat Dayak Ngaju bukan sekadar aktivitas pertanian tradisional, melainkan mengandung nilai-nilai etika lingkungan yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan komunitas adat. Manugal dipahami sebagai bentuk tanggung jawab kolektif masyarakat dalam mengelola alam secara bijaksana, yang diwariskan secara turun-temurun melalui norma adat dan ritual budaya.

Dalam penelitian tersebut, Hendra dan Marseda menyoroti bagaimana nilai eco-etika dalam Manugal tercermin melalui sikap saling bekerja sama (*handep*), penghormatan terhadap tanah, serta pembatasan eksploitasi alam agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga.<sup>45</sup> Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa masyarakat Dayak Ngaju

---

<sup>44</sup> Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 3.

<sup>45</sup> Agustinus Hendra dan Ipolmi Aji Marseda, “Eco-Etika dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju,” *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 12.

memiliki kesadaran ekologis yang kuat, di mana alam dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dipelihara, bukan sekadar objek untuk dimanfaatkan secara berlebihan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai eco-etika yang terkandung dalam budaya Manugal serta relevansinya dengan wacana etika lingkungan kontemporer. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa kearifan lokal Dayak Ngaju memiliki kontribusi penting dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Namun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek etika lingkungan dan budaya, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan perspektif teologi Kristen maupun penafsiran teks Alkitab.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi kepustakaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna budaya dan nilai-nilai ekologis yang hidup dalam praktik Manugal secara komprehensif.

Adapun perbedaan antara penelitian Hendra dan Marseda dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisis. Penelitian terdahulu lebih menekankan aspek eco-etika dan kearifan lokal budaya Dayak Ngaju, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji praktik Manugal dalam terang mandat pengelolaan ciptaan menurut Kejadian 2:15 dari perspektif teologi Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat Manugal sebagai praktik budaya dan ekologis, tetapi juga sebagai ruang refleksi teologis tentang tanggung jawab

manusia sebagai rekan sekerja Allah dalam mengusahakan dan memelihara ciptaan. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana penelitian terdahulu dilakukan pada komunitas Dayak Ngaju secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus berlokasi di Desa Sei Hanyo, Kecamatan Kapuas Hulu.

2. Timotius Dehen L. Djungan melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul *Nilai Budaya Manugal bagi Pembentukan Karakter dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.*:

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik Manugal dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pertanian tradisional, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Manugal dipahami sebagai ruang pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, Djungan menyoroti bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik Manugal antara lain semangat gotong royong (*handep hapakat*), kedisiplinan, kerja sama komunitas, serta kesadaran akan keterikatan manusia dengan alam.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai budaya Manugal yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat Dayak Ngaju serta perannya dalam melestarikan kearifan lokal

---

<sup>46</sup> Timotius Dehen L. Djungan, "Nilai Budaya Manugal bagi Pembentukan Karakter dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah," *Prosiding Seminar Pendidikan dan Pembelajaran* (2021): 45

di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa budaya Manugal memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial generasi muda Dayak Ngaju. Namun, penelitian ini lebih menekankan aspek pendidikan karakter dan budaya, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan perspektif teologi Kristen maupun refleksi biblikal.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi dokumentasi dan kepustakaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna budaya dan nilai-nilai yang hidup dalam praktik Manugal di tengah masyarakat Dayak Ngaju.

Adapun perbedaan antara penelitian Djungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisis. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek nilai budaya dan pembentukan karakter dalam praktik Manugal, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji praktik Manugal dalam perspektif mandat pengelolaan ciptaan menurut Kejadian 2:15 dari sudut pandang teologi Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat Manugal sebagai sarana pelestarian budaya dan pendidikan karakter, tetapi juga sebagai praktik konkret tanggung jawab manusia sebagai gambar Allah dalam mengusahakan dan memelihara ciptaan.

3. Intan Metrayani Sidauruk melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak Kiyu Meratus Berbasis Kearifan Lokal Pertanian Manugal*.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik Manugal yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Kiyu Meratus tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pertanian tradisional, tetapi juga sebagai sistem pengelolaan lingkungan hidup yang berlandaskan pada kearifan lokal dan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini Manugal dipahami sebagai praktik budaya yang mengatur relasi manusia dengan alam secara seimbang, sehingga kegiatan bercocok tanam tidak merusak lingkungan, melainkan mendukung keberlanjutan ekosistem. Dalam penelitian tersebut, Sidauruk menyoroti bahwa pelaksanaan Manugal selalu diiringi oleh aturan adat, ritual, serta larangan-larangan tertentu yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap pemanfaatan alam.<sup>47</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kearifan lokal dalam praktik Manugal sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup masyarakat Dayak Kiyu Meratus. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa sistem pertanian tradisional berbasis adat mampu menjadi alternatif pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di tengah tekanan modernisasi dan perubahan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan,

---

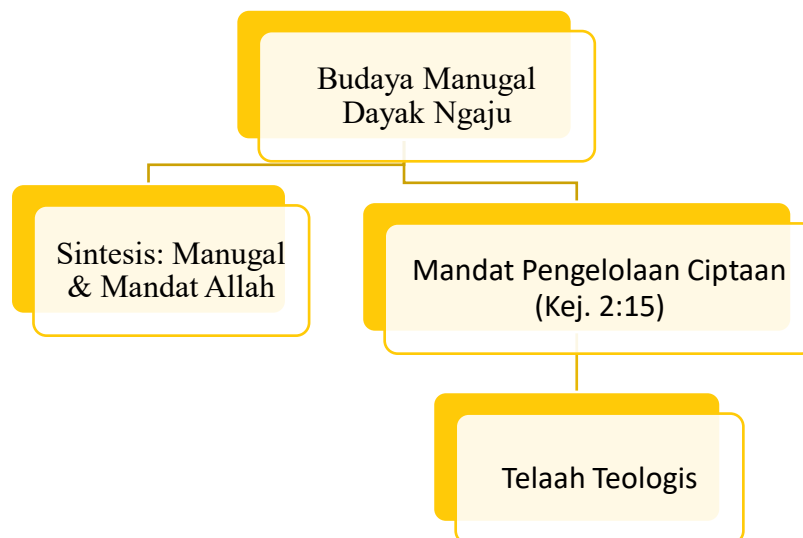
<sup>47</sup> Intan Metrayani Sidauruk, "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak Kiyu Meratus Berbasis Kearifan Lokal Pertanian Manugal," *Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial* (2022): 112

wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi dokumentasi dan kepustakaan.

Adapun perbedaan antara penelitian Sidauruk dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisis. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal dan sistem adat dalam praktik Manugal, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji praktik Manugal dalam terang mandat pengelolaan ciptaan menurut Kejadian 2:15 dari perspektif teologi Kristen.

#### D. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut:



**GAMBAR 2.1**

Dari gambar diatas, Penelitian ini berangkat dari praktik terhadap budaya Manugal sebagai tradisi pertanian masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan alam. Namun, praktik ini sering dipersepsikan negatif karena dianggap tidak sejalan dengan prinsip pelestarian lingkungan, serta minim dikaji dari perspektif teologi Kristen. Kondisi ini menimbulkan persoalan teologis mengenai kesesuaian praktik manugal dengan mandat pengelolaan ciptaan menurut iman Kristen.

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan Kejadian 2:15 sebagai landasan teologis utama yang menegaskan tanggung jawab manusia untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan Allah. Praktik *Manugal* dianalisis melalui telaah teologis dengan metode kualitatif-deskriptif, sehingga terjadi dialog antara teks Alkitab dan konteks budaya Dayak Ngaju. Melalui telaah ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman teologis mengenai makna praktik manugal sebagai bentuk pengelolaan ciptaan yang bertanggung jawab serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual dan refleksi gereja terhadap budaya lokal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif.<sup>48</sup> Jadi Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penenlitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan medeskripsikan peristiwa atau fenomena yang terjadi dilapangan. Peneltian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan,menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik *Manugal* sebagai budaya pertanian tradisional masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo dalam terang mandat pengelolaan ciptaan menurut Kejadian 2:15. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik budaya Manugal, serta relevansinya dengan perspektif teologi Kristen, khususnya terkait tanggung jawab manusia dalam mengusahakan dan memelihara ciptaan Allah.

---

<sup>48</sup> trauss, A., & Corbin, J *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), hlm 8

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk menggali makna teologis yang terkandung dalam praktik budaya Manugal melalui pengalaman, pandangan, dan pemahaman masyarakat setempat. Peneliti melihat bahwa praktik Manugal sering kali dipersepsikan secara negatif sebagai aktivitas pertanian tradisional yang berpotensi merusak lingkungan, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal dan etika ekologis yang hidup di dalamnya.

## **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam fenomena sosial dan budaya sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.<sup>49</sup> Pendekatan ini digunakan untuk memahami praktik Manugal sebagai budaya pertanian tradisional masyarakat Dayak Ngaju serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam Penelitian ini peneliti berfokus pada analisis praktik Manugal masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo, Kecamatan Kapuas Hulu, dengan menelaah makna dan nilai praktik tersebut dalam terang mandat pengelolaan ciptaan menurut Kejadian 2:15.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya guna memperoleh data penelitian, penetapan lokasi merupakan

---

<sup>49</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 186.

tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dengan ditetapkannya objek atau lokasi penelitian sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Desa Sei Hanyo Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah.

#### D. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian yakni dilakukan selama 6 bulan. Terhitung dari bulan Januari- Juni 2026. Adapun penelitian selama enam (6) bulan dilakukan guna memperoleh data sebagaimana yang tercantum didalam tulisan ini.

**Tabel 3.1 Tabel Waktu Penelitian**

[illegible]

### E. Sumber Data Peneliti

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pelaksanaan wawancara kepada narasumber yang bertujuan untuk memperoleh data mengumpulkan informasi baik dari pertanyaan tertulis ataupun lisan. Berdasarkan sumber data primer, data diperoleh langsung dari masyarakat setempat dengan kriteria pemuka adat Dayak Ngaju yang memahami betul sejarah, makna, dan nilai adat dalam praktik Manugal, pelaku praktik Manugal di Desa Sei Hanyo, tokoh agama Kristen (pendeta) untuk membantu peneliti menganalisis mandat pengelolaan dalam tradisi manugal secara teologis, serta umat Kristen yang terlibat langsung dalam praktik Manugal. Pemilihan narasumber ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik Manugal sebagai bentuk pengelolaan ciptaan, baik dari perspektif budaya Dayak Ngaju maupun dari telaah teologis Kristen berdasarkan Kejadian 2:15. Sedangkan untuk data sekunder data diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan artikel, yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

**Tabel 3.2 Sumber Data Penelitian**

| No | Subjek             | Objek          | Keterangan         |
|----|--------------------|----------------|--------------------|
| 1  | Pendeta            | Desa Sei Hanyo | Dua Orang          |
| 2  | Pemuka adat        | Desa Sei Hanyo | Dua Orang          |
| 3  | Masyarakat Kristen | Desa Sei Hanyo | Empat Orang        |
| 4  | Jumlah Narasumber  |                | Delapan Narasumber |

## 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini, peneliti dapatkan dengan cara wawancara langsung, komunikasi melalui telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, email, dan lain-lain. Data primer biasanya data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama berisi opini subjek (pelaku atau orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil dari observasi terhadap suatu benda (fisik).<sup>50</sup> Dalam penelitian ini Data primer diperoleh dari masyarakat, tetua adat, tokoh gereja dan agama yang ikut terlibat dalam tradisi *Manugal* yang dilakukan di desa Sei Hanyo.

## 2. Data sekunder

Untuk memperoleh Data sekunder peneliti dalam penelitian ini menggunakan sumber informasi data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada dan penulis bukan merupakan tangan pertama menurut Sekarang, sumber data sekunder berasal dari catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, laman internet, dan sejenisnya.<sup>51</sup>

Data sekunder ini dapat membentuk sebuah penelitian untuk mendapatkan sebuah fakta yang akan dijadikan sebagai bukti dan bahan untuk diteliti, sehingga penulis dapat menyelesaikan suatu penelitian dengan bukti dan bahan yang didukung oleh dokumen resmi data buku-buku yang sudah dipublikasikan oleh sumbernya. Dalam artian data sekunder

---

<sup>50</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*” (Bandung: Alfabeta, 2013). 93

<sup>51</sup> Hadion Wijoyo, Wiara Sanchia Grafita Ryana Devi, Aris Ariyanto, and Denok Sunarsi, “The Role of Regular Tax Functions in the Pandemic Period Covid-19 at Pekanbaru” *TIN: Terapan Informatika Nusantara* Vol. 1 No.

merupakan sebuah data yang mengacu kepada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada dan penulis merupakan bukan tangan pertama.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Metode Observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan cara mengadakan penelitian dengan cara pengamatan secara langsung dan sistematis.<sup>52</sup> Dalam hal ini, fokus peneliti menggunakan observasi non partisipan di mana peneliti menjadi bagian dari kelompok dan terlibat langsung di aktivitas obyektif yang sedang diteliti. Observasi ialah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan

### **2. Wawancara**

Teknik Wawancara yang peneliti lakukan bertujuan untuk penumpukan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>53</sup> Percakapan dengan maksud tertentu oleh dua belah pihak, proses wawancara tersebut untuk memperoleh keterangan dan tujuan dari penelitian dengan cara tanya jawab untuk mengajukan beberapa pertanyaan secara bebas dan baik dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari objek penelitian.

---

<sup>52</sup> Tukiran Taniredja Hidayati Mustafidah, “*Penelitian Kuantitatif*” (Bandung: Alfabeta Bandung, 2014). 47

<sup>53</sup> Iman Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019). 49

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat Penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>54</sup>

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data. Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara mengorganisasi data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dianalisis, menentukan hal penting, dan memutuskan bagian yang akan disampaikan kepada orang lain. Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Dalam proses Reduksi data, peneliti akan melakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yan telah direduksi oleh peneliti akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan sebuah pengumpulan data selanjutnya dan mencari data jika diperlukan.

---

<sup>54</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI KDT, 2008), 127

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan lanjutan dari reduksi data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan maupun pengambilan tindakan. Penyajian data peneliti gunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai permasalahan dan sebagai acuan dalam mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisa sajian data.

## **3. Menarik Kesimpulan**

Setelah melakukan beberapa proses dalam Teknik analisis data, maka bagian selanjutnya yang peneliti lakukan ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan yang peneliti dapatkan merupakan hasil dari penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan dari hasil analisa data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsitf objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian Awalnya kesimpulan itu tidak terlihat jelas, tetapi lama-kelamaan akan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak.

## **H. Verifikasi Data**

Bagian terakhir selanjutnya ialah Verifikasi data, dimana peeliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan Teknik Triangulasi, di mana teknik ini sifatnya memandangkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta pengecekan derajat beberapa kepercayaan dari sumber

data dengan metode yang sama. Pada triangulasi metode ini peneliti membandingkan hasil pengamatan data-data yang telah diperoleh dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di desa Sei Hanyo untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sei Hanyo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa ini berada di wilayah hulu sungai Kapuas yang menjadi pusat kehidupan masyarakat. Secara geografis, Desa Sei Hanyo memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Bulau Ngandung, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rahung Bungai, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jakatan Pari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Dirung Koram<sup>55</sup>. Seluruh wilayah tersebut masih berada dalam cakupan administratif Kecamatan Kapuas Hulu .

Berdasarkan data administrasi desa yang tersedia, jumlah penduduk Desa Sei Hanyo terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan komposisi yang relatif seimbang. Jumlah penduduk laki-laki tercatat sebanyak 3.100 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.050 jiwa, sehingga total keseluruhan penduduk Desa Sei Hanyo berjumlah 6.150 jiwa.<sup>56</sup> Berdasarkan Data tersebut menunjukkan bahwa struktur demografis masyarakat Desa Sei Hanyo berada dalam kondisi yang cukup stabil. Komposisi jumlah penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan

---

<sup>55</sup> Profil Desa Sei Hanyo, Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas, 2024

<sup>56</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas, *Kabupaten Kapuas dalam Angka 2019*, data penduduk Desa Sei Hanyo. Hlm.56

perempuan mencerminkan pola kehidupan masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya secara kolektif, serta memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan alam di sekitarnya.

Masyarakat Desa Sei Hanyo terdiri dari berbagai latar belakang agama, seperti Kristen, Islam, dan Kaharingan. Kehidupan antarumat beragama di Desa Sei Hanyo berjalan dengan baik dan harmonis. Masyarakat hidup berdampingan serta saling menghormati perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup> Kondisi tersebut terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa kekeluargaan dalam berbagai kegiatan di desa.

Selain itu, kehidupan masyarakat Desa Sei Hanyo juga masih sangat dipengaruhi oleh adat dan budaya Dayak Ngaju yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai adat masih terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat, baik dalam kegiatan kemasyarakatan, upacara adat, maupun dalam aktivitas pertanian tradisional. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini ialah praktik *Manugal* sebagai bagian dari kegiatan bercocok tanam di ladang. Praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya dan kehidupan bersama masyarakat Desa Sei Hanyo

Dari segi mata pencaharian, sebagian besar masyarakat Desa Sei Hanyo bekerja sebagai petani dan pekebun. Kehidupan ekonomi masyarakat

---

<sup>57</sup> Profil Desa Sei Hanyo Tahun 2025

sangat bergantung pada hasil alam, terutama dari kegiatan berladang dan berkebun. Selain bertani, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai nelayan, buruh, pedagang kecil, dan pegawai, namun sektor pertanian masih menjadi sumber penghasilan utama masyarakat desa. Kondisi alam yang masih didominasi oleh hutan, sungai, dan lahan pertanian menjadikan masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan alam sebagai sumber kehidupan mereka.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Praktik *Manugal* dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju**

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh berbagai data yang berkaitan dengan praktik *Manugal* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo. Data-data tersebut tidak hanya dipaparkan sebagai hasil penelitian, tetapi juga dianalisis yang dibahas berdasarkan teori serta perspektif teologis yang digunakan dalam penelitian ini, berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti peroleh:

#### **a. Pengertian Praktik *Manugal* dalam Kehidupan Masyarakat**

*Manugal* merupakan salah satu tradisi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ngaju dengan cara menanam padi di ladang menggunakan alat sederhana berupa *tugal*. Namun, dalam pemahaman masyarakat Desa Sei Hanyo, *Manugal* tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan bercocok tanam, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual yang telah diwariskan secara turun-

temurun. Menurut pemahaman warga Desa Sei hanyo mengenai praktik *Manugal* berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kristen yang terlibat dalam praktik *Manugal* yaitu dengan Ibu Lemie berpendapat bahwa:

Praktik *Manugal* itu sudah menjadi bagian dari hidup kami orang Dayak Ngaju. Dari dulu sampai sekarang, kami *Manugal* di ladang bukan hanya untuk makan, tetapi juga sebagai cara kami menjaga apa yang sudah diajarkan oleh leluhur kami, sambil tetap bersyukur kepada Tuhan atas tanah yang kami kerjakan.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lemie, praktik *Manugal* dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Dayak Ngaju yang telah diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur hingga saat ini. Menurutnya, *Manugal* bukan sekadar kegiatan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan sarana pelestarian budaya Dayak Ngaju. Melalui praktik ini, masyarakat tetap mempertahankan pengetahuan, nilai-nilai kebersamaan, cara kerja gotong royong, serta tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dengan terus melaksanakan *Manugal*, generasi muda dapat mengenal, mempelajari, dan meneruskan warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat Dayak Ngaju. Selain itu, Lemie menegaskan bahwa praktik *Manugal* juga menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas tanah, hasil alam, dan kehidupan yang telah dianugerahkan, sehingga kegiatan tersebut memiliki makna budaya sekaligus makna spiritual bagi masyarakat Dayak Ngaju.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Lemie, pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapa Kunong sebagai Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo berpendapat bahwa:

Bagi saya, *Manugal* adalah tradisi yang mengajarkan nilai kebersamaan. Saat turun ke ladang, kami bekerja bersama-sama, saling membantu tanpa membedakan satu dengan yang lain, sehingga tercipta rasa persaudaraan yang kuat di tengah masyarakat.<sup>59</sup>

Jadi, menurut Kunong *Manugal* dipahami sebagai tradisi yang mengandung nilai kebersamaan yang kuat, di mana masyarakat bekerja bersama, saling membantu, dan membangun rasa persaudaraan tanpa adanya perbedaan di antara mereka. Kemudian selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Piti sebagai Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo berpendapat bahwa:

Saya memahami praktik *Manugal* bukan sebagai aktivitas kami bertani saja, tetapi sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan, karena melalui kegiatan ini kami berusaha mengelola alam dengan baik dan tidak berlebihan, dan kami percaya bahwa hasil panen bukan hanya karena usaha manusia, tetapi juga karena berkat Tuhan.<sup>60</sup>

Jadi, menurut Piti praktik *Manugal* dipahami tidak hanya sebagai kegiatan bertani, tetapi sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan dalam mengelola alam secara bijaksana. Selain itu, Piti berpendapat bahwa hasil panen diyakini bukan semata-mata karena usaha manusia, melainkan juga karena berkat Tuhan. Kemudian selanjutnya hasil wawancara dengan bapa Tohtong sebagai Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo berpendapat bahwa:

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Kunong, pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Piti, pada 16 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Menurut saya, praktik *Manugal* itu bukan hanya pekerjaan di ladang semata, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan kami orang Dayak Ngaju sejak dulu. Dari kecil kami sudah diajarkan orang tua bagaimana cara *Manugal* yang baik, mulai dari membuka ladang sampai menanam padi. Dalam proses itu, kami juga belajar untuk menghargai tanah sebagai pemberian Tuhan, sehingga kami tidak sembarangan mengolahnya, tetapi tetap menjaga supaya tetap subur dan alamnya dijaga terus.<sup>61</sup>

Jadi, menurut Tohtong praktik *Manugal* dipahami sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Ngaju yang telah diajarkan secara turun-temurun sejak kecil. Selain sebagai kegiatan bertani, selanjutnya Tohtong juga menyatakan bahwa *Manugal* juga mengandung nilai tanggung jawab dalam menghargai dan menjaga tanah sebagai pemberian Tuhan, sehingga alam tetap terpelihara. Selanjutnya hasil wawancara dengan tetua adat yang ada di Desa Sei Hanyo mengenai pemahaman mereka mengenai praktik *Manugal* yang ada di Desa Sei Hanyo yaitu dengan bapa Satrio dan bapa Mino berpendapat bahwa:

Menurut Satrio, praktik *Manugal* yang telah dilakukan oleh masyarakat Sei Hanyo bukan hanya sekadar kegiatan menanam padi di ladang, tetapi ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak terpisahkan dari adat dan kebiasaan nenek moyang orang Dayak Ngaju pada jaman dulu untuk bertahan hidup. Selanjutnya ia menyatakan bahwa, *Manugal* itu sudah dari dulu ada, ini cara orang tua kami bertahan hidup. Jadi bukan hanya menanam padi, tapi bagaimana kami hidup dari alam.<sup>62</sup>

Jadi, menurut bapak Satrio selaku tetua adat di Desa Sei Hanyo, praktik *Manugal* yang dilakukan oleh masyarakat bukan

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Tohtong, pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Satrio, pada 20 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

hanya sekadar kegiatan menanam padi di ladang, tetapi merupakan bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan dari adat dan kebiasaan nenek moyang orang Dayak Ngaju pada masa lalu dalam mempertahankan hidup terkhususnya di wilayah kawasan Desa Sei Hanyo. Ia menyatakan bahwa “Manugal itu sudah dari dulu ada, ini cara orang tua kami bertahan hidup. Jadi bukan hanya menanam padi, tapi bagaimana kami hidup dari alam.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam pandangannya, *Manugal* memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu sebagai bentuk kearifan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekaligus menjadi dasar pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat<sup>63</sup>.

Dengan demikian, menurut Bapak Satrio sebagai tetua adat Desa Sei Hanyo, praktik *Manugal* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mencerminkan cara hidup masyarakat yang selaras dengan alam serta menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan hidup secara turun-temurun. Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Mino yang juga merupakan tetua adat Desa Sei Hanyo berpendapat bahwa:

*Manugal* itu adalah cara kami menanam padi secara tradisional yang dilakukan oleh orang dayak ngaju, dalam proses *Manugal* kami orang Dayak biasanya menggunakan kayu atau yang sebut *tugal*, untuk menanam bibit padi. Manugal bukan hanya sekedar praktik biasa yang kami lakukan, tetapi ini merupakan aktivitas yang kami jaga secara turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang kami pada jaman dulu untuk bertahan hidup di tanah Dayak.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Satrio, pada 20 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Mino, pada 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Jadi, menurut bapa Mino sebagai tetua adat Desa Sei Hanyo berpendapat bahwa praktik *Manugal* merupakan sebuah metode tradisional dalam menanam padi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ngaju terkhususnya di Desa Sei Hanyo dengan menggunakan alat sederhana berupa kayu yang runcingkan atau yang disebut dengan *tugal*. Kemudian, bapa Mino juga menyatakan bahwa *Manugal* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bercocok tanam atau menanam padi semata, melainkan memiliki makna yang lebih dalam yaitu dianggap sebagai warisan budaya leluhur yang telah dilakukan secara turun-temurun. Praktik ini menjadi bagian penting dari identitas dan cara hidup masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo, khususnya sebagai bentuk upaya nenek moyang dalam mempertahankan kehidupan di tanah Dayak. Selanjutnya hasil wawancara dengan Pendeta Sriono, S.Th di Desa Sei Hanyo mengenai pemahamannya tentang praktik *Manugal* berpendapat bahwa.

Saya melihat praktik *Manugal* sebagai bentuk kearifan lokal yang luar biasa yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan tradisi yang sudah lama untuk bertahan hidup. Praktik ini bukan hanya teknik bertani tradisional yang menggunakan kayu dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *tugal* oleh masyarakat kristen di Desa Sei hanyo untuk menanam bibit padi. tetapi juga merupakan wujud syukur kepada Tuhan atas karunia alam dan warisan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Pdt Sriono, S.Th pada 22 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Jadi, menurut bapa Sriono selaku Pendeta yang bertugas di Desa Sei Hanyo berpendapat bahwa Praktik *Manugal* dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam menjaga tradisi turun-temurun sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. *Manugal* tidak hanya sekadar teknik bertani tradisional dengan menggunakan *tugal*, tetapi juga mengandung makna spiritual sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas karunia alam serta warisan budaya yang telah diterima dan terus dilestarikan oleh masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo. Kemudian hasil wawancara dengan Bapa Thomas Edison, S.Th sebagai pendeta di Desa Sei Hanyo sebagai berikut

Saya memahami bahwa praktik *Manugal* tidak hanya dapat dilihat sebagai tradisi atau kebiasaan lama, tetapi sebagai ruang perjumpaan antara iman dan budaya. Dalam praktik ini saya mengamati kalau, masyarakat tidak hanya sekadar menanam padi, melainkan juga membangun kebersamaan, saling menolong, dan mempererat hubungan antarwarga di Desa Sei Hanyo<sup>66</sup>

Jadi, menurut Bapa Thomas Edison, S.Th sebagai pendeta yang bertugas di Desa Sei Hanyo berpendapat bahwa praktik *Manugal* dipahami tidak hanya sebagai tradisi atau kebiasaan lama, tetapi sebagai ruang perjumpaan antara iman dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu pendeta Thomas Edison, S.Th juga berpendapat *Manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Kristen tidak hanya dianggap sebagai kegiatan bercocok tanam semata,

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Pdt Thomas Edison, S.Th pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

melainkan *Manugal* juga memiliki nilai sosial yang kuat, yaitu membangun kebersamaan, menumbuhkan sikap saling menolong, serta mempererat hubungan antarwarga kristen di Desa Sei Hanyo.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari beberapa narasumber, praktik *Manugal* bagi masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo merupakan kearifan lokal yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. *Manugal* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai warisan budaya leluhur yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mino tetua adat di Desa Sei Hanyo yang menyatakan bahwa di dalam praktik *Manugal* terkandung nilai sosial yang kuat, seperti kebersamaan, gotong royong, dan persaudaraan yang mempererat hubungan antarwarga.<sup>67</sup> Hal tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan Lemie yang menyatakan:

*Manugal* ini sudah dari leluhur kami. Dari dulu orang tua mengajarkan bagaimana membuka ladang, menanam padi, dan bekerja bersama-sama. Jadi *Manugal* bukan hanya menanam padi, tetapi adat yang harus dijaga.<sup>68</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa praktik *Manugal* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pertanian tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Mino, pada 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Lemie, pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Dalam praktik *Manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ngaju, hubungan dengan leluhur bukan dipahami sebagai penyembahan kepada roh leluhur, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan nilai, pengetahuan, dan tata hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Dayak Ngaju meyakini bahwa nenek moyang mereka telah mewariskan cara hidup yang selaras dengan alam, khususnya dalam mengelola tanah, hutan, dan pertanian. Oleh sebab itu, praktik *Manugal* dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya yang menghubungkan generasi sekarang dengan generasi sebelumnya. Hubungan yang kuat dengan leluhur tampak melalui pelestarian adat, tata cara bercocok tanam, doa-doa adat, serta nilai kebersamaan yang terus dijaga dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, dalam pandangan pendeta di Desa Sei Hanyo, praktik *Manugal* juga memiliki makna spiritual yang mendalam, yaitu sebagai wujud ketaatan dan iman kepada Tuhan serta ungkapan syukur atas karunia alam dan hasil yang diperoleh.<sup>69</sup> Masyarakat menyadari bahwa keberhasilan dalam bercocok tanam tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada berkat Tuhan yang memberikan kesuburan tanah, hujan, dan hasil panen yang baik. *Manugal* juga mengajarkan tanggung jawab

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Sriono, S.Th, pada 22 April dan Pdt. Thomas Edison, S.Th pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

manusia dalam mengelola dan menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan agar tetap lestari.

Dengan demikian, keberhasilan dalam bercocok tanam bukan hanya hasil usaha manusia semata, tetapi juga karena campur tangan Tuhan yang memelihara alam dan kehidupan manusia. Hal ini selaras dengan penafsiran Donald C. Stamps yang menjelaskan bahwa dalam Mazmur 65:10-14 menggambarkan Tuhan sebagai pemelihara kehidupan yang memberikan kesuburan bagi bumi dan mencukupi kebutuhan manusia melalui alam ciptaan-Nya.<sup>70</sup> Menurut Donald C. Stamps kesuburan tanah dan hasil panen merupakan tanda kasih dan pemeliharaan Tuhan kepada manusia sehingga manusia dipanggil untuk hidup dalam rasa syukur atas berkat yang diterimanya.<sup>71</sup>

Dalam perspektif penulis, pemahaman masyarakat Dayak Ngaju dalam praktik *Manugal* memiliki kesamaan dengan makna teologis dalam Mazmur 65:10-14, yaitu adanya kesadaran bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan yang memberikan kesuburan tanah dan memberkati hasil usaha manusia. Melalui praktik *Manugal*, masyarakat tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mengungkapkan rasa syukur dan ketergantungan kepada Tuhan atas pemeliharaan-Nya melalui alam.

---

<sup>70</sup> Alkitab Mazmur 65:10-14

<sup>71</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2016), hlm. 934

### **b. Proses dan Tahapan dalam praktik *Manugal***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Sei Hanyo, praktik *Manugal* tidak dilakukan secara langsung pada tahap penanaman padi, melainkan melalui beberapa tahapan yang telah diatur dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak Ngaju. Setiap tahapan memiliki urutan dan waktu pelaksanaan tertentu yang harus diperhatikan oleh masyarakat. Selain itu, proses *Manugal* juga dilakukan secara bersama-sama dengan semangat gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat Kristen dan tetua adat di Desa Sei Hanyo, sebagian besar narasumber memiliki pemahaman yang hampir sama mengenai proses dan tahapan dalam praktik *Manugal*. Menurut Lemie, Kunong, dan Piti sebagai masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo berpendapat bahwa:

Proses *Manugal* itu tidak langsung dimulai dari menanam, tetapi melalui tahapan yang panjang. Kami biasanya mulai dari mandirik untuk membersihkan lahan, kemudian dilanjutkan dengan *maneweng* atau menebang pohon. Setelah itu dilakukan *manyeha* untuk membersihkan lahan hasil pembakaran, lalu *mangakal* apabila masih ada sisa-sisa pembakaran yang perlu dibersihkan. Setelah semua tahapan selesai, barulah masuk pada tahap *Manugal* atau menanam padi. Biasanya seluruh proses dilakukan secara bersama-sama supaya pekerjaan terasa lebih ringan.<sup>72</sup>

Sementara itu, hasil wawancara dengan Tohtong sebagai masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo dan Mino sebagai tetua adat

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Lemie, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo; hasil wawancara dengan Kunong, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo; hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

menjelaskan bahwa proses *Manugal* tidak hanya berhenti pada tahap penanaman padi, tetapi masih dilanjutkan dengan tahap menjaga dan merawat tanaman hingga memasuki masa panen. Mereka menyatakan:

*Manugal* bukan hanya kegiatan menanam padi saja, tetapi merupakan proses panjang yang harus dijalani dengan sabar. Setelah tahap penanaman selesai, masyarakat masih harus menjaga dan merawat tanaman sampai masa panen tiba. Selain itu, sebelum memulai *Manugal* biasanya masyarakat juga memilih lahan yang dianggap cocok agar hasil panen nantinya baik.<sup>73</sup>

Melalui hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa praktik *Manugal* dipandang sebagai proses yang panjang dan berkesinambungan, mulai dari persiapan lahan hingga tahap perawatan tanaman sampai masa panen. Pemilihan lahan yang tepat juga dipandang penting karena berpengaruh terhadap hasil pertanian masyarakat. Kemudian, hasil wawancara dengan Satrio sebagai ketua adat Desa Sei Hanyo menjelaskan bahwa setiap tahapan dalam praktik *Manugal* saling berkaitan dan tidak boleh dilewatkan. Satrio menyatakan:

Dalam praktik *Manugal*, semua tahapan harus dilakukan dengan baik karena saling berkaitan satu dengan yang lain. Pada saat *Manugal*, masyarakat menggunakan kayu yang diruncingkan atau disebut tugal untuk menanam benih padi. Semua pekerjaan biasanya dilakukan bersama-sama dalam semangat *handep hapakat* atau gotong royong.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Tohtong, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo; hasil wawancara dengan Mino, ketua adat Desa Sei Hanyo, pada 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Satrio, ketua adat Desa Sei Hanyo, pada 20 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Satrio dapat dipahami bahwa praktik *Manugal* tidak hanya menunjukkan sistem pertanian tradisional masyarakat Dayak Ngaju, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Desa Sei Hanyo.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Sei Hanyo, praktik *Manugal* dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak Ngaju. Tahapan tersebut dimulai dari pemilihan lahan, *mandirik*, *maneweng*, *manyeha*, *mangakal*, hingga tahap inti yaitu *Manugal* atau penanaman padi menggunakan *tugal*. Setelah proses penanaman selesai, masyarakat masih melanjutkan pada tahap perawatan tanaman hingga masa panen. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *Manugal* tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui tahapan yang telah menjadi kebiasaan masyarakat sejak dahulu.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terhadap narasumber yaitu masyarakat Kristen yang ada di Desa Sei Hanyo dengan Lemie, Kunong, dan Piti menjelaskan bahwa praktik *Manugal* dilakukan melalui beberapa tahapan yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Dayak Ngaju. Mereka menyatakan bahwa proses tersebut dimulai dari *mandirik* atau membersihkan lahan, kemudian dilanjutkan dengan *maneweng*, *manyeha*, dan *mangakal* sebelum memasuki tahap inti yaitu *Manugal* atau menanam padi. Selain itu, mereka juga menjelaskan bahwa seluruh tahapan

dilakukan secara bersama-sama agar pekerjaan menjadi lebih ringan.<sup>75</sup> Sementara itu, Tohtong dan Mino menambahkan bahwa praktik *Manugal* tidak berhenti pada tahap penanaman saja, tetapi masih dilanjutkan dengan tahap menjaga dan merawat tanaman hingga masa panen.<sup>76</sup>

Peneliti melihat bahwa setiap tahapan dalam praktik *Manugal* memiliki aturan dan waktu pelaksanaan tertentu yang dipahami bersama oleh masyarakat. Proses tersebut menunjukkan adanya pengetahuan lokal masyarakat Dayak dalam mengelola sistem perladangan tradisional. Dalam praktiknya, masyarakat Dayak Ngaju tidak membuka ladang secara sembarangan, tetapi memperhatikan tata cara pengelolaan lahan, waktu penanaman, serta penggunaan alam secara bijaksana agar tanah tetap subur dan dapat digunakan secara berkelanjutan. Masyarakat juga memanfaatkan alam secukupnya serta menjaga keseimbangan lingkungan agar tidak mengalami kerusakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik *Manugal* tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga mengandung nilai pelestarian alam dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Parsudi Suparlan dalam bukunya *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya* yang menyatakan bahwa sistem pengetahuan dalam suatu masyarakat

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo; Hasil wawancara dengan Kunong pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo dan hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Tohtong pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

tradisional menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan dan aktivitas masyarakat, termasuk dalam pengelolaan lingkungan dan mata pencaharian.<sup>77</sup> Sistem pengetahuan tersebut yang peneliti amati diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat tradisional untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam terkhususnya di masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo. Dengan demikian, proses dan tahapan dalam praktik *Manugal* menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju memiliki pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam mengelola kehidupan berladang.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa seluruh tahapan dalam praktik *Manugal* dilakukan secara bersama-sama melalui budaya gotong royong atau *handep hapakat*. Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling membantu agar pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik *Manugal* bukan hanya aktivitas pertanian biasa, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* yang menjelaskan bahwa kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang terjadi karena adanya kepentingan dan tujuan bersama dalam kehidupan masyarakat.<sup>78</sup> Kesamaan tersebut tampak dalam praktik *Manugal* yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Dayak

---

<sup>77</sup> Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 87.

<sup>78</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 65.

Ngaju melalui nilai *handep hapakat* atau gotong royong. Dalam praktiknya, masyarakat saling membantu mulai dari membuka lahan, menanam padi, hingga proses panen. Kerja sama tersebut dilakukan bukan hanya untuk meringankan pekerjaan, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga rasa persaudaraan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, praktik *Manugal* menunjukkan bahwa nilai kerja sama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju yang diwariskan secara turun-temurun.

**c. Pandangan Masyarakat terhadap Tanah dan Alam dalam Praktik *Manugal***

Cara pandang masyarakat terhadap tanah dalam praktik *Manugal* memiliki makna yang sangat mendalam dan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Sei Hanyo, masyarakat memandang tanah sebagai bagian penting dalam kehidupan yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup, warisan leluhur, adat istiadat, serta tanggung jawab manusia terhadap alam dan Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, sebagian besar narasumber memiliki pandangan yang hampir sama mengenai tanah sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Menurut Lemie, Kunong, dan Piti berpendapat bahwa:

Tanah itu bukan hanya tempat untuk berladang, tetapi sumber kehidupan kami. Dari tanah kami bisa menanam padi dan

bertahan hidup. Tanah juga merupakan warisan dari orang tua dan nenek moyang yang harus dijaga dengan baik. Karena itu, kami tidak boleh merusak tanah sembarangan, tetapi harus merawatnya supaya tetap subur dan bisa dipakai terus.<sup>79</sup>

Jadi, hasil dengan wawancara Lemie, Kunong, dan Piti dapat dipahami bahwa masyarakat memandang tanah bukan sekadar sarana ekonomi, tetapi juga sebagai warisan leluhur dan sumber kehidupan yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Oleh karena itu, tanah dipandang sebagai sesuatu yang harus dijaga, dirawat, dan dimanfaatkan secara bijaksana. Sementara itu, Tohtong menjelaskan bahwa saat ini mulai terjadi perubahan cara pandang masyarakat terhadap tanah. Tohtong menyatakan:

Sekarang tidak semua orang memandang tanah seperti dulu lagi. Ada yang melihat tanah hanya untuk kebutuhan hidup atau kepentingan ekonomi saja. Karena itu, kadang orang mulai kurang memikirkan nilai adat atau warisan leluhur, yang penting tanah itu bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan masyarakat mulai muncul pergeseran cara pandang terhadap tanah, dari yang sebelumnya lebih menekankan nilai adat dan warisan leluhur menjadi lebih berorientasi pada kebutuhan praktis dan ekonomi. Meskipun demikian, kesadaran untuk menjaga tanah tetap

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Lemie, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo; hasil wawancara dengan Kunong, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo; hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Tohtong, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, Satrio dan Mino sebagai tetua adat Desa Sei Hanyo menjelaskan bahwa tanah memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat Dayak, adat, dan leluhur. Satrio dan Mino menyatakan:

Bagi masyarakat Dayak, tanah bukan hanya tempat hidup, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sejak dulu. Tanah memiliki hubungan dengan leluhur dan harus dijaga dengan baik. Dalam adat juga diajarkan bahwa manusia tidak boleh sembarangan merusak tanah atau hutan, karena semuanya memiliki aturan supaya keseimbangan alam tetap terpelihara dan bisa digunakan oleh generasi berikutnya.<sup>81</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Satrio dan Mino dapat dipahami bahwa dalam perspektif adat Dayak, tanah dipandang sebagai bagian dari sistem kehidupan yang menghubungkan manusia, alam, dan leluhur. Oleh sebab itu, tanah harus dijaga dan dimanfaatkan sesuai dengan aturan adat agar keseimbangan alam tetap terpelihara. Selain itu, pendeta Sriono, S.Th dan Thomas Edison, S.Th memandang tanah dari perspektif iman Kristen sebagai ciptaan Tuhan yang dipercayakan kepada manusia untuk dipelihara dan dikelola dengan tanggung jawab. Mereka menyatakan:

Tanah adalah ciptaan Tuhan yang dipercayakan kepada manusia untuk dikelola dengan baik. Manusia bukan pemilik mutlak atas tanah, tetapi hanya pengelola yang bertanggung jawab untuk menjaga dan memeliharanya. Karena itu, tanah tidak boleh dirusak atau dieksploitasi secara berlebihan. Apa yang dilakukan masyarakat dalam praktik Manugal

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Satrio, tetua adat Desa Sei Hanyo, pada 20 April 2026 di Desa Sei Hanyo; hasil wawancara dengan Mino, tetua adat Desa Sei Hanyo, pada 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

sebenarnya sudah menunjukkan bagaimana manusia mengusahakan tanah sekaligus tetap menjaga ciptaan Tuhan.<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dalam perspektif iman Kristen, tanah dipandang bukan hanya sebagai sumber kehidupan jasmani, tetapi juga memiliki makna spiritual karena merupakan ciptaan Tuhan yang dipercayakan kepada manusia. Oleh sebab itu, manusia dipanggil untuk menjaga, memelihara, dan tidak merusak alam sebagai bentuk tanggung jawab iman kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Sei Hanyo, masyarakat Kristen Dayak Ngaju memandang tanah dan alam sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Tanah tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sumber kehidupan, warisan leluhur, serta pemberian Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yang menyatakan bahwa tanah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Dayak yang tidak dapat dipisahkan dari adat dan keberlangsungan hidup mereka.

Sebagaimana disampaikan oleh Lemie bahwa tanah itu bukan sekadar tempat berladang, tetapi peninggalan orang tua dulu yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik.<sup>83</sup> Sama dengan itu, Kunong dan Piti juga menyatakan bahwa tanah merupakan sumber kehidupan

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Sriono, S.Th, pendeta Desa Sei Hanyo, pada 22 April 2026 di Desa Sei Hanyo; hasil wawancara dengan Thomas Edison, S.Th, pendeta Desa Sei Hanyo, pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo

masyarakat, sehingga harus dirawat agar tetap subur dan dapat digunakan secara berkelanjutan.<sup>84</sup> Sementara itu, Tohtong berpendapat bahwa saat ini mulai terdapat perubahan cara pandang masyarakat terhadap tanah, di mana sebagian masyarakat mulai melihat tanah lebih pada aspek ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>85</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Tjilik Riwut dalam bukunya *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* yang menyatakan bahwa masyarakat Dayak memiliki hubungan yang erat dengan alam dan memandang tanah sebagai bagian penting dalam keberlangsungan hidup serta identitas budaya masyarakat.<sup>86</sup> Kesamaan tersebut tampak pada cara masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo memandang tanah bukan hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai adat dan harus dijaga keberlangsungannya. Pandangan masyarakat yang menganggap tanah sebagai bagian dari kehidupan dan identitas budaya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara manusia, alam, dan tradisi leluhur dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, alam tidak hanya dipandang sebagai objek ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Kunong pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo dan hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Tohtong pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>86</sup> Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 45.

temurun.<sup>87</sup> Kesamaan tersebut terlihat dalam praktik *Manugal* masyarakat Dayak Ngaju yang memandang tanah sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga, dirawat, dan dimanfaatkan secara bijaksana. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tanah memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, adat istiadat, serta tanggung jawab manusia terhadap alam dan generasi berikutnya. Dengan demikian, cara pandang masyarakat Dayak Ngaju terhadap tanah dalam praktik *Manugal* memperlihatkan adanya kesadaran untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dalam perspektif teologis, peneliti menemukan bahwa masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo memandang tanah sebagai ciptaan Tuhan yang dipercayakan kepada manusia untuk dikelola dengan penuh tanggung jawab. Pandangan tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Pendeta Sriono, S.Th dan Pendeta Thomas Edison, S.Th yang menyatakan bahwa manusia bukan pemilik mutlak atas alam, melainkan pengelola yang dipanggil untuk menjaga dan memelihara ciptaan Tuhan.<sup>88</sup> Menurut keduanya, praktik *Manugal* yang dilakukan masyarakat menunjukkan adanya kesadaran untuk memanfaatkan tanah secara bijaksana serta tidak merusak alam secara berlebihan. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya

---

<sup>87</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 181.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Sriono, S.Th, pendeta Desa Sei Hanyo, pada 22 April 2026 di Desa Sei Hanyo; hasil wawancara dengan Thomas Edison, S.Th, pendeta Desa Sei Hanyo, pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

melihat tanah dari sisi ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran iman bahwa alam merupakan pemberian Tuhan yang harus dipelihara.

Sejalan dengan Kejadian 2:15 yang menyatakan bahwa Tuhan menempatkan manusia di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman itu. Donald C. Stamps dalam *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* menjelaskan bahwa manusia diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk mengelola ciptaan-Nya dengan benar dan menjaga kelestariannya sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.<sup>89</sup> Tugas manusia terhadap alam bukan untuk mengeksploitasi ciptaan, melainkan memelihara dan mengusahakannya demi keberlangsungan kehidupan. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk menjadi penatalayan atas ciptaan Tuhan dengan menggunakan alam secara bertanggung jawab.

Selain itu, Robert P. Borrong dalam bukunya *Etika Bumi Baru* menjelaskan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas alam, tetapi bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.<sup>90</sup> Menurutnya, relasi manusia dengan alam harus dibangun atas dasar kasih, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Pemikiran tersebut memiliki kesamaan dengan praktik *Manugal* masyarakat Dayak Ngaju yang memanfaatkan tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi tetap

---

<sup>89</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2016), hlm. 9

<sup>90</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 73.

menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan alam agar dapat digunakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dalam pandangan peneliti praktik *Manugal* pada masyarakat Dayak Ngaju menunjukkan adanya kesamaan dengan makna teologis dalam Kejadian 2:15, yaitu manusia dipanggil untuk mengusahakan sekaligus memelihara ciptaan Tuhan. Hal tersebut terlihat dari cara masyarakat mengelola tanah secara bijaksana, tidak merusak alam secara sembarangan, dan tetap menjaga keberlangsungan lingkungan bagi generasi berikutnya. Oleh sebab itu, praktik *Manugal* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya dan pertanian tradisional, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab iman manusia dalam menjaga ciptaan Tuhan.

#### **d. Nilai Kebersamaan dalam Praktik *Manugal***

Praktik *Manugal* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bercocok tanam, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan yang kuat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya bekerja secara bersama-sama melalui semangat gotong royong atau *handep hapakat*. Melalui kegiatan tersebut, hubungan sosial antarwarga menjadi semakin erat karena masyarakat saling membantu dan bekerja sama dalam setiap proses *Manugal*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Lemie, Kunong, Piti, dan Tohtong sebagai masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, diperoleh pandangan yang hampir sama mengenai nilai

kebersamaan dalam praktik *Manugal*. Mereka menyatakan bahwa praktik *Manugal* dilakukan secara bersama-sama sehingga pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Selain itu, melalui kegiatan tersebut masyarakat dapat saling membantu, mempererat hubungan antarwarga, serta menumbuhkan rasa kepedulian dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu narasumber menyatakan bahwa:

Kalau *Manugal* itu paling terasa kebersamaannya. Kami kerja sama-sama, jadi pekerjaan yang berat jadi ringan. Selain itu, kami juga bisa saling membantu satu sama lain tanpa harus disuruh.<sup>91</sup>

Pendapat lain juga menyatakan bahwa:

Kalau ramai-ramai pekerjaan cepat selesai, dan kami jadi lebih dekat satu sama lain karena sering bertemu dan kerja bersama di ladang.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, praktik *Manugal* menunjukkan bahwa masyarakat memandang *Manugal* bukan hanya sebagai kegiatan bekerja di ladang, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Hal tersebut terlihat dari sikap masyarakat yang saling membantu, bekerja bersama, serta membangun rasa kepedulian dan persaudaraan dalam setiap proses *Manugal*. Selain itu, interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung membuat hubungan masyarakat menjadi lebih dekat dan harmonis. Melalui praktik *Manugal*, masyarakat tidak hanya menyelesaikan pekerjaan

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Kunong dan Tohtong pada 16 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

secara bersama-sama, tetapi juga memperkuat solidaritas, kerukunan, dan rasa kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, Sriono, S.Th dan Thomas Edison, S.Th sebagai pendeta di Desa Sei Hanyo menjelaskan bahwa kebersamaan dalam praktik *Manugal* juga memiliki makna spiritual.<sup>93</sup> Menurut mereka, sikap saling membantu dan bekerja sama dalam praktik *Manugal* mencerminkan nilai kasih, kepedulian, dan hidup dalam kebersamaan sebagaimana diajarkan dalam iman Kristen. Dalam pelaksanaan *Manugal*, masyarakat tidak hanya bekerja untuk kepentingan pribadi, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama melalui semangat gotong royong dan saling menolong. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan dalam praktik *Manugal* tidak hanya memiliki makna sosial dan budaya, tetapi juga menjadi wujud nyata penghayatan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut sejalan dengan Galatia 6:2 yang menyatakan, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”<sup>94</sup> Ayat ini menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kasih dan saling membantu satu dengan yang lain.<sup>95</sup> Dalam praktik *Manugal*, nilai tersebut tampak melalui sikap masyarakat yang bekerja bersama, saling

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Sriono, S.Th, pendeta Desa Sei Hanyo, pada 22 April 2026 di Desa Sei Hanyo; hasil wawancara dengan Thomas Edison, S.Th, pendeta Desa Sei Hanyo, pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>94</sup> Alkitab Galatia 6:2

<sup>95</sup> D. Guthrie, J. A. Motyer, A. M. Stibbs, dan D. J. Wiseman, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007), hlm. 248.

menolong, dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan berladang.

Selain itu, Robert P. Borrong dalam bukunya *Etika Bumi Baru* menjelaskan bahwa manusia dipanggil untuk membangun relasi yang harmonis, baik dengan sesama manusia maupun dengan ciptaan Tuhan lainnya.<sup>96</sup> Menurutnya, kehidupan bersama yang dilandasi kasih dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pemikiran tersebut memiliki kesamaan dengan praktik *Manugal* yang mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan, saling membantu, dan menjaga hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti paparkan, dalam dalam pandangan peneliti, kebersamaan dalam praktik *Manugal* menunjukkan bahwa nilai gotong royong yang dimiliki masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya berfungsi untuk meringankan pekerjaan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat kasih, persaudaraan, dan kehidupan persekutuan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, praktik *Manugal* mencerminkan kehidupan sosial dan spiritual yang saling berkaitan, di mana budaya lokal dan nilai-nilai Kristen bertemu dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo.

---

<sup>96</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 95

## **2. Makna Praktik *Manugal* bagi Kehidupan Masyarakat di Desa Sei Hanyo.**

Praktik *Manugal* dalam kehidupan masyarakat Desa Sei Hanyo tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bercocok tanam, tetapi juga sebagai praktik sosial budaya yang mengandung berbagai nilai dan makna kehidupan. Sebagai bagian dari tradisi perladangan masyarakat Dayak, *Manugal* mencerminkan hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan sebagai pencipta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa narasumber di Desa Sei Hanyo, diperoleh berbagai pandangan mengenai makna praktik *Manugal* yang mencakup nilai sosial, ekonomi, dan moral. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan terlihat dalam proses pelaksanaan *Manugal*, baik melalui kebersamaan, pelestarian tradisi, pemenuhan kebutuhan hidup, pembentukan sikap hidup, maupun tanggung jawab manusia terhadap Tuhan dan alam. Oleh karena itu, untuk memahami makna praktik *Manugal* secara lebih mendalam, peneliti menguraikannya berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

### **a. Nilai Sosial dalam Praktik *Manugal***

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat Kristen, tetua adat, dan pendeta di Desa Sei Hanyo, diperoleh pandangan yang hampir sama mengenai nilai sosial dalam praktik *Manugal*. Para narasumber menyatakan bahwa praktik *Manugal* dilakukan secara bersama-sama sehingga dapat mempererat hubungan

sosial, menumbuhkan sikap saling membantu, dan membangun kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Lemie menyatakan bahwa:

Kalau Manugal itu kami tidak pernah kerja sendiri, pasti bersama-sama. Dari situ kami jadi sering berkumpul dan saling membantu.<sup>97</sup>

Kemudian, Kunong juga menyatakan bahwa:

Kalau kami kerja bersama, hubungan kami juga jadi lebih dekat.<sup>98</sup>

Kemudian, hasil wawancara dengan Piti dan Tohtong juga menjelaskan bahwa praktik *Manugal* tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan di ladang, tetapi juga menjadi sarana dalam menjaga kerukunan dan memperkuat rasa persaudaraan antar masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat belajar untuk hidup saling menghargai, saling membantu, dan tidak mementingkan diri sendiri.<sup>99</sup>

Sementara itu, Satrio dan Mino sebagai tetua adat menjelaskan bahwa praktik *Manugal* merupakan bagian dari kehidupan bersama masyarakat Dayak yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut mereka, melalui *Manugal* masyarakat diajarkan untuk hidup dalam kebersamaan, menjaga hubungan baik antarwarga, dan membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Kunong pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>99</sup> hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026 di Desa Sei Hanyo; hasil wawancara dengan Tohtong pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Satrio, pada 20 April dan hasil wawancara dengan Mino pada 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Selanjutnya, Sriono, S.Th dan Thomas Edison, S.Th sebagai pendeta di Desa Sei Hanyo menjelaskan bahwa praktik *Manugal* memiliki makna sosial yang mendalam karena melalui kebersamaan dalam bekerja masyarakat belajar membangun relasi yang baik, hidup dalam kasih, dan saling peduli terhadap sesama. Menurut mereka, praktik *Manugal* tidak hanya menjadi aktivitas fisik, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Sei Hanyo, praktik *Manugal* memiliki nilai sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bekerja di ladang, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial, mempererat kebersamaan, serta menumbuhkan solidaritas antar masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat melakukan *Manugal* secara bersama-sama melalui budaya *handep hapakat* atau gotong royong yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Manugal* menciptakan interaksi sosial yang erat di tengah masyarakat. Lemie, Kunong, Piti, dan Tohtong menyatakan bahwa melalui kegiatan *Manugal*, masyarakat dapat saling membantu, bekerja bersama, serta

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Sriono, S.Th, pada 22 April dan Pdt. Thomas Edison, S.Th pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

mempererat hubungan kekeluargaan antar warga.<sup>102</sup> Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* yang menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial dalam masyarakat.<sup>103</sup> Kesamaan tersebut terlihat dalam praktik *Manugal* masyarakat Dayak Ngaju yang dilakukan secara bersama-sama sehingga menciptakan hubungan sosial yang erat antar masyarakat.

Selanjutnya, temuan penelitian ini sejalan dengan teori nilai sosial dari Elly M. Setiadi dan Usman Kolip yang membahas tentang nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai pedoman dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi sosial. Teori tersebut menjelaskan bahwa nilai sosial berfungsi mengatur hubungan antar individu sehingga tercipta kerja sama, solidaritas, kepedulian, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.<sup>104</sup> Dalam praktik *Manugal*, nilai sosial tersebut tampak melalui sikap gotong royong dan kebersamaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sei Hanyo.

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo; Hasil wawancara dengan Kunong pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo dan hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026: Hasil wawancara dengan Tohtong pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>103</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 56

<sup>104</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011), 118.

Selain itu, teori interaksi sosial menjelaskan bahwa hubungan sosial terbentuk melalui kerja sama dan komunikasi antar individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>105</sup> Peneliti melihat bahwa praktik *Manugal* menjadi salah satu bentuk nyata interaksi sosial masyarakat Dayak Ngaju karena masyarakat tidak bekerja sendiri, melainkan saling membantu dan hidup dalam kebersamaan.

Menurut Koentjaraningrat, budaya gotong royong merupakan salah satu ciri kehidupan masyarakat Indonesia yang berfungsi mempererat hubungan sosial dan menciptakan solidaritas dalam kehidupan bersama.<sup>106</sup> Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa budaya *handep hapakat* dalam praktik *Manugal* menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat Desa Sei Hanyo.

Dalam perspektif teologis, nilai sosial dalam praktik *Manugal* juga mencerminkan ajaran iman Kristen tentang hidup dalam kasih dan persekutuan. Pendeta Sriono, S.Th dan Pendeta Thomas Edison, S.Th menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain dalam kehidupan bersama.<sup>107</sup> Sikap saling membantu dalam praktik *Manugal* dipahami sebagai wujud kasih dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pelaksanaannya, masyarakat bekerja secara bersama-sama, saling membantu, dan saling mendukung dalam

---

<sup>105</sup> Ibid.hlm 55

<sup>106</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), 59

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Sriono, S.Th, pada 22 April dan Pdt. Thomas Edison, S.Th pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

setiap proses *Manugal* sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo.

Pandangan tersebut kembali sejalan dengan kitab Galatia 6:2 yang menyatakan, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”<sup>108</sup> Ayat tersebut menekankan pentingnya sikap saling menolong dan peduli terhadap sesama dalam kehidupan orang percaya. Dalam konteks praktik *Manugal*, nilai tersebut tampak melalui kebiasaan masyarakat yang bekerja bersama dan membantu satu sama lain ketika membuka lahan, menanam padi, hingga menyelesaikan pekerjaan berladang. Kebersamaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi, tetapi juga membangun kehidupan yang dilandasi semangat solidaritas dan kepedulian sosial.

Selain itu, hal ini juga selaras dengan Kisah Para Rasul 2:44-47 yang menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang hidup dalam kebersamaan, saling berbagi, dan menjaga persekutuan dalam kehidupan bersama. Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu menjelaskan bahwa kehidupan jemaat mula-mula menunjukkan adanya persekutuan yang dibangun atas dasar kasih, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan sosial.<sup>109</sup> Hal tersebut memiliki kesamaan dengan praktik *Manugal* masyarakat Dayak Ngaju yang menekankan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam kehidupan

---

<sup>108</sup> Alkitab Galatia 6:2

<sup>109</sup> D. Guthrie, J. A. Motyer, A. M. Stibbs, dan D. J. Wiseman (eds.), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007), hlm. 248.

bermasyarakat. Melalui budaya *handep hapakat*, masyarakat diajarkan untuk hidup saling membantu, menjaga hubungan yang baik dengan sesama, dan membangun kehidupan bersama yang harmonis.

**b. Nilai Ekonomi dalam Praktik *Manugal***

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat Kristen, tetua adat, dan pendeta di Desa Sei Hanyo, diperoleh pandangan yang hampir sama mengenai nilai ekonomi dalam praktik *Manugal*. Para narasumber menyatakan bahwa praktik *Manugal* memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, khususnya dalam penyediaan pangan bagi keluarga. Lemie menyatakan bahwa:

Kalau bagi kami di sini, *Manugal* itu memang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Dari hasil *Manugal* itulah kami bisa makan dan memenuhi kebutuhan keluarga.<sup>110</sup>

Kemudian, Kunong juga menyatakan bahwa:

Kalau di sini, *Manugal* itu sudah menjadi sumber hidup kami. Dari dulu sampai sekarang, kami mengandalkan hasil ladang untuk bertahan hidup.<sup>111</sup>

Jadi, menurut Piti dan Tohtong menjelaskan bahwa hasil dari praktik *Manugal* umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, terutama kebutuhan pangan keluarga.<sup>112</sup> Namun, Tohtong menambahkan bahwa saat ini mulai terdapat perubahan cara berpikir masyarakat, di mana praktik *Manugal* tidak hanya dipahami

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Kunong pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026 di Desa Sei Hanyo

untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga mulai mempertimbangkan nilai ekonomi melalui peningkatan hasil panen.<sup>113</sup>

Sementara itu, hasil wawancara peneliti dengan Satrio dan Mino sebagai tetua adat menjelaskan bahwa sejak dahulu praktik *Manugal* telah menjadi bagian penting dalam sistem kehidupan masyarakat Dayak. Menurut mereka, melalui kegiatan *Manugal* masyarakat dapat mempertahankan kehidupan keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui hasil ladang yang mereka kelola.<sup>114</sup>

Selanjutnya, wawancara peneliti dengan Sriono, S.Th dan Thomas Edison, S.Th sebagai pendeta di Desa Sei Hanyo menjelaskan bahwa praktik *Manugal* tidak hanya berkaitan dengan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencerminkan pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan masyarakat. Menurut mereka, melalui pekerjaan dan usaha masyarakat dalam mengelola ladang, Tuhan turut memelihara dan mencukupkan kebutuhan hidup masyarakat Desa Sei Hanyo.<sup>115</sup>

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Sei Hanyo, praktik *Manugal* memiliki nilai ekonomi yang penting dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju. Praktik ini menjadi

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Tohtong pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Satrio, pada 20 April dan hasil wawancara dengan Mino pada 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Sriono, S.Th, pada 22 April dan Pdt. Thomas Edison, S.Th pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

salah satu sumber utama dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, khususnya kebutuhan pangan keluarga. Melalui kegiatan *Manugal*, masyarakat memperoleh hasil panen padi yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari serta sebagai sumber penghidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lemie, Kunong, Piti, dan Mino memandang praktik *Manugal* sebagai sumber kehidupan masyarakat karena hasil ladang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan dan kebutuhan keluarga sehari-hari.<sup>116</sup> Peneliti melihat bahwa praktik *Manugal* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bercocok tanam, tetapi juga sebagai bentuk usaha masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Sementara itu, Tohtong menyatakan bahwa saat ini sebagian masyarakat mulai memandang *Manugal* tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.<sup>117</sup>

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori nilai ekonomi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, yang membahas tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan suatu benda atau kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Teori ini menjelaskan bahwa nilai ekonomi berhubungan dengan cara manusia memanfaatkan sumber daya untuk mempertahankan kehidupan dan mencapai kesejahteraan.<sup>118</sup> Dalam praktik *Manugal*, nilai ekonomi tersebut tampak melalui

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo; Hasil wawancara dengan Kunong pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo dan hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Tohtong pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>118</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 152.

pemanfaatan hasil ladang sebagai sumber pangan dan sumber penghidupan masyarakat Desa Sei Hanyo.

Selain itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem mata pencaharian hidup masyarakat tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem budaya dan kehidupan masyarakat.<sup>119</sup> Peneliti melihat bahwa praktik *Manugal* pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena telah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan hasil wawancara peneliti dengan Sriono, S.Th dan Thomas Edison, S.Th sebagai pendeta di Desa Sei Hanyo menjelaskan bahwa praktik *Manugal* tidak hanya berkaitan dengan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencerminkan pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan masyarakat.<sup>120</sup> Menurut mereka, melalui pekerjaan dan usaha masyarakat dalam mengelola ladang, Tuhan turut memelihara dan mencukupkan kebutuhan hidup masyarakat Desa Sei Hanyo. Dalam praktik *Manugal*, masyarakat menyadari bahwa hasil panen yang diperoleh bukan hanya berasal dari kemampuan dan kerja keras manusia semata, tetapi juga karena adanya berkat dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, masyarakat tetap

---

<sup>119</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Sriono, S.Th, pada 22 April dan Pdt. Thomas Edison, S.Th pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

menjaga sikap bersyukur kepada Tuhan atas hasil panen dan kehidupan yang mereka terima melalui pekerjaan berladang.

Peneliti melihat bahwa pandangan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kerja manusia dan keyakinan iman masyarakat Kristen Dayak Ngaju terhadap pemeliharaan Tuhan. Praktik *Manugal* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab manusia dalam mengelola karunia Tuhan melalui tanah dan alam yang tersedia. Dalam kehidupan masyarakat Desa Sei Hanyo, bekerja di ladang dipahami sebagai bagian dari usaha manusia, sedangkan keberhasilan hasil panen diyakini tetap bergantung pada pemeliharaan dan berkat Tuhan. Pandangan tersebut sejalan dengan Mazmur 65:10-14 yang menjelaskan tentang pemeliharaan Tuhan terhadap bumi dan kesuburan tanah. Dalam bagian tersebut pemazmur menggambarkan bagaimana Tuhan mengairi bumi, menyuburkan tanah, dan memberkati hasilnya sehingga menghasilkan panen yang melimpah.<sup>121</sup>

Nats tersebut menunjukkan bahwa hasil panen dan kecukupan hidup manusia tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada pemeliharaan dan berkat Tuhan atas alam dan kehidupan manusia. Dalam konteks praktik *Manugal*, pemahaman tersebut tampak melalui keyakinan masyarakat Dayak Ngaju bahwa hasil ladang yang mereka peroleh tidak hanya berasal dari usaha manusia, tetapi juga karena

---

<sup>121</sup> Alkitab Mazmur 65:10-14

Tuhan yang memelihara dan mencukupkan kehidupan mereka melalui tanah, alam, dan hasil panen yang diperoleh setiap tahun.

Hal ini juga selaras dengan tafsiran dalam *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* yang menjelaskan bahwa pemeliharaan Tuhan terhadap manusia terlihat melalui penyediaan kebutuhan hidup dan berkat atas pekerjaan manusia. Penafsiran tersebut menegaskan bahwa manusia tetap harus bekerja dan berusaha, tetapi keberhasilan dan kecukupan hidup pada akhirnya berasal dari Tuhan sebagai sumber pemeliharaan hidup manusia.<sup>122</sup> Kesamaan tersebut tampak dalam praktik *Manugal* masyarakat Dayak Ngaju yang memandang kegiatan berladang bukan hanya sebagai usaha ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan yang memelihara kehidupan mereka.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai ekonomi dalam praktik *Manugal* tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memaknai kerja, kehidupan, dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber pemeliharaan hidup. Praktik *Manugal* menunjukkan bahwa masyarakat Kristen Dayak Ngaju memandang pekerjaan berladang bukan hanya sebagai usaha ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan iman yang mengajarkan tanggung

---

<sup>122</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2016), hlm. 760.

jawab, rasa syukur, dan ketergantungan kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### c. Nilai Moral dalam Praktik *Manugal*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai nilai moral dalam praktik *Manugal*, diperoleh pandangan bahwa praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bekerja di ladang, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap hidup masyarakat. Lemie sebagai masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo menyatakan bahwa:

Kalau kami melakukan Manugal itu, sebenarnya kami tidak hanya bekerja saja, tapi juga belajar bagaimana harus bersikap dalam kehidupan. Kami diajarkan untuk rajin bekerja, tidak boleh malas.<sup>123</sup>

Kemudian, hasil wawancara dengan Kunong j menyatakan bahwa:

Dalam Manugal, kami diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang kami lakukan. Kami juga tidak bisa bekerja sendiri-sendiri, jadi harus saling kerja sama.<sup>124</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Piti dan Tohtong juga menjelaskan bahwa praktik *Manugal* mengajarkan masyarakat untuk bersikap sabar, tekun, serta saling menghargai dalam bekerja bersama. Menurut mereka, melalui kegiatan tersebut masyarakat belajar untuk hidup dalam kebersamaan dan tidak mementingkan diri sendiri.<sup>125</sup> Sementara itu, hasil wawancara dengan Satrio dan Mino sebagai tetua adat Desa Sei Hanyo menjelaskan bahwa praktik *Manugal* mengandung

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Kunong pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>125</sup> hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026 di Desa Sei Hanyo; hasil wawancara dengan Tohtong pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Menurut mereka, melalui *Manugal* masyarakat diajarkan untuk hidup rukun, saling menghormati, menjunjung kebersamaan, serta tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.<sup>126</sup>

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Sriono, S.Th dan Thomas Edison, S.Th memandang bahwa praktik *Manugal* juga mencerminkan nilai moral dalam kehidupan beriman. Mereka menjelaskan bahwa melalui kebersamaan dalam bekerja, masyarakat menunjukkan sikap kasih, kepedulian, tanggung jawab, dan kerendahan hati terhadap sesama.<sup>127</sup>

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Sei Hanyo, praktik *Manugal* mengandung nilai moral yang penting dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju. Nilai moral tersebut terlihat melalui sikap kerja keras, tanggung jawab, kesabaran, kerja sama, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lemie, Kunong, Piti, dan Tohtong menyatakan praktik *Manugal* mengajarkan masyarakat untuk bekerja dengan tekun, bertanggung jawab, serta saling membantu

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Satrio, pada 20 April dan hasil wawancara dengan Mino pada 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Sriono, S.Th, pada 22 April dan Pdt. Thomas Edison, S.Th pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

dalam menyelesaikan pekerjaan di ladang.<sup>128</sup> Peneliti melihat bahwa melalui kebiasaan bekerja bersama, masyarakat juga belajar untuk hidup dalam kebersamaan dan tidak mementingkan diri sendiri. Sementara itu, Satrio dan Mino menegaskan bahwa praktik *Manugal* mengajarkan nilai hidup seperti kerendahan hati, hidup rukun, dan saling menghormati antar masyarakat.<sup>129</sup>

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto yang menjelaskan bahwa nilai dan norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga membentuk sikap hidup, tanggung jawab, serta hubungan sosial yang harmonis.<sup>130</sup> Dalam praktik *Manugal*, nilai moral tersebut tampak melalui sikap kerja keras, tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan yang masih dipertahankan masyarakat Desa Sei Hanyo.

Dalam perspektif teologis, nilai moral dalam praktik *Manugal* dipahami sebagai bagian dari kehidupan beriman masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo. Hasil wawancara dengan Sriono, S.Th dan Thomas Edison, S.Th menunjukkan bahwa melalui praktik *Manugal* masyarakat diajarkan untuk hidup dalam kasih, saling peduli, rendah hati, bertanggung jawab, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama.

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo; Hasil wawancara dengan Kunong pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo dan hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Satrio, pada 20 April dan hasil wawancara dengan Mino pada 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>130</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 174.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Robert P. Borrong dalam bukunya *Etika Bumi Baru* yang menjelaskan bahwa manusia dipanggil untuk membangun kehidupan yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan melalui sikap kasih, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan.<sup>131</sup> Menurut Borrong, kehidupan iman Kristen tidak hanya diwujudkan melalui hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial, seperti sikap saling menolong, menghargai sesama, dan menjaga kehidupan bersama secara harmonis. Pemikiran tersebut memiliki kesamaan dengan praktik *Manugal* masyarakat Dayak Ngaju yang menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai moral dalam praktik *Manugal* tidak hanya berkaitan dengan pembentukan sikap hidup masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan beriman dalam perspektif teologis. Praktik *Manugal* menjadi sarana masyarakat Kristen Dayak Ngaju untuk menghidupi nilai kasih, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Nilai Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam dalam Praktik *Manugal***

Tanggung jawab manusia terhadap alam merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, termasuk masyarakat Desa Sei Hanyo. Dalam praktik *Manugal*, alam tidak hanya dipahami sebagai sumber

---

<sup>131</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 92

pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dipelihara. Selain itu, dalam perspektif teologi Kristen, manusia dipandang sebagai pengelola ciptaan Tuhan yang memiliki tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara alam sebagaimana tertulis dalam Kejadian 2:15.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat Kristen, tetua adat, dan pendeta di Desa Sei Hanyo, sebagian besar narasumber memiliki pandangan yang hampir sama mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam dalam praktik *Manugal*. Lemie, Kunong, dan Piti sebagai masyarakat Kristen menjelaskan bahwa tanah merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana agar tetap subur dan dapat digunakan secara berkelanjutan.<sup>132</sup> Mereka menegaskan bahwa masyarakat tidak boleh merusak tanah atau memanfaatkannya secara berlebihan karena tanah juga akan digunakan oleh generasi berikutnya. Sebagaimana disampaikan oleh Lemie:

Kalau kami *Manugal*, kami tidak boleh sembarangan merusak tanah. Kami pakai secukupnya saja, supaya tanah itu tetap bisa dipakai terus.<sup>133</sup>

Pandangan yang hampir serupa juga disampaikan oleh Tohtong yang menekankan pentingnya kesadaran manusia dalam menjaga batas pemanfaatan alam. Menurutnya, manusia tidak boleh menggunakan tanah secara berlebihan karena kerusakan alam akan berdampak langsung

---

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo; Hasil wawancara dengan Kunong pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo dan hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo

terhadap kehidupan masyarakat di masa depan.<sup>134</sup> Sementara itu, Satrio dan Mino sebagai tetua adat menjelaskan bahwa dalam adat Dayak terdapat aturan dan nilai yang mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam serta menjaga keseimbangan lingkungan. Mino menyatakan bahwa alam dipandang sebagai titipan yang tidak boleh diperlakukan sembarangan karena memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia.<sup>135</sup>

Selain itu, Sriono, S.Th dan Thomas Edison, S.Th menjelaskan bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam juga berkaitan dengan iman Kristen. Menurut mereka, manusia dipanggil untuk mengelola dan memelihara ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.<sup>136</sup> Praktik *Manugal* dipahami sebagai bentuk nyata pelaksanaan tanggung jawab tersebut, karena masyarakat tidak hanya memanfaatkan tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjaga dan merawatnya agar tetap lestari. Sebagaimana disampaikan oleh Sriono, S.Th:

Kalau dilihat dari iman Kristen, manusia memang diberi tanggung jawab untuk mengelola alam. Jadi dalam *Manugal* itu, masyarakat sebenarnya sudah menjalankan tanggung jawab itu, yaitu mengusahakan dan menjaga tanah.<sup>137</sup>

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Sei Hanyo, praktik *Manugal* mengandung nilai tanggung jawab manusia terhadap alam yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Tohtong pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Satrio, pada 20 April dan hasil wawancara dengan Mino pada 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Sriono, S.Th, pada 22 April dan Pdt. Thomas Edison, S.Th pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Sriono, S.Th, pada 22 April di Desa Sei Hanyo

Kristen Dayak Ngaju. Masyarakat memandang alam, khususnya tanah dan hutan, sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana agar tetap lestari dan dapat digunakan secara berkelanjutan. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, alam tidak dipahami hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual. Kesadaran tersebut tercermin dalam cara masyarakat mengelola lahan pertanian dengan tetap memperhatikan keseimbangan alam dan menjaga kesuburan tanah agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lemie, Kunong, dan Piti menyatakan manusia tidak boleh merusak tanah karena tanah merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga demi keberlangsungan hidup generasi sekarang maupun generasi berikutnya.<sup>138</sup> Peneliti melihat bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk memanfaatkan alam secukupnya dan tidak mengelolanya secara berlebihan. Kesadaran tersebut juga tampak dalam konsep *Kaleka* yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. *Kaleka* merupakan kawasan tanah, hutan, atau bekas pemukiman leluhur yang dijaga dan dipelihara secara turun-temurun oleh masyarakat adat.<sup>139</sup> Bagi masyarakat Dayak Ngaju, *Kaleka* tidak hanya dipahami sebagai wilayah warisan leluhur, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan

---

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo; Hasil wawancara dengan Kunong pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo dan hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026

<sup>139</sup> Damianus Siyok, "Mengenal Kaleka atau Tembawang," *Bibliopedia*, 11 Juli 2024, <https://bibliopedia.id/mengenal-kaleka-atau-tembawang/>

alam.<sup>140</sup> Keberadaan Kaleka memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga tanah dan hutan sebagai bagian dari sumber kehidupan bersama.

Hal tersebut sejalan dengan konsep *Manugal* yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga kelestarian alam melalui pemanfaatan lahan secara bijaksana dan tidak berlebihan. Dalam praktik *Manugal*, masyarakat Dayak Ngaju berupaya menjaga keseimbangan alam dengan memperhatikan kesuburan tanah, menggunakan sistem rotasi lahan, serta menghindari tindakan yang dapat merusak lingkungan. Dengan demikian, konsep *Kaleka* dan praktik *Manugal* sama-sama mencerminkan kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam demi keberlangsungan kehidupan bersama.

Kemudian, hasil wawancara dengan Tohtong menegaskan bahwa manusia harus memiliki tanggung jawab dalam mengelola tanah, sebab kerusakan alam akan berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri.<sup>141</sup> Selain itu, Satrio dan Mino menjelaskan bahwa dalam adat Dayak terdapat aturan dan nilai yang mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam serta menjaga keseimbangan lingkungan.<sup>142</sup> Peneliti melihat bahwa praktik *Manugal* tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, hal ini sejalan dengan pemikiran Nila Riwut dalam bukunya *Maneser Panatau Tatu Hiang* bahwa praktik *Manugal* mengandung kesadaran moral dan budaya untuk menjaga

---

<sup>140</sup> Ibid.

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Tohtong pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Satrio, pada 20 April dan hasil wawancara dengan Mino pada 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

kelestarian lingkungan.<sup>143</sup> Hal ini tampak melalui cara masyarakat membuka lahan secukupnya, menjaga kesuburan tanah melalui sistem rotasi lahan, serta tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan demi kepentingan pribadi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan teologi Kristen dalam Alkitab, khususnya Kejadian 2:15 yang menyatakan bahwa Allah menempatkan manusia di taman Eden “untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”<sup>144</sup> artinya, manusia diberi tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan Tuhan. Ayat ini menunjukkan bahwa sejak awal manusia dipanggil bukan sebagai pemilik mutlak atas alam, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab menjaga ciptaan Tuhan. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan alam untuk kebutuhan hidup, tetapi juga mencakup kewajiban manusia untuk menjaga, merawat, dan memelihara kelestarian alam agar tetap terpelihara dengan baik. Dalam Tafsiran *Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester* yang menjelaskan bahwa tugas manusia dalam Kejadian 2:15 bukan hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga memelihara ciptaan Tuhan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah.<sup>145</sup> menekankan bahwa manusia diberikan mandat untuk menjaga keseimbangan ciptaan dan tidak mengeksploitasi alam secara sembarangan. Kesamaan tersebut terlihat dalam praktik *Manugal* masyarakat Dayak

---

<sup>143</sup> Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur* (Palangka Raya: Pusakalima, 2003), hlm. 87

<sup>144</sup> Alkitab Kejadian 2:15

<sup>145</sup> D. Guthrie, J. A. Motyer, A. M. Stibbs, dan D. J. Wiseman (eds.), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007), hlm. 84.

Ngaju yang memanfaatkan alam secukupnya serta menjaga tanah agar tetap dapat digunakan oleh generasi berikutnya.

Hasil wawancara dengan Pendeta Sriono, S.Th dan Pendeta Thomas Edison, S.Th juga menyatakan bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam tidak dapat dipisahkan dari iman Kristen, karena menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *Manugal* bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga mencerminkan kesadaran iman masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Dalam perspektif teologi Kristen, menjaga alam merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Allah sebagai Sang Pencipta yang mempercayakan bumi untuk dipelihara dan dirawat dengan penuh tanggung jawab.<sup>146</sup>

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa praktik *Manugal* mengandung nilai tanggung jawab manusia terhadap alam yang mencerminkan perpaduan antara nilai adat dan nilai teologis Kristen. Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sei Hanyo tidak hanya memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga berupaya menjaga dan memelihara kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral, budaya, dan iman kepada Tuhan.

### C. Telaah Teologis Praktik *Manugal* Berdasarkan Kejadian 2:15

Kejadian 2:15 memberikan pemahaman bahwa sejak awal penciptaan manusia telah menerima tanggung jawab dari Allah untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan-Nya. Manusia tidak hanya ditempatkan di taman Eden

---

<sup>146</sup> Jurgen Moltmann, *Allah dalam Ciptaan: Suatu Ajaran tentang Penciptaan dan Roh Allah*, terj. L. S. Sidjabat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 26

untuk menikmati segala yang tersedia di dalamnya, tetapi juga untuk mengelola dan menjaga keberlangsungan kehidupan yang telah Allah ciptakan. Dalam teks Ibrani, mandat tersebut dinyatakan melalui dua kata kerja yaitu *'abad* (עָבַד) dan *shamar* (שָׁמַר). Kata *'abad* umumnya diterjemahkan sebagai "mengusahakan", tetapi dalam penggunaannya di Perjanjian Lama kata ini juga berarti bekerja, melayani, bahkan beribadah kepada Allah.<sup>147</sup> Oleh karena itu, mengusahakan taman Eden tidak hanya menunjuk pada aktivitas mengolah tanah secara fisik, melainkan juga mengandung dimensi spiritual sebagai bentuk pelayanan kepada Allah.

Melalui mandat tersebut, manusia dipanggil untuk membangun hubungan yang bertanggung jawab dengan alam sebagai bagian dari ketaatannya kepada Allah. Pemahaman ini juga kembali menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan yang bersifat menguasai secara mutlak, melainkan hubungan penatalayanan yang didasarkan pada tanggung jawab kepada Allah sebagai pemilik seluruh ciptaan. Penjelasan yang sama juga ditegaskan dalam Alkitab Edisi Studi: Teks Alkitab Terjemahan Baru yang menerangkan bahwa manusia ditempatkan Allah di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman tersebut sebagai bentuk tanggung jawab yang dipercayakan Allah kepada manusia.<sup>148</sup> Dengan demikian, manusia bukan pemilik mutlak atas alam, melainkan pengelola yang diberi kepercayaan untuk menjaga keteraturan dan keberlangsungan kehidupan yang telah Allah ciptakan.

---

<sup>147</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi: Teks Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), catatan Kejadian 2:15.

<sup>148</sup> Ibid

Pemahaman tersebut menegaskan bahwa pengelolaan alam merupakan bagian dari panggilan iman manusia. Bekerja dan mengolah tanah bukan hanya aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah yang telah mempercayakan ciptaan-Nya kepada manusia. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana tanpa merusak keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan yang ada di dalamnya. Tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki dimensi moral dan spiritual karena berkaitan langsung dengan mandat yang diberikan Allah sejak awal penciptaan. Pemahaman ini juga dipertegas dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini yang menjelaskan bahwa manusia ditempatkan Allah di taman Eden bukan sekadar untuk menikmati ciptaan, tetapi juga untuk bekerja dan bertanggung jawab atas pemeliharaannya sehingga kehidupan dapat berlangsung secara berkelanjutan.<sup>149</sup>

Lebih lanjut, berbagai penafsiran Alkitab menunjukkan bahwa mandat dalam Kejadian 2:15 mengandung prinsip penatalayanan yang menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mengelola sekaligus memelihara ciptaan Allah. Salah satunya, Kornelius Sijabat dalam tafsiran Alkitab Eksposisi Tematis Kitab Kejadian, tanggung jawab dalam Kejadian 2:15 menunjukkan bahwa alam bukan sekadar sumber daya yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan manusia, melainkan bagian dari karya Allah yang harus dijaga dan dilestarikan.<sup>150</sup> Penjelasan tersebut memberi pemahaman

---

<sup>149</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2015), hlm. 37

<sup>150</sup> Kornelius Sijabat, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (Yogyakarta: ANDI, 2019), hlm.

bahwa alam yang benar tidak berorientasi pada eksploitasi, tetapi pada upaya memanfaatkan alam secara bijaksana sambil tetap menjaga keberlangsungan kehidupan. Dalam pengertian ini, manusia dipanggil untuk menjadi penatalayan yang setia terhadap apa yang telah dipercayakan Allah kepadanya.

Berdasarkan telaah teologis tersebut, praktik *Manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo dapat dipahami sebagai salah satu bentuk relasi manusia dengan alam yang diwujudkan melalui kegiatan mengelola lahan pertanian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lemie, Kunong, Piti, Tohtong, Satrio, dan Mino, masyarakat memahami tanah sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana. Tanah tidak dipandang hanya sebagai sarana untuk memperoleh hasil panen, tetapi juga sebagai anugerah Tuhan yang perlu dirawat agar tetap memberikan manfaat bagi kehidupan sekarang maupun generasi yang akan datang.<sup>151</sup> Pemahaman tersebut terlihat dari cara masyarakat mempertahankan pola pengelolaan lahan yang diwariskan secara turun-temurun serta tetap memperhatikan keberlangsungan lingkungan di sekitar mereka. Bagi masyarakat, tanah bukan hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai kehidupan yang harus dihormati dan dijaga keberadaannya.

Sejalan dengan mandat dalam Kejadian 2:15 peneliti melihat bahwa dalam praktik *Manugal* terdapat kesadaran untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pemeliharaan alam. Masyarakat memanfaatkan tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan berladang, tetapi pada saat yang

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Lemie pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo; Hasil wawancara dengan Kunong pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo dan hasil wawancara dengan Piti, masyarakat Kristen Desa Sei Hanyo, pada 16 April 2026

sama tetap berupaya menjaga kesuburan lahan dan keberlanjutan sumber daya yang dimiliki. Sikap ini menunjukkan bahwa alam tidak hanya dipahami sebagai objek ekonomi, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dijaga dan dipelihara. Kesadaran tersebut mencerminkan nilai-nilai penatalayanan yang terdapat dalam Kejadian 2:15, yaitu tanggung jawab untuk mengusahakan sekaligus memelihara ciptaan Allah. Dalam hal ini, praktik *Manugal* memperlihatkan adanya kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan alam sebagai sumber kehidupan bersama.

Lebih jauh, hasil temuan peneliti dalam praktik *Manugal* juga memperlihatkan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Melalui semangat *handep hapakat*, masyarakat bekerja secara bersama-sama dalam setiap proses berladang, mulai dari persiapan lahan hingga masa panen. Kebersamaan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, membangun solidaritas, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Peneliti melihat bahwa semangat kebersamaan yang terkandung dalam praktik *Manugal* menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan orang lain. Setiap anggota masyarakat memiliki peran untuk saling membantu dan mendukung demi terciptanya kehidupan yang harmonis dalam komunitas.

Melalui praktik *Manugal*, masyarakat juga menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas tanah dan hasil yang mereka peroleh. Kesadaran bahwa tanah merupakan anugerah Tuhan mendorong masyarakat untuk memperlakukan

alam dengan penuh tanggung jawab. Rasa syukur tersebut tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam menjaga dan memanfaatkan alam secara bijaksana. Dengan demikian, praktik *Manugal* memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah formal, tetapi juga melalui sikap bertanggung jawab terhadap ciptaan yang telah dipercayakan Allah kepada manusia.

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah teologis yang dilakukan, peneliti berpendapat bahwa praktik *Manugal* mengandung nilai-nilai yang dapat dipahami dalam terang mandat Allah untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 2:15. Kesadaran untuk mengelola tanah secara bijaksana, menjaga keberlangsungan alam, mempertahankan nilai kebersamaan, melestarikan warisan budaya, serta mensyukuri berkat Tuhan melalui hasil ladang menunjukkan bahwa praktik *Manugal* tidak hanya memiliki makna budaya dan sosial, tetapi juga mengandung makna teologis. Melalui praktik tersebut, masyarakat menunjukkan tanggung jawab terhadap ciptaan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah yang telah dipercayakan bumi kepada manusia untuk dikelola dan dipelihara.

Dengan demikian, telaah teologis terhadap praktik *Manugal* menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami sebagai wujud pelaksanaan mandat Allah untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan. Praktik *Manugal* memperlihatkan bagaimana tanggung jawab terhadap alam, penghargaan terhadap sesama, pelestarian budaya, kerja keras, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Tuhan diwujudkan dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, praktik *Manugal* tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju, tetapi juga menjadi bentuk aktualisasi iman Kristen yang hidup dan nyata dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Sei Hanyo.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Praktik *Manugal* di Desa Sei Hanyo (Suatu Telaah Teologis terhadap Budaya Dayak Ngaju Berdasarkan Mandat Kejadian 2:15), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, praktik *Manugal* dimaknai sebagai tradisi pertanian yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat, *Manugal* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan moral masyarakat. Dalam pelaksanaannya, praktik *Manugal* menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial melalui budaya *handep hapakat* atau gotong royong yang mendorong masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama. Selain itu, praktik ini berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat melalui hasil pertanian yang diperoleh. Dari sisi moral, *Manugal* mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti kerja keras, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, kerendahan hati, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, praktik *Manugal* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pertanian, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan pemeliharaan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo.

2. Berdasarkan telaah teologis terhadap Kejadian 2:15, praktik *Manugal* memiliki kesesuaian dengan mandat Allah kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan-Nya. Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo memandang tanah dan alam sebagai sumber kehidupan sekaligus anugerah Tuhan yang harus dijaga, dipelihara, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Pemahaman tersebut tercermin dalam praktik *Manugal* yang dilakukan dengan memperhatikan hubungan yang harmonis antara manusia, sesama, dan alam. Nilai-nilai seperti rasa syukur kepada Tuhan, kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam menjaga lingkungan menunjukkan bahwa praktik *Manugal* tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai teologis yang sejalan dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, praktik *Manugal* dapat dipahami sebagai bentuk nyata pelaksanaan mandat penatalayanan ciptaan sebagaimana diajarkan dalam Kejadian 2:15, di mana manusia dipanggil untuk mengelola alam secara bijaksana dan bertanggung jawab sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam praktik *Manugal* menunjukkan bahwa budaya lokal Dayak Ngaju dapat menjadi sarana untuk mengaktualisasikan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata yang menghargai, memelihara, dan melestarikan ciptaan Tuhan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Praktik *Manugal* di Desa Sei Hanyo (Suatu Telaah Teologis terhadap Budaya Dayak Ngaju Berdasarkan Mandat Kejadian 2:15), peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo, peneliti berharap agar praktik *Manugal* tetap dipertahankan dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sosial, moral, ekonomi, dan tanggung jawab terhadap alam. Praktik tersebut tidak hanya bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, tetapi juga mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian sosial, serta kesadaran untuk menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan.
2. kepada gereja dan para pemimpin gereja di Desa Sei Hanyo, peneliti berharap agar nilai-nilai iman Kristen tentang tanggung jawab manusia terhadap alam, kasih terhadap sesama, dan hidup dalam kebersamaan terus diajarkan dalam kehidupan bergereja. Gereja diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa menjaga alam merupakan bagian dari panggilan iman Kristen sebagaimana mandat Allah dalam Kejadian 2:15 untuk “mengusahakan dan memelihara” ciptaan Tuhan. Selain itu, gereja juga diharapkan dapat mendukung pelestarian budaya lokal yang mengandung nilai positif dan tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen.

3. kepada generasi muda Dayak Ngaju, peneliti berharap agar tetap menjaga dan menghargai budaya *Manugal* sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya masyarakat Dayak Ngaju. Di tengah perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan masyarakat, generasi muda diharapkan tetap memiliki kesadaran untuk melestarikan nilai gotong royong, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap alam yang terkandung dalam praktik *Manugal*.
4. kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai praktik *Manugal* dari sudut pandang yang lebih luas, seperti kajian budaya, sosial, ekologis, maupun teologi kontekstual.

Dengan demikian, melalui beberapa saran diatas peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, gereja, dan dunia akademik dalam memahami praktik *Manugal* bukan hanya sebagai budaya tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan iman yang mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, sesama, dan alam ciptaan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI KDT)
- Bevans B. Stephen, 2002. *Model-model Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,)
- Borrong P. Robert, 1999 *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Borrong Robert P, 2009. *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Guthrie, Donald, J. A. Motyer, A. M. Stibbs, dan D. J. Wiseman. 2007. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- J. Moltmann, (1985). *Tuhan dalam Penciptaan: Teologi Baru tentang Penciptaan dan Roh Tuhan* . Pers SCM.
- Jurgen Moltmann, 1994. *Allah dalam Ciptaan: Suatu Ajaran tentang Penciptaan dan Roh Allah*, terj. L. S. Sidjabat (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Henry, Matthew. 2015. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum,
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018)
- Koentjaraningrat, 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia,)
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Moltmann Jürgen, 1994. *Allah dalam Ciptaan: Suatu Ajaran tentang Penciptaan dan Roh Allah*, terj. L. S. Sidjabat (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Prastowo Andi, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Riwut H Nila, 1993. *Manusia Dayak: Sejarah dan Budaya Suku Dayak di Kalimantan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Riwut Nila, 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur* (Palangka Raya: Pusakalima)
- Riwut Tjilik, 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing)
- Stephen B. Bevans, 2002. *Model-model Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia.)

- Suparlan Parsudi, 2004. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya* (Jakarta: Rajawali Pers)
- Setiadi, Elly M., dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto Soerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers)
- Sudaryono, 2013. *"Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan"* (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Sugiyono, 2013. *"Metode Penelitian Bisnis"* (Bandung: Alfabeta)
- Strauss, & Corbin, J, 2013. *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), 8. Sudaryono, *"Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan"* (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Stamps Donald C, 2016. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas)
- Sijabat, Kornelius. 2019. *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian*. Yogyakarta: ANDI
- Taniredja Tukiran, Mustafidah H., 2014. *"Penelitian Kuantitatif"* (Bandung: Walter Brueggemann, 2001. *Kejadian: Tafsiran Alkitab Abad ke-20*, terj. Y. S. Ngantung (Jakarta: BPK Gunung Mulia.)
- Wekke S. Iman, 2019. *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku,).
- Wekke Suardi Iman, 2019. *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku)

#### **Jurnal/Artikel:**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas. 2020. *Profil Demografi dan Sosial Desa Sei Hanyo*. Palangkaraya: BPS Kalimantan Tengah. 2022
- Mulyadi, Endang. "Tradisi Manugal Dayak Ngaju: Studi Antropologis di Kalimantan Tengah." *Jurnal Antropologi Indonesia* 33, no. 1 (Januari 2012): 112.
- Intan, Sidauruk Metrayani. "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak Kiyu Meratus Berbasis Kearifan Lokal Pertanian Manugal." *Journal of History Education and Historiography* 6, no. 1 (Maret 2022): 112
- "Makna dan Nilai Ekologis Tradisi Manugal dalam Kebudayaan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah." *Jurnal Dewantara* 5, no. 2 (Juli 2023): 114
- Agustinus, Hendra, dan Marseda A. I. "Eco-Etika dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si' Art. 139)." *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (Desember 2022): 146
- Harahap, *Budaya dan Ekologi Dayak Ngaju*, 2019.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), *Laporan Tahunan Deforestasi Indonesia Tahun 2024*, Jakarta: KLHK, 2024.

Schiller Anne, “Orang Dayak Ngaju Kalimantan Tengah,” dalam *Orang Dayak*, ed. J. Schiller (Phillips, ME: Borneo Research Council, 1981), hlm. 10

Ellen G. White. *Para Leluhur dan Nabi*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2013.

Hari, Widjaja. “Pertanian Berladang dan Identitas Budaya di Kalangan Masyarakat Dayak Ngaju.” *Jurnal Antropologi Indonesia* 33, no. 1 (Januari 2012): 7

### **Website:**

Poros Kalimantan, “Mengenal Manugal, Tradisi Menanam Padi Suku Dayak,” <https://poroskalimantan.com>

Kompas.com, “Mengenal Manugal, Kearifan Lokal Bercocok Tanam dari Kalimantan Tengah,” <https://regional.kompas.com>

Damianus Siyok, “Mengenal Kaleka atau Tembawang,” *Bibliopedia*, 11 Juli 2024, <https://bibliopedia.id/mengenal-kaleka-atau-tembawang/>

Profil Desa Sei Hanyo, Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas, 2024.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas, *Kabupaten Kapuas dalam Angka 2019*, data penduduk Desa Sei Hanyo. Hlm.56

### **Alkitab:**

Alkitab Terjemahan Baru, Kejadian 1:31; Mazmur 104.

Kejadian 2:15, Terjemahan Baru

Alkitab Galatia 6:2

Alkitab Mazmur 65:10-14

### **Kamus:**

Anthony Suryanyahu dkk., *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia* (2013), hlm. 45

### **Wawancara**

Hasil wawancara dengan Lemie, pada 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Hasil wawancara dengan Kunong, pada 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Hasil wawancara dengan Piti, pada 16 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Hasil wawancara dengan Tohtong, pada 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Hasil wawancara dengan Satrio, pada 20 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Hasil wawancara dengan Mino, pada 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

Hasil wawancara dengan Pdt Sriono, S.Th pada 22 April 2026 di Desa Sei Hanyo.  
Hasil wawancara dengan Pdt Thomas Edison, S.Th pada 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo.

### ***CURRICULUM VITAE***

1. Nama Lengkap : Kristina
2. NIM : 22.32.21.093
3. Tempat/Tanggal Lahir : Sei Hanyo/ 11 Juli 2001
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Desa Sei Hanyo RT 005
6. Nomor HP : 0823-5856-3344
7. Riwayat Pendidikan :
  - a. TK PGRI Desa Sei Hanyo lulus tahun 2009
  - b. SD Negeri 1 Kapuas Hulu lulus tahun 2017
  - c. SMP Negeri 1 Kapuas Hulu lulus tahun 2019
  - d. SMA Negeri 1 Paju Epat lulus tahun 2022
8. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Uwau
  - b. Ibu : Ujang
9. Kegiatan Selama Perkuliahan
  - a. Mengikuti kegiatan perkuliahan dan praktik pelayanan akademik.
  - b. Mengikuti seminar dan kuliah umum di lingkungan kampus.
10. Penghargaan
  - a. Sertifikat OPAK IAKN Palangka Raya tahun 2022
  - b. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2024
  - c. Sertifikat Seminar Intergration of faith and learning the state christian institute of Palangka Raya tahun 2025
  - d. Sertifikat Seminar awal semester ganjil FSKK tahun 2025
  - e. Sertifikat Seminar dalam dialog lintas Agama bersama program studi komunikasi dan penyiaran IISAM IAIN Palangka Raya tahun 2025
  - f. Sertifikat Lokakarya penyadaran, pencegahan pernikahan usia dini dan pelatihan kepemimpinan organisasi GKE tahun 2025
  - g. Sertifikat Kegiatan pembinaan guru sekolah minggu se-kota Palangka Raya oleh komisi anak PGI Kalimantan Tengah tahun 2025
  - h. Sertifikat Kuliah Umum Pendidikan Resiliensi 2025
  - i. Sertifikat kuliah umum Mindfulness Counseling tahun 2026

## Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812. Faksimile (0536) 3241813.  
E-mail: [stakn-palangkaraya2010@gmail.com](mailto:stakn-palangkaraya2010@gmail.com)

Nomor : 90/Ikn.06/D2/TL.01/03/2026  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Sei Hanyo, Kecamatan Kapuas Hulu Kabupaten Kapuas  
Di-  
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Kepala Desa Sei Hanyo, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di desa yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Kristina  
NIM : 223221093  
Program Studi : Teologi  
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen  
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Desa Sei Hanyo, Kecamatan Kapuas Hulu Kabupaten Kapuas  
Waktu Penelitian : 03 Maret s.d. 02 Mei 2026 (2 Bulan)  
Judul Penelitian : " PRAKTIK MANUGAL DI DESA SEI HANYO (SUATU TELAAH TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA DAYAK NGAJU BERDASARKAN MANDAT KEJADIAN 2:15)"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 03 Februari 2026  
a.n. Rektor

Rektor, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan  
Kristen  
  
Naya Tumbol, S.Si Teol, M.Th  
Pemeriksaan: 25 200604 2 003

## Lampiran 2 : Lembar Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;  
E-mail: stakn-palangka2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

Judul Skripsi

Program Studi/ Jurusan

Nama Dosen Pembimbing I

NIP Dosen

Kristina / 221221093

Praktik manula di desa Su Hanga. Suatu kajian Takah  
Teologi. Tawadur Butaya. Rofah ngaju. Ranta Semban  
mandat Kasalian 2:15

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th

NIP: 197208252006072003

| NO | HARI/<br>TANGGAL       | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN                                     | TANDA TANGAN<br>PEMBIMBING I | TANDA<br>TANGAN MHS |
|----|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|---------------------|
| 1  | 2                      | 3                                                                              | 4                            | 5                   |
| 1  | Jumat/25-02<br>2026    | Bab I sah baik tp butuh perbaikan.<br>Terdapat beberapa kesalahan dgn bab 2    | [Signature]                  | [Signature]         |
| 2  | Sabtu/27-02<br>2026    | Bab I menyimpulkan Rumusan Masalah,                                            | [Signature]                  | [Signature]         |
| 3  | Kamis/29-02<br>2026    | Bab I sah baik, bab II hanya tambah<br>buku barong. tp sdh bisa ujian proposal | [Signature]                  | [Signature]         |
| 4  | Senin/09-03<br>2026    | Ace proposal                                                                   | [Signature]                  | [Signature]         |
| 5  | Sabtu/13<br>maret 2026 | urulkan surat gmn penelitian                                                   | [Signature]                  | [Signature]         |
| 6  | Senin/16-03<br>2026    | hasil penelitian dirampung agar terlihat apik                                  | [Signature]                  | [Signature]         |
| 7  |                        | Bab IV - hasil penelitian & pembahasan<br>Hasil Penelitian & Pembahasan I      | [Signature]                  | [Signature]         |
| 8  | Sabtu, 9-6<br>2026     | RUM ke 2 lebih lengkap lagi                                                    | [Signature]                  | [Signature]         |

Palangka Raya, ..... 2026  
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

[Signature]

Lianto, M.Th

NIP. 198201262009011013

Catatan:

\*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses bimbingan skripsi telah selesai, kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI**  
**PALANGKA RAYA**

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
 Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;  
 E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

**LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN**  
**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**  
**TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Nama Mahasiswa/ NIM  
 Judul Skripsi

Kristinu 1223221093  
 Persepsi mangsa & dosa & hanya (dalam teologi  
 Teologi Tamadun Budaya bangsa ngatu Benjawan  
 mandat katedral 2:15)

Program Studi/ Jurusan  
 Nama Dosen Pembimbing I  
 NIP Dosen

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen  
 Dr. Syrie nara Tumbel, S.Si-Tad., M.Th  
 NIP. 197208252006012003

| NO | HARI/<br>TANGGAL       | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN   | TANDA TANGAN<br>PEMBIMBING I | TANDA<br>TANGAN MHS |
|----|------------------------|----------------------------------------------|------------------------------|---------------------|
| 1  | 2                      | 3                                            | 4                            | 5                   |
| 1  | Kabu, 10 Juni<br>2026. | Bas I - V sar ok bisa yjan<br>skripsi - acc- |                              |                     |
| 2  | Sinin 6 Juni<br>2025   | acc Jitia                                    |                              |                     |
| 3  |                        |                                              |                              |                     |
| 4  |                        |                                              |                              |                     |
| 5  |                        |                                              |                              |                     |
| 6  |                        |                                              |                              |                     |
| 7  |                        |                                              |                              |                     |
| 8  |                        |                                              |                              |                     |

Palangka Raya, ..... 2026  
 Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th  
 NIP. 19820126 200901 1 013

**Catatan:**

\*1) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA**

Jalan TampungPeriyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813;  
E-mail: stakn-palangka2010@gmail.com

**LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Nama Mahasiswa/ NIM

Judul Skripsi

Program Studi/ Jurusan

Nama Dosen Pembimbing II

NIP Dosen

KRISTINA (225221093)

Praktik Masehi di Desa Sai Hanyo (Guru Tani  
Teologis Terhadap Budaya Dayak Ngadu Berdasarkan  
Mandat Catechumen 2:15)

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Aprianto Wirawan M.Th

198609252020121007

| NO | HARI/TANGGAL          | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN                               | TANDA TANGAN PEMBIMBING II | TANDA TANGAN MHS |
|----|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------|------------------|
| 1  | 2                     | 3                                                                        | 4                          | 5                |
| 1  | Senin/27-01<br>2026   | Memperbaiki Sistem arsip dan penulisan Teori                             | Aprianto                   | Kristina         |
| 2  | Kamis/29-01<br>2026   | tabah buku untuk keim pustaka<br>perbaiki penulisan pustaka              | Aprianto                   | Kristina         |
| 3  | Jumat/6-02<br>2026    | perbaiki penulisan Daftar pustaka                                        | Aprianto                   | Kristina         |
| 4  | Senin/9-02<br>2026    | Perbaiki penulisan salah tulis/typo<br>perbaiki paragraf / foto buku spk | Aprianto                   | Kristina         |
| 5  | Rabu/11-2<br>2026     | Legat cover proposal                                                     | Aprianto                   | Kristina         |
| 6  | Senin/3 maret<br>2026 | Legat penulisan                                                          | Aprianto                   | Kristina         |
| 7  | Senin/11-05<br>2026   | Perbaiki penulisan antara lain penulisan<br>dan penulisan                | Aprianto                   | Kristina         |
| 8  | Rabu, 28/05<br>2026   | tabah buku 2 penulisan, perbaiki<br>typo                                 | Aprianto                   | Kristina         |

Palangka Raya, ..... 2026  
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

f. 10  
Liando, M.Th  
NIP. 19820126 200901 1 013

**Catatan:**

1. Coret yang tidak perlu

Agar proses bimbingan Skripsi lebih lancar, kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA**

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;  
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

**LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Nama Mahasiswa/ NIM  
Judul Skripsi

KRISTINA 1273221093  
Praktik Manunggal di Desa Sei Hanyo (Suatu Tarian Tariologi  
Terdapat Budaya yang sangat Sederhana dan Menarik Kelakian)

Program Studi/ Jurusan  
Nama Dosen Pembimbing II  
NIP Dosen

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen  
Arianto Lianto, M.Th  
198609252020121007

| NO | HARI/ TANGGAL         | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN           | TANDA TANGAN PEMBIMBING II | TANDA TANGAN MHS |
|----|-----------------------|------------------------------------------------------|----------------------------|------------------|
| 1  | 2                     | 3                                                    |                            | 5                |
| 1  | Rabu, 18-6<br>2026    | perbaiki penulisan Bab V dibuat<br>kembali           |                            | Kristina         |
| 2  | Senin, 8-6<br>2026    | perbaiki typo paragraf. penulisan<br>daftar pustaka. |                            | Kristina         |
| 3  | Senin, 11-6<br>2026   | layut layout Skripsi                                 |                            | Kristina         |
| 4  | Senin, 6 Juni<br>2026 | colori revisi / fec                                  |                            | Kristina         |
| 5  |                       |                                                      |                            |                  |
| 6  |                       |                                                      |                            |                  |
| 7  |                       |                                                      |                            |                  |
| 8  |                       |                                                      |                            |                  |

Palangka Raya, ..... 2026  
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th  
NIP. 198609252020121007

**Catatan:**

\* Corel yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

## Lampiran 2 : Berita Acara Ujian Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
Jln. Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telp. (0536) 3241811, 3241812 Fax. (0536) 3241813  
Email: [staknpalangkaraya@kemenag.go.id](mailto:staknpalangkaraya@kemenag.go.id)

### BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini, ...~~2026~~... tanggal .....24..... bulan .....6..... tahun ..2026,  
pukul ..08.00..-10.00.... WIB bertempat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka  
Raya Jl. Tampung Penyang (RTA. Milono Km.6) telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa:

Nama : KRISTINA  
NIM : 223221033  
Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/TEOLOGI  
Judul : PRAKTIK MANUNGAL DI DESA SEI HANYO (SUATU TELAAH  
TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA DAYAK NGAJU BERDASARKAN  
MANDAT KEJADIAN 2:15)

Yang bersangkutan dinyatakan : LULUS / ~~TIDAK LULUS~~  
Dengan predikat kelulusan :

| NO | PREDIKAT KELULUSAN | NILAI |       |       |
|----|--------------------|-------|-------|-------|
|    |                    | Angka | huruf | bobot |
|    | DENGAN PUJIAN      | 85    | A     | 4     |

Dengan catatan :  
...MELAKUKAN PERBAIKAN DENGAN SAKSI DAN MASUKAN TIM PENGUJI  
...DALAM WAKTU 2 MINGGU SETELAH UJIAN...  
Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

| NO | Tim Penguji                             | Jabatan     | Tanda Tangan |
|----|-----------------------------------------|-------------|--------------|
| 1  | DR. PRASETI AWATI, M.Th                 | KETUA       |              |
| 2  | Dr. STYNE NOVA TUMBOL, S.Si Teol., M.Th | ANGGOTA I   |              |
| 3  | APRIANTO WIRAWAN, M.Th                  | ANGGOTA II  |              |
| 4  | KUKUH PRIBADI M.Psi., Psikolog          | ANGGOTA III |              |

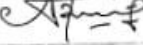
Mengetahui,  
Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama

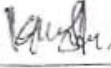
Priadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol  
NIP. 19850625 200901 1 011

### DAFTAR HADIR UJIAN SKRIPSI

Hari / tanggal : RABU, 24 JUNI 2026

Waktu : 08.00 - 09.00 WIB

| No | Tim Penguji                             | Jabatan     | Tanda tangan                                                                         |
|----|-----------------------------------------|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Dr. PRASETIAWATI, M.Th                  | KETUA       |   |
| 2  | Dr. STYNIE NOVA TUMBOL, S.Si Teol. M.Th | ANGGOTA I   |   |
| 3  | APRIANTO WIRAWAN, M.Th                  | ANGGOTA II  |   |
| 4  | KUKUH PRIBADI M.Psi., Psikolog          | ANGGOTA III |  |

| Nama Mahasiswa | NIM       | Program Studi | Tanda tangan                                                                          |
|----------------|-----------|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| KRISTINA       | 223221093 | TEOLOGI       |  |

Mengetahui,  
Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama,



Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol  
NIP. 19850625 200901 1 011

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA  
IAKN PALANGKA RAYA**

**KETUA**

Nama : KRISTINA  
 NIM : 223221093  
 Judul : PRATEK MANUNGGAH DIDEA SEI HANYO (SUATU  
 TELAAH TEKLOGIS TERHADAP BUDAYA DAYAK NGAJU  
 BERDASARKAN MANDAT KEJADIAN 2:15)

| NO | ASPEK YANG DINILAI               | NILAI |       |       |
|----|----------------------------------|-------|-------|-------|
|    |                                  | Angka | Huruf | Bobot |
| 1  | Presentasi                       | 90    |       |       |
| 2  | Sistematika penulisan            | 80    |       |       |
| 3  | Isi skripsi                      | 80    |       |       |
| 4  | Teknik penulisan skripsi         | 80    |       |       |
| 5  | Bahasa                           | 80    |       |       |
| 6  | Kemampuan mempertahankan skripsi | 90    |       |       |
|    | Rata-rata nilai keseluruhan      | 83,3  |       |       |

| RANGE<br>ANGKA | NILAI |       | KETERANGAN                        |
|----------------|-------|-------|-----------------------------------|
|                | BOBOT | HURUF |                                   |
| 85-100         | 4     | A     | Dengan Pujian (lulus)             |
| 80-84,99       | 3,70  | A-    | Sangat Memuaskan (lulus)          |
| 75-79,99       | 3,30  | B+    | Memuaskan (lulus)                 |
| 70-74,99       | 3,00  | B     | Baik Sekali (lulus)               |
| 65-69,99       | 2,70  | B-    | Baik (lulus)                      |
| 60-64,99       | 2,30  | C+    | Cukup Baik (lulus)                |
| 55-59,99       | 2     | C     | Cukup (lulus)                     |
| 40-54,99       | 1     | D     | Kurang (tidak lulus)              |
| < 40           | 0     | E     | Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus) |

Palangka Raya, .....

Ketua,

  
 Dr. Prasetyanti M. Ph.D.  
 .....

## LEMBAR CATATAN

## KETUA

Nama : KRISTINA  
 NIM : 223221093  
 Judul : PRATEL MANUNGGAL DI DESA SEI HANYO (SUATU  
 TELAAH TELUKOIS TERHADAP BUDAYA DAYAK NGAJU  
 BERDASARKAN PANDAT KEJADIAN 2:15)

| No | Catatan Perbaikan                                                                                       | Bab Perbaikan | Halaman |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------|
| 1  | latah Belalang di per Jelos terakut<br>Kotak: manunggal dengan hub<br>mon det budaya terakut kag 2 = 15 | I             |         |
| 2  | kerangka Teoritis di Lengkapi<br>terkait nilai Praktek kerang<br>Serta hub dgn nilai Teoritis kag 2: 15 | II            |         |
| 3  | mengali<br>Hasil Penelitian trans- mengacu<br>pada kerangka Teoritis                                    | IV            |         |
| 4  | Pembahasan mengingnakan<br>hasil penelitian dgn kerangka<br>Teoritis                                    | VI            |         |
| 5  | kesimpulan & Saran sesuai<br>dan tujuan penelitian                                                      | V             |         |

Palangka Raya, .....

Ketua,

  
 Dr. Prasthiawati M.T.  
 197702262006042001

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA  
IAKN PALANGKA RAYA  
ANGGOTA I**

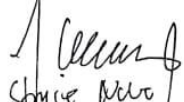
Nama : KRISTINA  
NIM : 223221093  
Judul : ~~PRAKTIK~~ MANUNGGAH DI DESA SEI HANYO (SUATU  
TELAAH TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA DAYAK NGAJU  
BERDASARKAN IMANDAT KEJADIAN 2:15)

| NO                          | ASPEK YANG DINILAI               | NILAI       |       |       |
|-----------------------------|----------------------------------|-------------|-------|-------|
|                             |                                  | Angka       | Huruf | Bobot |
| 1                           | Presentasi                       | 87          |       |       |
| 2                           | Sistematika penulisan            | 86          |       |       |
| 3                           | Isi skripsi                      | 85          |       |       |
| 4                           | Teknik penulisan skripsi         | 85          |       |       |
| 5                           | Bahasa                           | 85          |       |       |
| 6                           | Kemampuan mempertahankan skripsi | 87          |       |       |
| Rata-rata nilai keseluruhan |                                  | 515/6=85,83 |       |       |

| RANGE<br>ANGKA | NILAI |       | KETERANGAN                        |
|----------------|-------|-------|-----------------------------------|
|                | BOBOT | HURUF |                                   |
| 85-100         | 4     | A     | Dengan Pujian (lulus)             |
| 80-84,99       | 3,70  | A-    | Sangat Memuaskan (lulus)          |
| 75-79,99       | 3,30  | B+    | Memuaskan (lulus)                 |
| 70-74,99       | 3,00  | B     | Baik Sekali (lulus)               |
| 65-69,99       | 2,70  | B-    | Baik (lulus)                      |
| 60-64,99       | 2,30  | C+    | Cukup Baik (lulus)                |
| 55-59,99       | 2     | C     | Cukup (lulus)                     |
| 40-54,99       | 1     | D     | Kurang (tidak lulus)              |
| < 40           | 0     | E     | Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus) |

Palangka Raya, 24 Juni 2026

Anggota I,

  
Shire M. I.

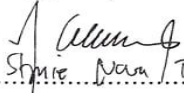
### LEMBAR CATATAN ANGGOTA I

Nama : KRISTINA  
 NIM : 223221093  
 Judul : PRAKTIK MINUNGAL DI DESA SEI HANYO (SUATU  
 TELAAH TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA DAYAK NGAJU  
 BERDASARKAN MANDAT KEJADIAN 2:15)

| No | Catatan Perbaikan                                               | Bab Perbaikan | Halaman |
|----|-----------------------------------------------------------------|---------------|---------|
| 1. | kesimpulan lebih diperkecil                                     |               |         |
| 2. | RM ke 2 = kata 72x dan<br>7 DV<br>lebih diperjelas lagi/diturai |               |         |
|    |                                                                 |               |         |
|    |                                                                 |               |         |
|    |                                                                 |               |         |

Palangka Raya, ... 29 Juni 2026

Anggota I,

  
 Shire Nara I

### PENDOMAN WAWANCARA

| No | Rumusan Masalah                                                                                                 | Item Pertanyaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Apa makna Praktik Manugal dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo?                             | 1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan praktik <i>Manugal</i> dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 2. | Bagaimana Telaah Teologis praktik Manugal dalam Budaya Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo berdasarkan Kejadian 2:15? | 2. Bagaimana proses atau tahapan praktik Manugal yang dilakukan oleh Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo?<br>3. Bagaimana masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo memperlakukan tanah atau lahan dalam praktik <i>Manugal</i> ?<br>4. Apa manfaat kebersamaan dalam praktik <i>Manugal</i> bagi masyarakat?<br>5. Apa makna atau nilai yang terkandung dalam praktik Manugal bagi kehidupan masyarakat, baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi?<br>6. Menurut Bapa/Ibu apa saja nilai-nilai yang baik saat Bapa/Ibu melakukan praktik <i>Manugal</i> ?<br>7. Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> memiliki makna atau nilai yang |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                       |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <p>berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam? Jelaskan</p> <p>8. Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga alam seperti yang diajarkan dalam iman Kristen?</p> |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

### Transkrip Wawancara

Nama Informan : Lemie

Jabatan : Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo

Hari/Tanggal : Senin 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo

| No | Pertanyaan                                                                                                                     | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan praktik <i>Manugal</i> dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo? | Praktik <i>Manugal</i> itu sudah menjadi bagian dari hidup kami orang Dayak Ngaju. Dari dulu sampai sekarang, kami <i>Manugal</i> di ladang bukan hanya untuk makan, tetapi juga sebagai cara kami menjaga apa yang sudah diajarkan oleh leluhur kami, sambil tetap bersyukur kepada Tuhan atas tanah yang kami kerjakan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 2  | Bagaimana proses atau tahapan praktik <i>Manugal</i> yang dilakukan oleh Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo?                 | Proses <i>Manugal</i> itu tidak langsung dimulai dari menanam, tetapi melalui tahapan yang panjang. kami biasanya mulai dari <i>mandirik</i> , itu kami mulai bulan Mei sampai Agustus karena bulan ini bulan yang tepat untuk kami membuka ladang untuk kami bertani <i>Manugal</i> . Kemudian kami <i>maneweng</i> atau menebang pohon di akhir bulan Agustus. Pada kalau <i>manyeha</i> kami mulai pada bulan Oktober sampai November. Setelah itu ada yang namanya <i>mangakal</i> di bulan November untuk membersihkan sisa-sisa pembakaran, kemidan barulah kami masuk ke tahap <i>Manugal</i> pada bulan November sampai Desember. |
| 3  | Bagaimana masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo memperlakukan                                                                   | Tanah itu bukan sekadar tempat kami berladang saja, tapi merupakan peninggalan dari orang tua dulu yang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |

|   |                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | tanah atau lahan dalam praktik <i>Manugal</i> ?                                                                                            | harus kami jaga. Jadi, kami sebagai anak cucu jangan sampai merusak. Tanah ini juga pemberian Tuhan yang wajib kami jaga dengan bijak dan bertanggung jawab                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 4 | Apa manfaat kebersamaan dalam praktik <i>Manugal</i> bagi masyarakat?                                                                      | Manfaatnya itu kami tidak kerja sendiri. Kalau ramai-ramai, pekerjaan cepat selesai. Selain itu, kami juga jadi lebih dekat satu sama lain karena sering bertemu dan kerja bersama.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 5 | Apa makna atau nilai yang terkandung dalam praktik <i>Manugal</i> bagi kehidupan masyarakat, baik secara sosial, maupun ekonomi dan moral? | <p>Jawaban nilai sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau <i>Manugal</i> itu kami tidak pernah kerja sendiri, pasti bersama-sama. Dari situ kami jadisingg berkumpul dan saling membantu</li> </ul> <p>Jawaban nilai Ekonomi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau bagi kami di sini, <i>Manugal</i> itu memang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Dari hasil <i>Manugal</i> itulah kami bisa makan, bisa memenuhi kebutuhan keluarga, terutama untuk beras yang kami konsumsi setiap hari.</li> </ul> <p>Jawaban nilai Moral:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau kami melakukan <i>Manugal</i> itu, sebenarnya kami tidak hanya bekerja saja, tapi juga belajar bagaimana harus bersikap dalam kehidupan. Kami diajarkan untuk rajin bekerja, tidak boleh malas, karena hasilnya nanti untuk kami sendiri.</li> </ul> |
| 6 | Menurut Bapa/Ibu apa saja nilai-nilai yang baik saat Bapa/Ibu melakukan praktik <i>Manugal</i> ?                                           | Kalau kami <i>Manugal</i> , kami tidak boleh sembarangan merusak tanah. Kami pakai secukupnya saja, supaya tanah itu tetap bisa dipakai terus. Kami juga sadar kalau tanah itu harus dijaga.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 7 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> memiliki makna atau nilai yang berkaitan dengan                                           | Iya karena biasanya kalau kami <i>Manugal</i> itu, kami selalu ingat bahwa tanah itu bukan hanya untuk dipakai, tapi juga                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

|   |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | tanggung jawab manusia terhadap alam?                                                                                                                | harus dijaga. Kami tidak boleh merusaknya, karena dari situlah kami hidup. Jadi, kami pakai secukupnya saja dan berusaha supaya tanah itu tetap baik untuk dipakai lagi.                                                                                                                                       |
| 8 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga alam seperti yang diajarkan dalam iman Kristen? | Kalau kami di sini, memang diajarkan untuk menjaga tanah dan tidak merusaknya. Saya mungkin tidak terlalu mengerti soal penjelasan iman secara mendalam, tapi yang saya pahami Tuhan memberi kami tanah untuk dipakai mencari makan, jadi kami juga harus menjaganya baik-baik supaya tetap bisa dipakai lagi. |

Nama Informan : Kunong

Jabatan : Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo

Hari/Tanggal : Selasa 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo

| No | Pertanyaan                                                                                                                      | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Menurut bapa, apa yang dimaksud dengan praktik <i>Manugal</i> dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo? | Bagi saya, <i>Manugal</i> adalah tradisi yang mengajarkan nilai kebersamaan. Saat turun ke ladang, kami bekerja bersama-sama, saling membantu tanpa membedakan satu dengan yang lain, sehingga tercipta rasa persaudaraan yang kuat di tengah masyarakat                                                                                                                                                                                    |
| 2  | Bagaimana proses atau tahapan praktik <i>Manugal</i> yang dilakukan oleh Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo?                  | Kami biasanya untuk proses dan tahapan <i>Manugal</i> itu sudah diatur sejak lama oleh nenek moyang kami, jadi kami mengikuti kebiasaan itu. Untuk pembukaan lahan kami mulai dari <i>mandirik</i> , lalu <i>maneweng</i> untuk menebang pohon. Setelah itu kami lakukan <i>manyeha</i> supaya lahan siap ditanami, kemudian dilanjutkan dengan <i>mangakal</i> , sebenarnya untuk <i>mangakal</i> ini tidak harus kami lakukan juga karena |

|   |                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                            | ini tergantung dari hasil pembakaran lahan yang kami lakukan. Nah kalau kalau semua proses itu sudah selesai baru mengarah pada kegiatan inti, yaitu <i>Manugal</i> .                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 3 | Bagaimana masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo memperlakukan tanah atau lahan dalam praktik <i>Manugal</i> ?                               | Tanah itu sumber hidup kami orang dayak. Dari tanah kami bisa bertahan hidup dengan cara kami berladang atau berkebun. Kalau tanah rusak, kami juga susah untuk bertahan hidup disini.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 4 | Apa manfaat kebersamaan dalam praktik <i>Manugal</i> bagi masyarakat?                                                                      | Kalau <i>Manugal</i> , kami saling bantu. Hari ini kami bantu orang, nanti mereka bantu kami. Jadi ada rasa kebersamaan dan saling peduli di antara masyarakat.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 5 | Apa makna atau nilai yang terkandung dalam praktik <i>Manugal</i> bagi kehidupan masyarakat, baik secara sosial, maupun ekonomi dan moral? | <p>Jawaban nilai sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau <i>Manugal</i>, biasanya kami saling bantu satu dan yang lain atau yang sering sebut disini itu bahasanya <i>handep hapakat</i>, jadi dari situlah kami lebih peduli satu sama lain</li> </ul> <p>Jawaban nilai Ekonomi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Hasil dari <i>Manugal</i> itu biasanya kami gunakan untuk makan sehari-hari. Jadi, apa yang kami tanam itu yang kami makan. Kalau hasilnya baik, kami juga merasa cukup untuk kebutuhan keluarga</li> </ul> <p>Jawaban nilai Moral:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Dalam <i>Manugal</i>, kami diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang kami lakukan. Apa yang sudah kami mulai harus kami selesaikan dengan baik. Kami juga tidak bisa bekerja sendiri-sendiri, jadi harus saling kerja sama</li> </ul> |
| 6 |                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |

|   |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Menurut Bapa/Ibu apa saja nilai-nilai yang baik saat Bapa/Ibu melakukan praktik <i>Manugal</i> ?                                                     | Tanah itu sumber hidup kami orang Dayak, jadi kami tidak boleh merusaknya. Kalau tanah rusak, kami juga susah. Jadi kami jaga supaya tetap subur dan bisa digunakan secara berlanjut.                                                                                                                           |
| 7 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> memiliki makna atau nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam?               | Menurut saya, kalau orang bekerja di ladang tapi tidak menjaga tanahnya, lama-lama tanah itu bisa rusak. Jadi dalam <i>Manugal</i> itu kami juga belajar bagaimana memakai alam dengan baik. Karena kami di sini hidup memang bergantung dari hasil tanah dan ladang.                                           |
| 8 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga alam seperti yang diajarkan dalam iman Kristen? | Menurut saya iya, karena dalam <i>Manugal</i> kami tidak hanya memikirkan hasilnya saja, tapi juga bagaimana tanah itu tetap bisa dipakai terus. Kami tidak boleh merusaknya sembarangan. Walaupun kami tidak terlalu mengerti soal penjelasan iman secara mendalam, tapi kami tahu manusia harus menjaga alam. |

Nama Informan : Piti

Jabatan : Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo

Hari/Tanggal : Kamis 16 April 2026 di Desa Sei Hanyo

| No | Pertanyaan                                                                                                                         | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | M<br>enurut Ibu, apa yang dimaksud dengan praktik <i>Manugal</i> dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo? | Saya memahami praktik <i>Manugal</i> bukan sebagai aktivitas kami bertani saja, tetapi sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan, karena melalui kegiatan ini kami berusaha mengelola alam dengan baik dan tidak berlebihan, dan kami percaya bahwa hasil |

|   |                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                            | panen bukan hanya karena usaha manusia, tetapi juga karena berkat Tuhan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 2 | Bagaimana proses atau tahapan praktik Manugal yang dilakukan oleh Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo?                                    | Menurut saya, proses <i>Manugal</i> itu merupakan satu rangkaian kegiatan berladang tradisional kami orang Dayak untuk bertahan hidup. Untuk prosesnya kami mulai dari <i>mandirik</i> pada pertengahan tahun sesuai dengan waktu yang biasanya kami tetapkan, lalu <i>maneweng</i> di akhir Agustus, kemudian <i>manyeha</i> dan <i>mangakal</i> menjelang akhir tahun. Setelah semua itu selesai, barulah dilakukan <i>Manugal</i> sekitar bulan November sampai Desember. Pada saat itulah kami mulai menugal tanah dan memasukkan benih padi. Proses ini biasanya dilakukan secara gotong royong, sehingga pekerjaan terasa lebih ringan. |
| 3 | Bagaimana masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo memperlakukan tanah atau lahan dalam praktik <i>Manugal</i> ?                               | Tanah itu sumber hidup kami di sini. Dari tanah kami bisa menanam padi, bisa makan setiap hari. Kalau tanah rusak, kami juga susah. Jadi harus dirawat supaya tetap subur                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 4 | Apa manfaat kebersamaan dalam praktik <i>Manugal</i> bagi masyarakat?                                                                      | Manfaatnya itu kami tidak kerja sendiri. Kalau ramai-ramai, pekerjaan cepat selesai. Selain itu, kami juga jadi lebih dekat satu sama lain karena sering bertemu dan kerja bersama.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 5 | Apa makna atau nilai yang terkandung dalam praktik <i>Manugal</i> bagi kehidupan masyarakat, baik secara sosial, maupun ekonomi dan moral? | Jawaban nilai sosial:<br><ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau kami kerja bersama, hubungan kami juga jadi lebih dekat</li> </ul> Jawaban nilai Ekonomi:<br><ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau di sini, <i>Manugal</i> itu sudah menjadi sumber hidup kami. Dari dulu sampai sekarang, kami mengandalkan hasil ladang untuk bertahan hidup. Kalau tidak ada</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                   |

|   |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                      | <p><i>Manugal</i>, kami pasti kesulitan, karena dari situlah kami mendapatkan makanan dan kebutuhan lainnya</p> <p>Jawaban nilai Moral:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Dalam <i>Manugal</i>, kami diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang kami lakukan. Apa yang sudah kami mulai harus kami selesaikan dengan baik. Kami juga tidak bisa bekerja sendiri-sendiri, jadi harus saling kerja sama.</li> </ul> |
| 6 | Menurut Bapa/Ibu apa saja nilai-nilai yang baik saat Bapa/Ibu melakukan praktik <i>Manugal</i> ?                                                     | Menurut saya, <i>Manugal</i> itu juga berkaitan dengan iman kami. Kami bekerja di ladang, tapi kami percaya Tuhan yang memberi hasil. Jadi, kami tidak bisa hanya mengandalkan tenaga sendiri, tetapi juga harus percaya kepada Tuhan                                                                                                                                                                                                       |
| 7 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> memiliki makna atau nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam?               | Kalau kami bekerja di ladang, pasti kami juga berpikir ke depan. Jangan sampai tanah itu rusak karena nanti anak-anak kami juga yang akan memakainya. Jadi kami tetap berusaha menjaga supaya tanah itu tetap baik.                                                                                                                                                                                                                         |
| 8 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga alam seperti yang diajarkan dalam iman Kristen? | Kalau saya melihat, praktik <i>Manugal</i> memang ada hubungannya dengan ajaran iman Kristen. Kami percaya Tuhan yang memberi berkat lewat tanah dan hasil ladang, jadi kami juga harus menjaga alam itu dengan baik. Karena kalau manusia merusak alam, berarti manusia tidak menjaga apa yang Tuhan sudah percayakan.                                                                                                                     |

Nama Informan : Tohtong  
 Jabatan : Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo  
 Hari/Tanggal : Sabtu 18 April 2026 di Desa Sei Hanyo

| No | Pertanyaan                                                                                                                      | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Menurut bapa, apa yang dimaksud dengan praktik <i>Manugal</i> dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo? | Menurut saya, praktik Manugal itu bukan hanya pekerjaan di ladang semata, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan kami orang Dayak Ngaju sejak dulu. Dari kecil kami sudah diajarkan orang tua bagaimana cara Manugal yang baik, mulai dari membuka ladang sampai menanam padi. Dalam proses itu, kami juga belajar untuk menghargai tanah sebagai pemberian Tuhan, sehingga kami tidak sembarangan mengolahnya, tetapi tetap menjaga supaya tetap subur dan alamnya dijaga terus.                                                                               |
| 2  | Bagaimana proses atau tahapan praktik Manugal yang dilakukan oleh Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo?                         | Untuk proses dan tahapan dalam Manugal yang kami lakukan di Desa Sei Hnayo ini, biasanya kami mulai dari memilih lahan, karena untuk berladang kami juga tidak bisa asal pilih lahan karena ini berpengaruh untuk hasil panen kami. Setelah itu ada proses mandiri untuk membersihkan lahan, dilanjutkan maneweng, manyeha, dan kadang mangakal kalau memang masih perlu. Setelah itu barulah masuk ke Manugal. Tetapi sebenarnya, belum selesai juga karena masih ada perawatan sampai panen. Jadi bagi kami, Manugal itu satu kesatuan proses yang harus dijalani |

|   |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                     | dengan sabar dan mengikuti kebiasaan yang sudah ada sejak dulu.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 3 | Bagaimana masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo memperlakukan tanah atau lahan dalam praktik <i>Manugal</i> ?                        | Menurut saya, tanah itu bagian penting yang semua orang punya dan sifatnya wajib untuk dijaga, tapi sekarang tidak semua orang melihat tanah seperti dulu. Ada juga yang mulai berpikir tanah itu hanya untuk penunjang ekonomi atau sekedar untuk bertahan hidup dengan memanfaatkannya. Sehingga, kadang orang tidak terlalu memikirkan lagi soal adat atau warisan, yang penting bisa dipakai untuk hidup.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 4 | Apa manfaat kebersamaan dalam praktik <i>Manugal</i> bagi masyarakat?                                                               | Manugal itu kalau dilakukan secara bersamabersama itu lebih terasa manfaatnya. Selain pekerjaan lebih ringan, hubungan antar warga juga lebih baik karena sering berkumpul dan bekerja sama.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 5 | Apa makna atau nilai yang terkandung dalam praktik Manugal bagi kehidupan masyarakat, baik secara sosial, maupun ekonomi dan moral? | <p>Jawaban nilai sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Hubungan sosial yang sangat terasa dalam praktik Manugal itu, ya saat kami melakukan pekerjaan kami bersama-sama dan itu kami lakukan supaya hubungan antar warga jadi terasa lebih dekat.</li> </ul> <p>Jawaban nilai Ekonomi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Sekarang ini memang sudah ada perubahan. Dulu kami hanya menanam untuk kebutuhan sendiri, tapi sekarang ada juga yang mulai berpikir bagaimana hasilnya bisa lebih banyak, mungkin bisa dijual atau disimpan. Jadi, Manugal sekarang tidak hanya untuk makan saja, tapi juga mulai dipikirkan dari sisi ekonominya.</li> </ul> <p>Jawaban nilai Moral:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Dalam Manugal itu banyak sekali nilai yang bisa dipelajari, terutama soal kerja sama dan</li> </ul> |

|   |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                      | saling menghargai. Kami bekerja bersama tanpa membedakan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 6 | Menurut Bapa/Ibu apa saja nilai-nilai yang baik saat Bapa/Ibu melakukan praktik <i>Manugal</i> ?                                                     | Kalau dilihat sekarang, memang tidak semua orang memikirkan soal tanggung jawab dalam <i>Manugal</i> , tapi bagi saya pribadi, harusnya kita tetap harus sadar bahwa apa yang kita kerjakan di ladang dalam praktik <i>Manugal</i> itu ada batasnya. Kita tidak boleh merusak tanah atau memakai secara berlebihan, karena kalau tanah rusak, kita sendiri sendiri juga yang akan susah ke depannya. |
| 7 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> memiliki makna atau nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam?               | Kalau menurut saya, dalam <i>Manugal</i> itu memang harus ada kesadaran untuk menjaga alam. Kita tidak boleh memakai tanah terlalu berlebihan atau merusaknya sembarangan. Karena kalau alam rusak, nanti kami sendiri juga yang merasakan susahanya.                                                                                                                                                |
| 8 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga alam seperti yang diajarkan dalam iman Kristen? | Menurut saya, praktik <i>Manugal</i> memang mengajarkan kami supaya menjaga alam seperti yang diajarkan dalam iman Kristen. Kami tahu bahwa alam ini ciptaan Tuhan, jadi manusia tidak boleh sembarangan merusaknya.                                                                                                                                                                                 |

Nama Informan : Satrio

Jabatan : Tetua adat di Desa Sei Hanyo

Hari/Tanggal : Senin, 20 April 2026 di Desa Sei Hanyo

| No | Pertanyaan                                                                                                                      | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Menurut bapa, apa yang dimaksud dengan praktik <i>Manugal</i> dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo? | Praktik Manugal yang telah dilakukan oleh masyarakat Sei Hanyo bukan hanya sekadar kegiatan menanam padi di ladang, tetapi ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak terpisahkan dari adat dan kebiasaan nenek moyang orang Dayak Ngaju pada jaman dulu untuk bertahan hidup. Selanjutnya ia menyatakan bahwa, Manugal itu sudah dari dulu ada, ini cara orang tua kami bertahan hidup. Jadi bukan hanya menanam padi, tapi bagaimana kami hidup dari alam.                                                                                                                                                                                                                                |
| 2  | Bagaimana proses atau tahapan praktik Manugal yang dilakukan oleh Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo?                         | Menurut saya, proses Manugal itu tidak boleh dilewatkan satu tahap pun, karena semuanya saling berkaitan. Untuk tahapan awal itu mulai dari memilih lahan yang tepat, lalu mandirik, dilanjutkan maneweng, kemudian manyeha. Setelah itu lihat kondisi lahan, kalau masih perlu baru dilakukan mangaka, ya mangakal kalau tidak juga tidak apaapa kemudian tahap selanjutnya masuk ke tahap Manugal. Dalam Manugal kami menggunakan kayu yang sudah diruncingkan biasanya kami sering sebut kayu Tugal. Kayu Tugal inilah yang membantu kami untuk menanam padi dalam berladang secara tradisional yang dilakukan secara bersama-sama dan gotong royong atau kami sebut juga handep hapakat dalam bekerja. |
| 3  | Bagaimana masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo memperlakukan tanah atau lahan dalam praktik <i>Manugal</i> ?                    | Bagi kami orang Dayak, tanah itu bukan hanya tempat kami hidup, tapi sudah menyatu dengan kehidupan kami dari dulu sampai sekarang. Kami melihat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |

|   |                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                            | <p>tanah itu ada hubungannya dengan leluhur kami, jadi tidak bisa dipisahkan begitu saja. Kalau kami merusak tanah, itu sama saja kami tidak menghargai apa yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyang. Karena itu, dalam adat kami diajarkan untuk menjaga tanah dengan baik, supaya tetap seimbang dan bisa dipakai terus oleh generasi berikutnya.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 4 | <p>Apa manfaat kebersamaan dalam praktik <i>Manugal</i> bagi masyarakat?</p>                                                               | <p>Dari dulu, Manugal itu memang dilakukan bersamasama dan kami melakukannya dengan handep hapakat. Itu sudah jadi kebiasaan masyarakat Dayak. Manfaatnya bukan hanya kerja jadi ringan, tapi juga menjaga hubungan baik antar warga supaya tetap rukun.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 5 | <p>Apa makna atau nilai yang terkandung dalam praktik Manugal bagi kehidupan masyarakat, baik secara sosial, maupun ekonomi dan moral?</p> | <p>Jawaban nilai sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau menurut saya nilai sosial dalam praktik manugak yang kami lakukan itu dapat dilihat ketika kami saling bantu, tidak boleh kerja sendiri-sendiri terus. Karena kalau kami kerja bersama, hubungan kami juga jadi lebih dekat. Selain itu, kami juga sama-sama menjaga alam, karena itu bagian dari kehidupan kami. Jadi waktu kami bekerja di ladang, itu bukan hanya soal menanam, tapi juga bagaimana kami menjaga hubungan baik, baik dengan sesame</li> </ul> <p>Jawaban nilai Ekonomi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Dari dulu, Manugal itu memang untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Kami menanam supaya bisa makan, supaya keluarga bisa hidup dengan baik. Itu sudah menjadi bagian dari kehidupan orang Dayak sejak dulu.</li> </ul> <p>Jawaban nilai Moral:</p> |

|   |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Dalam adat kami, Manugal itu mengajarkan banyak hal tentang bagaimana manusia harus hidup. Kami diajarkan untuk saling menghormati, hidup rukun, dan tidak boleh sombong. Semua orang harus bekerja bersama, tidak boleh merasa lebih dari yang lain. Dari situlah nilai-nilai hidup itu terbentuk dalam masyarakat.</li> </ul>                                                                                                                                   |
| 6 | Menurut Bapa/Ibu apa saja nilai-nilai yang baik saat Bapa/Ibu melakukan praktik <i>Manugal</i> ?                                                     | Kalau secara adat kami orang Dayak, kita tidak boleh sembarangan merusak tanah atau hutan. Semua ada aturannya, supaya alam tetap seimbang dan kehidupan tetap berjalan dengan baik kita harus menjaga dan menghormati alam itu. Ini merupakan nilai yang kami pegang.                                                                                                                                                                                                                                     |
| 7 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> memiliki makna atau nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam?               | Iya, praktik Manugal yang kami lakukan tentu memiliki makna dan nilai yang bertanggung jawab dengan alam. Contohnya saat kami berladang kami tidak berlebihan dalam menggunakan alam, kami hanya pakai secukupnya ini. Adalah bukti tanggung jawab kami terhadap alam.                                                                                                                                                                                                                                     |
| 8 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga alam seperti yang diajarkan dalam iman Kristen? | Kalau menurut saya, praktik Manugal memang menunjukkan bahwa manusia punya tanggung jawab menjaga alam. Dalam kehidupan kami sebagai orang Dayak, dari dulu juga diajarkan supaya manusia tidak sembarangan terhadap tanah dan hutan. Kalau dikaitkan dengan iman Kristen, saya melihat itu juga sama, karena manusia diajarkan untuk menjaga apa yang sudah Tuhan ciptakan. Jadi, waktu masyarakat melakukan Manugal, mereka bukan hanya bekerja mencari makan, tapi juga menjaga alam supaya tetap baik. |

Nama Informan : Mino

Jabatan : Tetua adat di Desa Sei Hanyo

Hari/Tanggal : Selasa, 21 April 2026 di Desa Sei Hanyo

| No | Pertanyaan                                                                                                                      | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Menurut bapa, apa yang dimaksud dengan praktik <i>Manugal</i> dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo? | Manugal itu adalah cara kami menanam padi secara tradisional yang dilakukan oleh orang dayak ngaju, dalam proses Manugal kami orang Dayak biasanya menggunakan kayu atau yang sebut tugal, untuk menanam bibit padi. Manugal bukan hanya sekedar praktik biasa yang kami lakukan, tetapi ini merupakan aktivitas yang kami jaga secara turuntemurun yang dilakukan oleh nenek moyang kami pada jaman dulu untuk bertahan hidup di tanah Dayak.                                                          |
| 2  | Bagaimana proses atau tahapan praktik Manugal yang dilakukan oleh Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo?                         | Untuk kami orang dayak yang ada di Se Hanyo Manugal itu bukan hanya pekerjaan menanam padi biasa, tetapi satu proses panjang yang harus dijalani dengan sabar. Dari awal membuka lahan sampai menanam, semuanya itu ada aturannya. Kami mulai dari mandirik, maneweng, manyeha, dan kadang mangakal. Setelah itu baru Manugal. Tetapi sebenarnya pekerjaan belum selesai, karena masih ada tahap menjaga dan merawat sampai panen. Jadi semua itu harus dijalani dengan baik supaya hasilnya juga baik. |
| 3  | Bagaimana masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo memperlakukan tanah atau lahan dalam praktik <i>Manugal</i> ?                    | Kalau menurut saya kalau dipandang dari adat kami orang Dayak disini, tanah itu bukan hanya untuk dipakai sekarang saja, tapi ada ikatan antara manusia, alam, dan leluhur. Tanah itu seperti titipan yang harus dijaga. Kami tidak boleh sembarang membuka atau merusak, karena semua sudah ada aturannya, walaupun tidak tertulis. Kalau manusia tidak lagi mengikuti aturan itu, maka keseimbangan                                                                                                   |

|   |                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                            | alam bisa terganggu, dan akhirnya manusia sendiri yang akan merasakan akibatnya. Jadi dalam adat, kami diajarkan untuk memakai tanah secukupnya saja dan tetap menghormatinya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 4 | Apa manfaat kebersamaan dalam praktik <i>Manugal</i> bagi masyarakat?                                                                      | Dalam adat kami, kebersamaan itu penting. Lewat <i>Manugal</i> , masyarakat diajarkan untuk saling membantu dan tidak mementingkan diri sendiri. Itu yang membuat kehidupan kami masyarakat di Desa Sei Hanyo tetap seimbang dan harmonis.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 5 | Apa makna atau nilai yang terkandung dalam praktik <i>Manugal</i> bagi kehidupan masyarakat, baik secara sosial, maupun ekonomi dan moral? | <p>Jawaban nilai sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau kami di sini, <i>Manugal</i> itu bukan hanya soal kerja di ladang saja, tapi juga bagaimana kami hidup bersama sebagai satu masyarakat. Memang ini adat dari dulu, tapi di dalamnya kami juga percaya bahwa hidup kami ini tidak terlepas dari kuasa Tuhan. Jadi waktu kami bekerja bersama, kami juga saling menghargai satu sama lain, tidak boleh ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Semua sama, sama-sama bekerja, sama-sama membantu. Dari situlah hubungan kami tetap baik, tidak mudah terjadi konflik, karena kami sudah terbiasa hidup dalam kebersamaan seperti itu.</li> </ul> <p>Jawaban nilai Ekonomi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau menurut saya, <i>Manugal</i> itu memang sudah menjadi bagian dari kehidupan kami sejak dulu. Dari situlah kami bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama untuk makan. Kami menanam padi dan hasilnya kami gunakan untuk kebutuhan keluarga. Jadi, <i>Manugal</i> itu bukan hanya sekadar kerja biasa, tapi memang sumber kehidupan kami.</li> </ul> |

|   |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                      | <p>Jawaban nilai Moral:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau dilihat dari kehidupan kami di sini, Manugal itu sudah menjadi tempat belajar tentang sikap hidup. Kami diajarkan untuk tidak mementingkan diri sendiri, tetapi lebih mengutamakan kebersamaan.</li> </ul>                                                          |
| 6 | Menurut Bapa/Ibu apa saja nilai-nilai yang baik saat Bapa/Ibu melakukan praktik <i>Manugal</i> ?                                                     | Kalau kami di sini memandang alam itu bukan hanya untuk dipakai, tapi juga harus dijaga. Tanah dan hutan itu seperti titipan yang tidak boleh diperlakukan sembarangan. Dalam kehidupan sebagai orang yang beradat, tentu ada batas-batas yang harus diikuti, walaupun tidak selalu tertulis.                                                  |
| 7 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> memiliki makna atau nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam?               | Ya tentu saja, praktik manugal yang kami lakukan sangat memiliki makna yang sangat berkaitan erat dengan tanggung jawab kita umat manusia terhadap alam. Contohnya itu dapat kita lihat dari cari kami yang sangat menghormati alam kami dengan tidak menggunakannya secara berlebihan.                                                        |
| 8 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga alam seperti yang diajarkan dalam iman Kristen? | Kalau kami di sini memandang alam itu memang harus dijaga, karena alam ini yang menopang kehidupan masyarakat. Dalam praktik Manugal, kami tidak boleh sembarangan merusak tanah atau hutan. Kalau dikaitkan dengan iman Kristen, saya pikir memang manusia punya tanggung jawab untuk memelihara apa yang Tuhan sudah berikan kepada manusia. |

Nama Informan : Pdt. Sriono, S.Th

Jabatan : Pendeta yang melayani di Desa Sei Hanyo

Hari/Tanggal : Rabu, 22 April 2026 di Desa Sei Hanyo

| No | Pertanyaan                                                                                                                      | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Menurut bapa, apa yang dimaksud dengan praktik <i>Manugal</i> dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo? | saya melihat praktik Manugal sebagai bentuk kearifan lokal yang luar biasa yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan tradisi yang sudah lama untuk bertahan hidup. Praktik ini bukan hanya teknik bertani tradisional yang menggunakan kayu dalam bahasa Dayak Ngaju disebut tugal oleh masyarakat kristen di Desa Sei hanyo untuk menanam bibit padi. tetapi juga merupakan wujud syukur kepada Tuhan atas karunia alam dan warisan.                          |
| 2  | Bagaimana proses atau tahapan praktik Manugal yang dilakukan oleh Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo?                         | Untuk proses dan tahapan dalam praktik Manugal yang Masyarakat lakukan disini, semuanya sudah sangat tertata dan sudah diatur dari dulu. Untuk kapan pembukaan lahan sampai proses Manugalpun sudah ditetapkan waktunya.                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 3  | Bagaimana masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo memperlakukan tanah atau lahan dalam praktik <i>Manugal</i> ?                    | Kalau dilihat dari iman Kristen, tanah itu adalah ciptaan Tuhan yang dipercayakan kepada manusia. Jadi, manusia bukan pemilik mutlak, tapi hanya pengelola. Karena itu, tanah tidak boleh diperlakukan sembarangan atau dirusak. Nah apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sei Hanyo dalam Manugal, menurut saya sudah mencerminkan bagaimana manusia mengusahakan tanah, tetapi juga tetap menjaga supaya tidak rusak dengan tidak mengeksploitasi secara berlebihan. |
| 4  |                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |

|   |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Apa manfaat kebersamaan dalam praktik <i>Manugal</i> bagi masyarakat?                                                               | Kalau dilihat, kebersamaan dalam Manugal itu mencerminkan nilai yang baik. Masyarakat saling membantu dan bekerja sama. Itu menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, tetapi perlu hidup dalam kebersamaan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 5 | Apa makna atau nilai yang terkandung dalam praktik Manugal bagi kehidupan masyarakat, baik secara sosial, maupun ekonomi dan moral? | <p>Jawaban nilai sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau saya melihat, praktik Manugal yang dilakukan oleh masyarakat di sini bukan hanya sekadar kegiatan bekerja di ladang, tetapi juga menjadi sarana yang sangat kuat dalam membangun kehidupan bersama. Dalam Manugal, terlihat bagaimana masyarakat saling bekerja sama, saling membantu, dan tidak mementingkan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul> <p>Jawaban nilai Ekonomi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau saya melihat dari kehidupan masyarakat di sini, praktik Manugal itu memang sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dari hasil Manugal itulah masyarakat bisa makan, mencukupi kebutuhan keluarga, dan bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, apa yang mereka kerjakan di ladang itu bukan hanya usaha manusia saja, tetapi juga bisa dilihat sebagai cara bagaimana Tuhan mencukupkan kebutuhan mereka melalui pekerjaan yang mereka lakukan. Selama mereka mau bekerja dan mengusahakan tanah dengan baik, dari situ Tuhan juga turut memelihara kehidupan mereka.</li> </ul> <p>Jawaban nilai Moral:</p> |

|   |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau saya melihat, dalam praktik Manugal itu ada nilai moral yang sangat kuat, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan juga sikap saling membantu. Masyarakat disini belajar bahwa setiap orang memiliki peran dan harus menjalankannya dengan baik. Mereka juga belajar untuk tidak hidup sendiri, tetapi hidup dalam kebersamaan yang saling mendukung.</li> </ul>                                  |
| 6 | Menurut Bapa/Ibu apa saja nilai-nilai yang baik saat Bapa/Ibu melakukan praktik <i>Manugal</i> ?                                                     | Kalau dilihat dari iman Kristen, manusia memang diberi tanggung jawab untuk mengelola alam. Jadi dalam Manugal itu, masyarakat sebenarnya sudah menjalankan tanggung jawab mengusahakan dan menjaga tanah.                                                                                                                                                                                                                                       |
| 7 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> memiliki makna atau nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam?               | Kalau kita dari iman Kristen, manusia memang diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk mengelola dan memelihara alam. Dan apa yang saya lihat dalam praktik Manugal yang dilakukan masyarakat di sini, mereka bukan hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga berusaha menjaga tanah yang mereka gunakan. Misalnya, masyarakat tidak sembarangan merusak lahan dan tetap memperhatikan supaya tanah itu masih bisa dipakai kembali. |
| 8 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga alam seperti yang diajarkan dalam iman Kristen? | Kalau dilihat dari iman Kristen, praktik Manugal yang dilakukan masyarakat di sini sebenarnya sudah menunjukkan tanggung jawab manusia terhadap alam seperti yang diajarkan Tuhan dalam Kejadian 2:15, yaitu manusia dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan. Saya melihat masyarakat tidak hanya memakai tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga tetap                                                                    |

|  |                                                                                 |
|--|---------------------------------------------------------------------------------|
|  | berusaha menjaga supaya tanah itu tidak rusak dan masih bisa digunakan kembali. |
|--|---------------------------------------------------------------------------------|

Nama Informan : Pdt. Thomas Edison, S.Th

Jabatan : Pendeta yang melayani di Desa Sei Hanyo

Hari/Tanggal : Minggu 26 April 2026 di Desa Sei Hanyo

| No | Pertanyaan                                                                                                                     | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan praktik <i>Manugal</i> dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju di Desa Sei Hanyo? | Saya memahami bahwa praktik Manugal tidak hanya dapat dilihat sebagai tradisi atau kebiasaan lama, tetapi sebagai ruang pertemuan antara iman dan budaya. Dalam praktik ini saya mengamati kalau, masyarakat tidak hanya sekedar menanam padi, melainkan juga membangun kebersamaan, saling menolong, dan mempererat hubungan antarwarga di Desa Sei Hanyo |
| 2  | Bagaimana proses atau tahapan praktik Manugal yang dilakukan oleh Masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo?                        | Proses dan tahapan praktik Manugal, sudah sangat tertata dengan baik. Setiap proses dan tahapannya dilakukan secara bertahap dengan waktu yang sudah mereka tentukan dan tidak dilakukan secara sembarangan.                                                                                                                                               |
| 3  | Bagaimana masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo memperlakukan tanah atau lahan dalam praktik <i>Manugal</i> ?                   | Menurut saya, tanah itu bukan hanya soal kehidupan jasmani, tapi juga ada makna rohani. Tuhan memberikan alam kepada manusia supaya dipelihara, bukan hanya dimanfaatkan. Kalau kita merusak tanah, itu berarti kita tidak setia terhadap apa yang Tuhan percayakan. Jadi, cara masyarakat menjaga tanah dalam praktik                                     |

|   |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                     | Manugal itu sebenarnya sudah menunjukkan iman mereka, walaupun mungkin tidak selalu disadari.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 4 | Apa manfaat kebersamaan dalam praktik <i>Manugal</i> bagi masyarakat?                                                               | Kalau dilihat manfaat kebersamaan dalam praktik Manugal yang dilakukan oleh masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo bukan hanya bisa dilihat secara sosial, tapi juga secara iman. Ketika masyarakat saling membantu, itu menunjukkan kasih dan kepedulian terhadap sesama, yang juga diajarkan dalam iman Kristen.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 5 | Apa makna atau nilai yang terkandung dalam praktik Manugal bagi kehidupan masyarakat, baik secara sosial, maupun ekonomi dan moral? | <p>Jawaban nilai sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau dilihat, praktik Manugal ini memiliki makna yang sangat dalam dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketika masyarakat berkumpul dan bekerja bersama, di situ terlihat adanya rasa kebersamaan, kepedulian, dan saling memperhatikan satu sama lain. Ini bukan hanya soal menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga bagaimana relasi antar sesama itu dibangun dan dipelihara. Dalam kebersamaan itu, masyarakat belajar untuk saling menghargai, saling membantu, dan hidup dalam kasih. Karena itu, menurut saya Manugal bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat hubungan sosial dan menciptakan kehidupan yang damai di tengah masyarakat.</li> </ul> <p>Jawaban nilai Ekonomi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kalau menurut saya, praktik Manugal yang dilakukan masyarakat di sini sangat berhubungan dengan bagaimana mereka mempertahankan kehidupan sehari-hari. Saya melihat dari hasil ladang itulah mereka mendapatkan apa yang diperlukan untuk hidup,</li> </ul> |

|   |                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                        | <p>khususnya untuk kebutuhan makan keluarga. Jadi, kegiatan Manugal itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan ekonomi masyarakat disini.</p> <p>Jawaban nilai Moral:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Menurut saya, dalam Manugal itu terlihat jelas nilai-nilai moral seperti kasih, kepedulian, dan kerendahan hati. Ketika masyarakat bekerja bersama, saya melihat mereka saling membantu tanpa pamrih, dan itu menunjukkan bahwa mereka memiliki kepedulian terhadap sesama.</li> </ul>                                                                        |
| 6 | Menurut Bapa/Ibu apa saja nilai-nilai yang baik saat Bapa/Ibu melakukan praktik <i>Manugal</i> ?                                       | <p>Kalau saya melihat, tanggung jawab manusia terhadap alam itu tidak bisa dipisahkan dari iman. Dalam kehidupan masyarakat di sini, ketika mereka bekerja di ladang dalam praktik Manugal mereka tetap menjaga tanah serta lingkungan, itu sebenarnya menunjukkan kesadaran bahwa apa yang mereka kelola adalah ciptaan Tuhan. Jadi, mereka tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjaga apa yang sudah Tuhan percayakan kepada mereka, supaya tetap baik dan tidak rusak</p>                                                                                      |
| 7 | Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> memiliki makna atau nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam? | <p>Menurut saya, dalam praktik Manugal yang dilakukan masyarakat di sini terlihat bahwa manusia tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga alam yang mereka kelola. Saya melihat masyarakat tetap memperhatikan kondisi tanah dan tidak menggunakannya secara berlebihan, karena mereka sadar bahwa alam itu penting untuk keberlangsungan hidup. Dari situ kita bisa melihat bahwa praktik Manugal bukan hanya kegiatan bekerja di ladang, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.</p> |

|   |                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8 | <p>Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik <i>Manugal</i> menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga alam seperti yang diajarkan dalam iman Kristen?</p> | <p>Menurut saya, praktik Manugal yang dilakukan masyarakat Kristen di Desa Sei Hanyo memang mencerminkan ajaran iman Kristen tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Ketika masyarakat tetap menjaga tanah, tidak mengelolanya secara berlebihan, dan tetap memperhatikan kondisi lingkungan, itu menunjukkan bahwa mereka sadar alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dipelihara. Jadi, praktik Manugal bukan hanya soal bekerja di ladang, tetapi juga tentang bagaimana manusia bertanggung jawab terhadap apa yang Tuhan percayakan.</p> |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## DOKUMENTASI PENELITIAN



(Wawancara dengan lemie sebagai masyarakat Kristen  
Senin 13 April 2026 di Desa Sei Hanyo)



(Wawancara dengan Kunong,  
Selasa 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo)



(Wawancara dengan Piti,  
Selasa 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo)



(Wawancara dengan Satrio sebagai tetua adat,  
Selasa 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo)



(Wawancara dengan Pdt. Sriono, S.Th  
Selasa 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo)



(Wawancara dengan Pdt.Thomas Edison, S.Th  
Selasa 14 April 2026 di Desa Sei Hanyo)